EDISI 22 Tahun II Januari Tahun 2005

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 5000,- Luar Jabotabek Rp. 5350

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

Pemerintah Pertahankan SKB Pendirian Rumah Ibadah

Kristen Dapat Berkat

PGI? Adakah yang Baru Dengan Nakhoda yang Baru
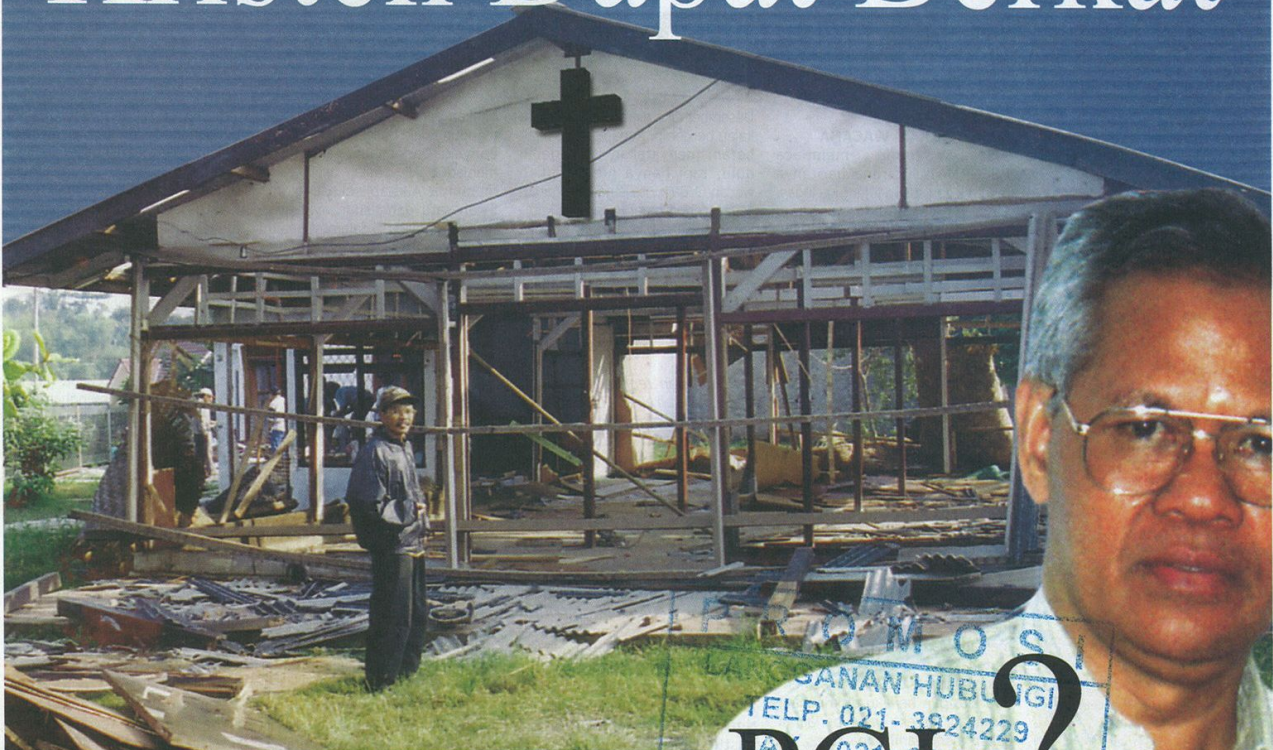
Pdt. A.A. Yewangoe

Pongki Jikustik

Jane Odorlina

Pdt. Rinaldy Damanik

DAFTAR ISI

Selamat Tahun Baru 2005

EDISI awal tahun ini kami buka dengan ucapan "Selamat Tahun Baru 2005". Berhubung aroma Natal masih sangat kental, rasanya tidak salah pula jika kami kembali menyampaikan "Selamat Hari Natal."

Lazimnya, setiap memasuki tahun yang baru, hampir semua orang bertekad akan menapaki jalan kehidupannya dengan lebih baik. Untuk bisa menjadi lebih baik, tentu saja harus melakukan introspeksi dan mengoreksi langkah-langkahnya di masa lalu. Demikian pula dengan kami, yang sehari-hari terlibat di redaksi, akan terus berupaya membenahi diri supaya REFORMATA selalu tampil sesuai keinginan segenap pembaca. Dalam rangka itulah, kami selalu siap menerima tanggapan – terutama saran/usul dan kritik pembaca demi kesempurnaan media kesayangan kita ini.

Di sepanjang tahun yang baru saja kita tinggalkan, cukup banyak peristiwa yang terjadi, yang mengusik keberadaan kita sebagai umat Tuhan di negeri yang mengagung-agungkan ke-*bhinneka*-an ini. Tanpa bermaksud merobek luka, apalagi menyulut dendam, mari kita mengingat-ingat kembali sejumlah peristiwa yang tidak seharusnya terjadi di negeri yang religius ini...

Tidak jauh beda dengan tahun-tahun sebelumnya, sepanjang tahun 2004 masih saja terjadi aksi premanisme maupun kriminalisme terhadap sejumlah tempat ibadah umat kristiani di berbagai tempat. Menutup gereja, menghalangi bahkan membubarkan umat kristiani yang hendak beribadah, tampaknya sudah merupakan hal yang 'biasa' di negeri ini.

Peristiwa penembakan (hingga mati) terhadap Pdt.Susianty Tinulele saat menyampaikan firman Tuhan di mimbar Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Efata, Palu, sekitar pertengahan 2004 lalu, belum hilang dari ingatan. Tetapi di penghujung tahun itu (awal Desember 2004), terjadi lagi aksi pengeboman dan penembakan terhadap dua gereja di Palu, yakni GKST Imanuel dan GKST Anugerah.

Sebagai umat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kita tentu tidak menginginkan peristiwa-peristiwa biadab itu terulang lagi di tahun 2005 ini, dan tentunya di tahun-tahun berikutnya. Meski demikian, kita pun perlu introspeksi kenapa kebebasan kita dalam beribadah masih sering mendapat penghadangan.

Keberadaan Surat Keputusan Bersama (SKB) 2 Menteri tahun 1969 sering dituding sebagai 'biang keladi' terjadinya tindakan diskriminatif dalam kehidupan beragama di negara kita. Dalam Laporan Utama edisi awal tahun ini, REFORMATA mengangkat isu seputar SKB dengan harapan surat keputusan kontroversial itu ditinjau atau dicabut sesegera mungkin.

Kita doakan agar segenap warga yang cinta damai, khususnya para wakil kita di legislatif, tidak pernah berhenti memperjuangkan ditegakkannya persamaan hak – terutama dalam menjalankan ibadah agama di negeri ini. Sekali lagi, selamat Natal dan Tahun Baru. Kiranya tahun 2005 merupakan awal kemenangan bagi kemanusiaan yang adil dan beradab.*

Surat Pembaca

JANGAN HANYA MEMAPARKAN WACANA

Saya senang membaca REFORMATA, karena beritanya menarik dan cukup jujur juga lugas. Saya hanya mau menanggapi berita dalam edisi Desember lalu. Saya melihat ada dua hal yang sangat menarik, yaitu masalah ajaran sesat dan reaksi kita terhadap diskriminasi membangun rumah ibadah. Tanggapan saya sebagai berikut. Soal ajaran sesat atau bidat yang berkembang, menurut saya ini versi REFORMATA dan tokoh Kristen lainnya. Saya mau tanyakan, dasar kita mengatakan mereka bidat apa hanya berdasarkan keyakinan iman kita? Apakah keyakinan yang berbeda dengan kita harus dicap bidat atau sesat? Bukankah itu merupakan ekspresi iman seseorang terhadap keyakinannya? Kalau mereka berbeda dengan kita, apakah mereka harus dilarang untuk berkembang di negara ini? Kalau memang seperti itu, maka kita menjadi orang yang munafik, yang berteriak agar diskriminasi terhadap kaum minoritas dihentikan, sementara kita pun berlaku diskriminatif terhadap mereka yang berlainan dalam memahami siapa Yesus, Allah Tritunggal, dan konsep keselamatan kita. Kenapa kita tidak berlapang dada menerima kenyataan lahir dan berkembangnya ajaran Saksi Yehovah, Gereja Mormon, atau ajaran Advent yang Anda anggap sesat? Bukankah yang harus kita lakukan adalah pembenahan ajaran dalam keyakinan kita, dan menghilangkan tindakan diskriminatif terhadap kaum minoritas, termasuk kita dalam memandang mereka yang berbeda dengan kita? Tanggapan saya yang berikut adalah, tokoh Kristen kita, menurut saya, bahkan Anda Anda yang terlibat dalam struktur organisasi yang melahirkan tabloid REFORMATA hanya mampu berwacana dan tidak berani bertindak secara nyata, yaitu turun ke jalan untuk menyuarakan kebenaran. Dalam REFORMATA edisi Desember dikatakan kita tidak salah kalau berdemo. Kenapa Anda tidak berani menyatakan itu terlebih dulu, tapi hanya memaparkan wacana? Baik, itu saja tanggapan saya. Mohon maaf kalau ada kata-kata yang tidak berkenan. Kiranya Tuhan Yesus Kristus junjungan kita yang sejati tetap memberkati REFORMATA sebagai pewarta kebenaran bagi bangsa ini.

Rio
nobody@centaur.idwebhost.com

Pertanyaan teologi, khususnya untuk masalah bidat, dijawab dalam rubrik 'Konsultasi Teologi' oleh Pdt. Bigman Sirait. Tentang demo, Anda tahu dari mana kalau orang REFORMATA tidak pernah berdemo? (Red)

DOKUMEN PEMALSUAN ALKITAB

Ada buku penting dan menarik yang perlu Anda baca berjudul *Dokumen Pemalsuan Alkitab*, ditulis oleh Molyadi Samuel, diterbitkan oleh Victory Press Surabaya. Buku ini memuat dan menjelaskan fakta dan data tentang pemalsuan Alkitab (Bibel/Injil) yang selama ini tidak diakui para pendeta dan pastur (mungkin karena malu mengakui tentang kepalsuan Alkitab tersebut). Harga buku ini tidak sampai 50 ribu rupiah. Dapat Anda beli di toko-toko buku, di antaranya TB Wali Songo, Kwitang Senen, Jakarta Pusat.

Alkitab (Bibel/Injil) yang asli sudah tidak ada, sudah lenyap dari muka bumi ini. Yang ada sekarang ini sudah tercemar oleh pemalsuan, perubahan, penyimpangan dan penambahan yang dilakukan oleh umat Kristen sendiri, terutama oleh kalangan gereja. Dan Alkitab berbahasa Indonesia ini pun umumnya hasil terjemahan dari Bahasa Belanda -- karena Indonesia dulu dijajah Belanda.

Menurut dalil linguistik: menerjemahkan suatu bahasa tanpa bertumpu pada bahasa aslinya, akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan, perubahan arti, bahkan pemalsuan, baik disengaja maupun tidak, baik sedikit maupun banyak. Dari sedikit lama-lama menjadi bukit. Inilah nasib yang menimpa Alkitab sekarang ini. Salah satu pemalsuan ayat-ayat Alkitab yang ada di dalamnya, yaitu cerita porno/skandal/perselingkuhan (baca kitab Mazmur/Zabur pasal 51 ayat 2, dan kitab II Samuel 11:2-27, dan banyak lagi yang lainnya.

Anonim
0817-6826XXX

ADVENT, BIDATKAH ITU?

Saya sudah satu tahun lebih berlangganan REFORMATA. Saya sangat senang membacanya. Semoga tetap jaya. Tapi, kali ini saya agak sedikit "terganggu" dengan hasil wawancara REFORMATA dengan Paul Hidayat M.Th, Direktur PPA, dalam Edisi 21 Tahun II Desember 2004, halaman 6, rubrik Laporan Utama. Dalam wawancara itu Paul Hidayat mengatakan bahwa aliran-aliran sesat di Indonesia sekarang ini adalah Mormon, Christian Science, Saksi Yehovah dan Advent.

Dalam kalimat sebelumnya, ia mengatakan bahwa paling sedikit ada 3 kriteria atau doktrin utama yang menjadi ukuran kebenaran iman Kristen atau sebagai ukuran apakah itu aliran sesat atau tidak, yaitu: pengakuan akan ke-Allah-an dan kemanusiaan Yesus, ketritunggal-an Allah, dan keselamatan semata hanya karena anugerah dari Allah melalui Yesus Kristus.

Sepengetahuan saya, aliran Adventis yang mempunyai nama resmi di Indonesia, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, sangat meyakini doktrin-doktrin tersebut. Ketiga doktrin ini adalah doktrin yang sangat diyakini oleh penganut Adventis. Hanya saja, yang tidak diakui oleh mereka adalah, Yesus Kristus lahir tanggal 25 Desember. Kalau keyakinan mengenai hari kelahiran itu, saya pikir gereja-gereja yang lain juga tidak meyakini tanggal tersebut. Hal ini dikuatkan oleh tulisan REFORMATA Edisi 9 Tahun I Desember 2003 hal 26 dengan judul "Natalis Solis Invicti." Dalam tulisan itu dijabarkan bahwa sebenarnya tanggal 25 Desember bukanlah hari kelahiran Yesus Kristus. Tentu dengan tidak meyakini tanggal 25 Desember sebagai kelahiran Yesus, bukan berarti mereka tidak menerima kemanusiaan dari Yesus.

Jadi, saya mohon kepada Paul Hidayat, tolong jelaskan apa alasan Bapak menyebutkan mereka (Gereja Advent) itu adalah bidat atau aliran sesat. Kepada redaksi REFORMATA, saya mengharapkan kesediaannya untuk menghubungi kembali Paul Hidayat untuk diminta penjelasannya. Saya khawatir pendapat seperti itu bisa merusak kesatuan gereja yang kita sedang dengung-dengungkan sekarang.

Maju terus REFORMATA. Tuhan memberkati kita semua.

Eben Ezer
Mataram-NTB
Esemb5@yahoo.com

KOREKSI JUDUL RESENSI

Pada REFORMATA edisi bulan Desember 2004, soal resensi buku di halaman 31, terjadi sedikit kesalahan. Tertulis TIMOR TIMUR SELATAN. Kalau tidak salah seharusnya TIMOR TENGAH SELATAN. Terima kasih.

Anonim
0812-8364XXX

Terima kasih atas koreksinya. Anda betul. (Red)

USULAN RUBRIK BARU

Saya pembaca REFORMATA mau memberikan saran. Bagaimana kalau dibuka rubrik baru, "Tolong Menolong" (lowongan pekerjaan)? Kiranya dapat dipertimbangkan.

Frans-Cibinong
(0813-16409XXX)

Terima kasih atas usulan Anda yang menarik. (Red)

Menyuarakan Kebenaran & Keadilan

JANUARI 2005

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Celestino Reda, Daniel Siahaan **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Desain dan Ilustrasi:** Maasbach Jonatan **Kontributor:** Bachtiar Chandra, Gunar Sahari, Binsar Antoni Hutabarat, Regy Verdinand (Surabaya), Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia) **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Noviani,Vera **Distribusi:** Selty Zeth Sapulette, Yoyarib Mau, Michael E. Soplanit, Praptono, Widianto, Herbert Aritonang, Slamet, Purwanto **Agen & Langganan:** Gothy **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** reformata@yapama.org **Website:** www.yapama.org, **Rekening Bank a.n.** REFORMATA Lippo Bank Cab. Jatinegara Acc:796-30-07130-4 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI SMS 0856 780 8400)**

Mobokrasi di Negara Gamang

Victor Silaen

ADA dua hal yang ingin saya bahas dalam sepercik pikiran ini. Pertama, *mobokrasi*. Kedua, negara gamang. Baiklah saya urai satu persatu, sebelum menunjukkan tali-temali yang menghubungkan keduanya.

Mobokrasi berasal dari dua kata. Pertama, "mob", yang berarti gerombolan atau massa. Kedua, "krasi", yang berarti kedaulatan atau kekuasaan. Jadi, mobokrasi berarti kedaulatan atau kekuasaan berada di tangan gerombolan atau massa. Sekilas memang agak mirip dengan demokrasi. Namun, kata "demo" dalam "demokrasi" menunjuk pada rakyat. Dan rakyat itu sendiri, dalam sebuah negara modern, terikat oleh hukum, yang karena itu harus berstatus warga negara. Hanya dengan keabsahan hukum seperti itulah rakyat niscaya memiliki kedaulatan atau kekuasaannya atas negara. Dengan kata lain, rakyat berhak untuk turut serta menyelenggarakan kehidupan bernegara; ikut menentukan mau dibawa ke mana negaranya itu. Jadi, di dalam negara yang senantiasa hirau atas rakyatnya, para penguasa tak sekali-kali boleh memonopoli urusan-urusan negara — seolah hanya mereka sajalah yang mampu menangani urusan-urusan itu. Rakyat harus selalu ditanya; suaranya harus senantiasa didengar. Itulah cerminan bahwa rakyat sungguh-sungguh berkuasa atau berdaulat atas negaranya.

Beda dengan *mobokrasi*, yang mengunggulkan massa (atau gerombolan). Yang penting dalam konteks ini adalah orang banyak (*agregat*); tak peduli mereka berstatus warga negara atau bukan, tak hirau mereka terhubung satu sama lain sebagai sebuah nasion atau tidak. Jadi, tak peduli dibutuhkan atau disyaratkan, egalitarisme akan mencapai puncaknya. Setiap orang, tanpa diatur atau dikendalikan, akan menjadi sama rata dan sama rasa dalam berbagai hal. Tak ada kebersamaan, apalagi keterpisahan; yang ada adalah keseragaman. Semua orang berpikir sama, seragam dalam tindakan dan ucapan. Ciri lainnya, yang juga utama, adalah "otomatisme". Satu orang berlari, yang lainnya mengikut tanpa perlu dikomando. Satu orang berteriak lantang, yang lainnya serentak bertindak sama, tanpa perlu diperintah. Yang menjadi acuan dalam hal ini jelas bukan norma-norma yang berlaku umum. Melainkan, semua yang didengar dan dilihat, yang dengan segera menjadi acuan untuk bertindak.

Demikianlah hakikat massa. Maka, ketika suatu saat terjadi kerusuhan yang bersifat massal, dalam perspektif sosiologis, ia harus dilihat sebagai suatu aksi yang seragam dan otomatis belaka. Yang ada di sana saat itu bukanlah si Polan, si Didi, dan yang lainnya, sebagai individu *an sich*. Karena, sesungguhnya, setiap orang telah kehilangan individualitasnya. Pula, mereka tak bisa dilihat sebagai kelompok atau masyarakat. Karena, solidaritas dan konformitas tak cukup waktu untuk dapat merekat kebersamaan yang stabil saat itu. Jadi, mestinya mereka dipandang sebagai massa belaka; yang tak punya kesadaran, apalagi yang rasional dan obyektif manakala memikirkan atau menyikapi sesuatu. Dalam waktu yang lekas bergulir dan teramat singkat, apa pun yang mereka lakukan dan ucapkan, niscaya bersumber dari pikiran yang seragam minus kesadaran. Maka, kalaupun mereka mau disebut sebagai gerakan, adalah naif mengkategorikannya sebagai sebentuk gerakan yang solid dan terorganisir.

Memang, mereka bisa saja tampak padu dan integratif. Namun, sesungguhnya, kesan itu semu belaka. Karena, setelah melakukan suatu aksi yang menghabiskan energi, selekas itu pula mereka akan tercerai-berai tak tentu rimbanya. Yang terjadi kemudian adalah keterpisahan — bahkan, mungkin juga keterasingan. Setiap orang, cepat atau lambat, akan menemukan kembali individualitasnya, sehingga secara egoistik mencari selamat masing-masing.

Sekarang, tentang negara gamang. Dalam konteks ini, yang saya maksudkan adalah negara yang sulit bersikap, mau begini atau begitu. Di Indonesia, kegamangan itu terlihat dalam hubungan antara negara dan agama. Tak dapat dipungkiri, sejak dulu, Indonesia memang sudah gamang dalam menentukan dirinya sendiri:

Gereja yang dirusak massa itu.

mau menjadi negara agama atau negara hukum? Kalau negara agama, adakah satu agama yang dijadikan landasan untuk menyelenggarakan negara ini? Di dalam konstitusi UUD 45, hal itu tak disebut-sebut sama sekali. Jadi, negara ini jelas bukan negara agama. Kalau begitu, pastilah Indonesia negara hukum. Tapi, mengapa ada pengadilan agama? Mengapa pula di era yang disebut (oleh sebagian orang) reformasi ini justru ada satu provinsi yang secara hukum ditetapkan untuk menjadi eksklusif bagi agama tertentu saja — yakni Nanggroe Aceh Darussalam? Maka, janganlah heran jika sejak dulu pun negara ini sudah gemar mengatur-atur agama mana "yang diakui" dan agama mana yang "tidak diakui". Seolah, dengan begitu, negara ini berada di atas agama-agama, yang karena itu merasa superior dalam menentukan agama ini "boleh dianut" sedangkan agama itu "tak boleh dianut".

Kita layak prihatin, karena ini jelas merupakan persoalan usang yang tak juga mampu diselesaikan sampai sekarang. Apa gerangan penyebabnya? Tak lain dan tak bukan, ya itu tadi: kegamangan dalam memosisikan agama-agama di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejak semula, *by design*, Indonesia memang telah membentuk dirinya sebagai negara yang menaruh perhatian khusus terhadap bidang keagamaan. Tapi, dengan ditetapkannya Pancasila sebagai dasar negara, Indonesia juga memosisikan dirinya sebagai bukan negara agama dan bukan negara sekuler. Uniknya, di antara kedua negasi itu, agama tetap diberi tempat istimewa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Buktinya, sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" ditempatkan di urutan pertama dalam dasar negara ini, yang secara implisit meniscayakan setiap warga negara untuk menganut suatu agama. Padahal, sesungguhnya, beragama merupakan hak asasi manusia (HAM) yang paling mendasar. Dan itu berarti, bukan saja memilih agama mana pun merupakan hak, tetapi juga untuk tidak beragama.

Itulah sejatinya makna hak asasi – apalagi di zaman modern yang semakin meninggikan penghormatan atas HAM ini. Tapi, herannya negara yang berideologi Pancasila ini, bukan saja tidak beragama dilarang, bahkan memilih agama pun harus dibatasi. Inilah negara yang gamang, yang dalam konteks ini boleh disebut sebagai negara "bukan ini bukan itu" (*in between*) atau negara "baik ini baik itu" (*both in*). Karena *by design* Indonesia bukan negara agama, tapi juga bukan negara sekuler, maka jangan heran jika samar-samar ada agama yang mengklaim dirinya sebagai sang primadona – yang selalu ingin diperhatikan dan diistimewakan. Sementara negara sendiri, karena bukan berdasarkan hukum belaka, tapi juga agama, maka tak sedikit pun membiarkan posisi agama-agama berada jauh dari jangkauannya. Maka, di negara gamang ini, agama mana yang dianut pun harus disebutkan dalam kartu tanda penduduk (KTP). Jangan tanya apa gunanya, karena itu kesia-siaan belaka.

Lantas, apa hubungannya mobokrasi dan negara gamang? Jawabannya mudah saja, karena fakta-fakta selama ini sudah banyak bercerita. Bukankah, di Indonesia, negara yang "bukan-bukan" atau "baik-baik" ini, banyak urusan yang terkait dengan agama bisa menjadi begitu rumitnya? Mau membangun rumah ibadah, misalnya, mengapa bagi umat beragama yang satu begitu mudahnya, sementara bagi umat beragama yang lain begitu sulitnya? Mengapa sekelompok orang yang sedang beribadah bisa dengan mudahnya dibubarkan atau tempat beribadahnya itu ditutup paksa? Masih banyak pertanyaan lain yang bisa diajukan sekaitan fenomena ironi kehidupan beragama di negara gamang ini. Tapi, untuk apa dipaparkan dalam inci yang rinci, kalau jawabnnya sudah teramat jelas bagi kita? *Mobokrasi*, itulah soalnya – apa lagi rupanya? Bukankah atas nama orang banyak yang tak setuju, semua contoh kasus itu bisa dengan mudahnya terjadi?

Kalaulah hal itu hanya kenangan buruk masa silam yang telah berlalu, mungkin sekarang kita bisa bernafas lega. Tapi, sayangnya, di era demokratisasi ini, masih saja mimpi buruk itu membayang-bayangi tidur kita. Jujur saja, bukankah sesungguhnya kita tak pernah bisa berkata pasti, bahwa kalaupun kemarin tak pernah terjadi, namun hari ini atau esok lusa gereja kita bisa saja menjadi korban sang massa yang nirkesadaran rasional dan obyektif itu?

Entahlah, kita harus berbuat apa lagi. Secara horizontal, kita memang harus berupaya terus-menerus membangun komunitas yang inklusif, yang membuka diri dan mau berbagi dengan siapa saja tanpa hiraukan agamanya apa. Secara vertikal, kita juga harus berupaya terus-menerus berjuang lewat jalur politik dan hukum. Tapi, mungkin kita perlu menambahi upaya-upaya tersebut dengan satu hal ini: belajar untuk lebih mengasihi mereka, sang massa itu, karena siapa tahu mereka adalah orang-orang yang selalu atau kerap kalah dan merasa tak berpengharapan di dalam hidupnya selama ini. Sebab, kalau tak demikian, mengapa begitu mudahnya mereka terperangkap masuk ke dalam situasi-situasi yang menyediakan banyak kesempatan untuk menjadi "sang pemenang" dengan cara-cara yang brutal bahkan biadab? Tidakkah itu merupakan cerminan bahwa sesungguhnya mereka adalah "sang pecundang" yang karena itu sesekali ingin juga mengalami bagaimana rasanya menjadi "sang pemenang" meski dengan cara-cara yang salah?

Mengasihi mereka, lebih sungguh lagi, itulah yang mestinya kita lakukan. Supaya, esok lusa, mereka tak sekali-kali ingin kembali menjadi massa yang biadab; sebaliknya, hanya ingin menjadi rakyat yang bertanggung-jawab.

Bang Repot

Kemilau anak-anak cerdas Indonesia ternyata tidak pernah pudar. Di penghujung tahun 2004, kebanggaan kembali mengembang ketika dua anak Indonesia meraih predikat terbaik untuk bidang matematika. Mereka menyisihkan 40 peserta bidang matematika dari berbagai negara selama dua hari uji kemampuan di ajang Olimpiade Matematika dan Ilmu Pengetahuan Internasional (IMSO) 2004 Tingkat Sekolah Dasar, yang berlangsung di Jakarta, 29 November-4 Desember 2004. Keduanya adalah Ivan Kristanto (11) dan Mugen Lensrich (11). Ivan meraih gelar *the best overall* dan *the best theory* sekaligus merebut medali emas. Mugen meraih gelar *the best exploration* dan medali perak.

Bang Repot: *Anak-anak yang hebat dan membanggakan itu patut menjadi teladan bagi para politisi yang kebanyakan sok hebat, padahal kebanyakan perilakunya seperti anak-anak. Jadi, para politisi sangat perlu repot-repot belajar dari anak-anak. Siapa tahu kelak bisa mendapat predikat "anak" terbaik*

Setelah KH Achmad Hasyim Muzadi terpilih menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) periode 2004-2009, dalam Muktamar ke-31 awal Desember lalu, Ketua Dewan Syuro DPP PKB KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pun berencana akan membentuk PBNU "tandingan", termasuk mengambilalih gedung PBNU di Jalan Kramat Raya 164, Jakarta Pusat.

Bang Repot: *Gitu aja kok repot. Namanya juga pemilihan, terserah orang yang milih toh. Sudah repot milih koq malah ditambahi repot dengan rencana membentuk PBNU "tandingan". Gak enak lho diteriaki TK sama anggota dewan.*

Sejumlah orang besar berebut kursi ketua Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI). Antara lain adalah mantan Irjen Pembangunan Departemen Pertanian (Deptan) Humuntar Lumbangaol, mantan Pangkostrad Letjen (Purn) Prabowo Subianto, pengusaha nasional Setiawan Djody, politikus Benny Pasaribu, dan Dirjen Bina Produksi Tanaman Pangan Departemen Pertanian, Jafar Hafsah. Selain mereka, ada pula Edi Budiono (Dirut PT Sang Hyang Seri), Widjanarko Puspojo (Dirut Perum Bulog), bahkan juga Siti Hardiyanti Rukmana alias Mbak Tutut, putri sulung mantan Presiden Soeharto. Tapi akhirnya, yang menang adalah Prabowo Subianto, yang dulu ngotot untuk maju sebagai calon presiden dari Partai Golkar.

Bang Repot: *Aneh bin ajaib. Yang mau diurusi, kan, para petani, kok yang mau ngurusi semuanya justru bukan petani. Tapi, begitulah. Namanya juga jalur alternatif, biar repot tapi bisa buat ngepot.*

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menginstruksikan Kapolri untuk meningkatkan pengamanan di Palu, Sulawesi Tengah, dan segera menangkap pelaku penyerangan terhadap dua gereja di kota itu, Minggu (12/12) malam. Sementara itu, Kapolda Sulawesi Tengah Brigjen Pol Aryanto Sutadi menegaskan, Kapolresta Palu AKBP Noman Siswandi akan dicopot dari jabatannya menyusul kasus peledakan bom dan penembakan di Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Jemaat Immanuel dan GKST Jemaat Anugerah Masomba Palu. "Terus terang, saya malu sekali dengan kejadian ini. Saya sudah perintahkan Kapolres untuk menjaga semua rumah ibadah, tapi kok tidak dilakukan. Jadi, Kapolresta Palu memang mesti dicopot," tegasnya.

Bang Repot: *Repotnya membangun keamanan yang jadi impian setiap orang. Tapi harus berani repot untuk mencopot pejabat yang cuma bisa bikin repot. Dan, tentu juga yang memilihnya, Gak Repotkan.*

Setelah melewati pertarungan alot yang melibatkan berbagai tokoh yang tak seharusnnay terlibat, JK, Wapres RI berhasil mengungguli Akbar Tanjung dengan kemenangan telak dalam pemilihan Ketua Umum DPP Partai Golkar.

Kalau dulu Ketua Partai sangat repot untuk jadi Wapres, sekarang Wapres yang repot repot jadi Ketua Partai. Perubahan kan, sesuai lho, dengan janji kampanye.

Ihwal SKB 1969 yang Jadi Momok Itu

AKHIR-akhir ini, tak pelak, wacana tentang SKB 1969 semakin diminati oleh para pemerhati dan aktivis gereja. Soalnya, sebagian umat Kristen menganggap, gara-gara secarik surat keputusan yang sudah berumur 35 tahun inilah gereja-gereja kerap mengalami hambatan dan diskriminasi. Di satu sisi, gereja-gereja sudah banyak yang dipaksa untuk ditutup dengan alasan mayoritas warga sekitar tidak setuju. Di sisi lain, gereja-gereja juga banyak yang kesulitan memperoleh Izin Mendirikan Bangunan (IMB), juga lantaran mayoritas warga sekitar yang tidak setuju itu. Ironis sekali negara kesatuan yang berideologi Pancasila ini.

Tapi, tahukah semua orang Kristen ihwal SKB 1969 itu sesungguhnya apa dan mengapa ia harus dipandang sebagai momok? Pada 13 September 1969, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri secara bersama menerbitkan Keputusan No. 01/Ber/MDN-MAG/1969 tentang "Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintah dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pembangunan dan Ibadat Agama oleh Pemeluk-pemeluknya". SKB ini diterbitkan sesudah terjadi serangkaian kasus perusakan gedung gereja, antara lain di Makassar (Oktober 1967), Slipi, Jakarta (April 1969) dan "gagalnya" Musyawarah Antar-Agama 30 November 1967. Wakil Protestan dan Katolik dianggap telah menyebabkan gagalnya musyawarah tersebut, karena mereka menolak suatu rumusan yang telah disiapkan pemerintah di akhir musyawarah dalam bentuk piagam, sehingga piagam tersebut tak jadi dikeluarkan. Dari tiga butir pemikiran yang menjadi isi piagam tersebut, salah satu butirnya ditolak wakil Protestan dan Katolik yang berbunyi: "Saling membantu satu dengan lainnya, moril-spiritual dan materil, dan berlomba-lomba untuk meyakinkan golongan atheis untuk berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan tidak menjadikan umat yang telah beragama sebagai sasaran penyebaran agama masing-masing".

Lantas, apa kelemahan butir yang menjadi isi piagam tersebut? Pertama, di zaman sekarang ini, sebenarnya orang mau percaya atau tidak percaya kepada Tuhan merupakan hak asasi yang harus dihormati. Apalagi, kepercayaan itu, kan, soal pikiran dan perasaan. Siapa gerangan yang berhak mengadili pikiran dan perasaan orang lain? Asalkan orang-orang seperti itu tidak menimbulkan kerugian dan/atau gangguan di dalam kehidupan bersama, mengapa kita harus usil terhadap mereka? Kalaupun mereka harus beragama, masalah besar yang mungkin menghadang mereka adalah: di negara ini, ada 5 agama yang dinyatakan diakui oleh negara, sementara agama-agama lainnya tidak atau belum diakui. Ini, kan, jelas aneh. Lalu, bagaimana kalau ada banyak orang yang merasa tidak *sreg* dengan kelima agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha) itu? Haruskah dianggap atheis? Namun, siapa yang berwenang memberi penilaian seperti itu? Absurd. Kacau. Ya, begitulah jadinya, kalau (para penyelenggara) negara ini selalu merasa diri berada di atas agama-agama, sehingga merasa berwenang mengatur agama mana yang diakui dan tidak diakui.

Kedua, pelarangan penyebaran agama seperti itu sesungguhnya bertentangan dengan hakikat agama itu sendiri, apalagi bagi agama yang bersifat misioner/dakwah seperti Kristen dan Islam. Bukankah, sejatinya, yang namanya berdakwah itu tak perlu memandang orang lain sudah beragama atau belum? Memang, hendaknya kita tidak ngotot dalam upaya menyiarkan agama kepada orang lain. Tapi, sebaliknya, jangan pula upaya tersebut diatur-atur harus secara kaku, apalagi sampai dilarang-larang.

Isi SKB yang Kontroversial Itu

Bagi umat beragama yang secara kuantitas tergolong minoritas, khususnya Kristen, keberatan terhadap SKB 1969 itu terutama tertuju pada isi Pasal 4 yang tanpa "Petunjuk Pelaksanaan" yang jelas telah membuka kemungkinan interpretasi beragam sehingga justru semakin mempersulit izin pembangunan gereja. Pasal 4 ayat (2) dan (3) SKB itu menyatakan bahwa Kepala Daerah/Pejabat memberikan izin setelah mempertimbangkan pendapat Kepala Perwakilan Departemen Agama setempat, planologi, kondisi dan keadaan setempat, bahkan jika dianggap perlu dapat diminta pendapat dari organisasi-organisasikeagamaan dan ulama/rohaniwan setempat. Tapi, pengalaman nyata selama ini menunjukkan betapa sulitnya pejabat yang terkait memberikan izin untuk membangun rumah ibadah. Penyebabnya, menurut Weinata Sairin (*Sinar Harapan*, 27 November 2004), ada dua hal. Pertama, pejabat yang berwenang kerap tak mampu memerankan diri sebagai pejabat pemerintah dengan visi kenegarawan yang memadai sehingga bersedia mengayomi warga negara serta membantu perizinan pembangunan rumah ibadah. Sebaliknya, pejabat tersebut lebih berfungsi sebagai pejabat yang beragama tertentu dan karena itu memihak kepada suatu kelompok agama tertentu; kerapkali, pejabat tersebut juga tidak berani/mampu bersikap obyektif dan bertindak secara arif, karena sikapnya sangat ditentukan oleh sejumlah tandatangan dari perorangan/organisasi yang digunakan sebagai syarat untuk memperoleh izin. Kenyataannya, yang sering terjadi adalah, masyarakat sekitar menolak pembangunan rumah ibadah, walaupun mereka tinggal jauh dari tempat pembangunan rumah ibadah yang akan dibangun itu.

Kedua, pejabat setempat sering membuat persyaratan lokal (jumlah pemeluk agama, radius dari rumah ibadah agama lain, jumlah rumah ibadah sejenis yang telah ada), yang justru lebih berat dari isi SKB itu sendiri. Misalnya, Instruksi Gubernur Jabar No. 28 Tahun 1990 yang menetapkan, antara lain, plafon 40 KK (kepala keluarga) untuk bisa memperoleh izin pembangunan; Keputusan Walikota Kodya Palembang No. 11/1990 yang menyatakan, antara lain, mensyaratkan penelitian lapangan bagi pejabat pemda untuk mengecek apakah di lokasi pembangunan ada tempat peribadatan lain, atau tempat peribadatan sejenis, dan fasilitas hiburan.

Selain itu, SKB 1969 ini juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut: 1) Ketentuan tersebut tidak memiliki kekuatan hukum karena SKB tidak termasuk dalam Tata Urutan Peraturan Perundangan RI (Tap MPR No. III/MPR/2000); b) Ketentuan tersebut bertolak belakang bahkan menyelewe ıg dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 walaupun dalam konsiderans SKB tersebut menyebut Pasal 29 UUD 1945; c) Penyebaran agama dan pelaksanaan ibadah agama diturunkan/direndahkan derajatnya menjadi kewenangan kepala daerah untuk mengaturnya, membimbing, dan mengawasinya sehingga penyebaran tersebut tidak menganggu Ketertiban Umum (Pasal 1,2); d) Peranan pemerintah/Kepala Perwakilan Departemen Agama amat besar bahkan cenderung dapat mengintervensi khotbah di rumah-rumah ibadah sebagai suatu kegiatan sekuler yang mesti diawasi Pemerintah demi terwujudnya stabilitas keamanan; e) Pendirian/pebangunan rumah ibadah tidak dipahami sebagai pembangunan sebuah gedung yang tingkat kerawanannya amat tinggi sehingga membutuhkan "rekomendasi" dari berbagai pihak (Pasal 4).

Begitulah, kebebasan beribadah dan pembangunan rumah ibadah bagi umat beragama minoritas di negara ini seolah tergantung pada rekomendasi, persetujuan, belas kasihan seorang pejabat atau suatu kelompok umat beragama tertentu. Arogansi birokrasi dan arogansi mayoritas pemeluk agama seakan dibenarkan dalam konteks ini. Jelas sangat bertentangan dengan Pancasila.

Sikap PGI

Menghadapi berbagai kesulitan yang dialami gereja-gereja untuk memperoleh izin membangun gedung gereja yang diakibatkan oleh SKB tersebut, PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) telah beberapa kali meminta kepada pemerintah agar SKB tersebut dicabut/ditinjau kembali, karena kenyataannya justru tak dapat menjamin kemerdekaan beragama seperti tercantum dalam Pasal 29 UUD 1945, bahkan dapat membahayakan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia (Memorandum DGI/KWI, 10 Oktober 1969, Keputusan-keputusan MPL SR PGI, Surat kepada Presiden Soeharto, 4 April 1996, kepada Presiden Habibie, 24 Juni 1998, permintaan kepada berbagai pejabat/lembaga).

Berbagai upaya telah ditempuh, tapi tetap saja SKB itu tak dicabut atau ditinjau. Maka, jalan lain pun ditempuh: menyelenggarakan ibadah di rumah tinggal, di ruko, di hotel-hotel atau di gedung publik lainnya. Tapi, penggunaan rumah tinggal sebagai gereja oleh beberapa umat Kristen telah memicu ketegangan hubungan antar-umat

Beragama, bahkan pernah menjurus ke bentrokan fisik. Maka, Mendagri dalam Surat Kawat No. 264/KWT/DITPUM/DV/1975 menyatakan agar rumah tinggal tidak difungsikan sebagai gereja. Tapi, karena ada kesalahan interpretasi terhadap isi Surat

Kawat itu, maka pernyataan itu pun ditegaskan lagi melalui Surat Kawat No. 933/KWT/SOSPOL/DV/XI/1975 yang menyatakan bahwa "yang berkumpulnya orang Kristen/Katolik dalam satu rumah tinggal, sedangkan berkumpulnya orang Kristen/Katolik dalam satu rumah dengan kegiatan kekeluargaan tidak pernah dilarang."

Beberapa waktu lalu, Ketua Umum PGI yang baru, Pendeta Dr AA Yewangoe menyatakan akan membentuk sebuah komite khusus yang menangani penyelesaian persoalan-persoalan yang berhubungan dengan SKB 1969 itu. Kita tunggu, apa dan bagaimana hasilnya nanti. Mudah-mudahan ada kabar gembira dalam waktu tak lama. Atau, seperti dikatakan Ketua Umum PDS (Partai Damai Sejahtera) Pendeta Ruyandi Hutasoit: "Di negara ini, membangun panti pijat, diskotek, dan tempat-tempat hiburan lainnya memang lebih mudah dibanding membangun rumah ibadah."

✍ vs/dbs

Masyarakat Menggugat, Menag Bergeming

Presiden minta ditelaah lagi. Dukungan pun mengalir. Tapi Menag tetap pertahankan SKB itu.

PINTU HARAPAN sempat terbuka ketika pada 27 Desember silam, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, menugaskan Menteri Agama untuk segera menelaah secara seksama, bukan saja dari segi dokumen-dokumen, tapi juga masalah-masalah yang terkait juga dengan SKB tentang pendirian rumah ibadah. "Tidak ada yang diperlakukan diskriminatif di negeri ini. Untuk itu Presiden menugasi Menteri Agama untuk melakukan telaah secara seksama masalah SKB tersebut," kata ketua umum PGI saat itu, Pdt. Natan Setiabudi PhD, usai bersama pengurus PGI lainnya diterima Presiden di Istana Negara.

Tapi harapan itu sirna sudah, ketika - seperti dilansir TEMPO - Menag dengan tegas mengatakan bahwa SKB itu dipastikan tidak diubah. "Negara akan kacau balau tanpa aturan itu," kata Menteri Agama, Maftuh Basyumi. (Tempo, 26 Desember 2004). Kepastian pihak Depag mempertahankan SKB itu datang dari Dirjen Bimas Kristen Protestan, Dr. Jason Lase. "Menteri mengatakan hal itu kepada kami para pimpinan (dirjen) di lingkungan Depag," kata Jason.

Agung Sasongko

Jason mengaku bila pihaknya tidak dihubungi secara khusus untuk membicarakan hal itu. "Barangkali Beliau mempercayakan sepenuhnya kepada Balitbang Departemen Agama," katanya.

Kepala Balitbang Departemen Agama, Atho Muzhar, yang memimpin pengkajian atas SKB itu mengatakan tidak ada pasal yang bersifat diskriminatif. "SKB itu berlaku untuk semua agama," kata Atho.

Habiburokhman

Terus dipertahankannya SKB ini, tentu saya menyulitkan umat minoritas lokal. Bagi umat Kristen di Jawa misalnya, cerita tentang sulitnya mendapatkan ijin pembangunan gereja bakal berlanjut.

"Di Solo, lebih mudah mendapatkan izin mendirikan hotel mesum daripada mendirikan rumah ibadah dari kaum minoritas. Hotel mesum yang jelas *out put*-nya merusak moral masyarakat gampang mendapatkan izin, sementara rumah ibadah yang jelas untuk menciptakan manusia seutuhnya tak diberikan izin," kata anggota Komisi VIII dari F-PDIP, Agung Sasongko. Untuk di wilayah DKI Jakarta, ia mencontohkan kasus 9000-an umat Katolik dari Paroki Santa Bernadeth Cileduk, Tangerang, yang terpaksa beribadah di aula sekolah Sang Timur karena ijin pendirian rumah ibadah tak turun juga. Belakangan, mereka terpaksa "mengembara" lagi karena tempat ibadah sementara itu diamuk massa pula. "Padahal sudah 12 tahun lebih mereka menanti," katanya prihatin.

Lindas HAM

Keputusan Menag itu nampaknya memberikan angin kekecewaan kepada para pejuang HAM yang dari jauh hari telah menggugat dan berjuang menghapusnya. Pada Senin (8/11) misalnya, sejumlah warga yang menyebut diri Komite Peduli Rakyat (KPR) mendatangi Komnas HAM untuk melakukan pengaduan lintas agama. Pada kesempatan itu, Ketua Sub Komisi Hak Sipil dan Politik Soelistyowati Soegondo menandaskan bahwa SKB itu telah membatasi umat beragama membangun rumah ibadah sehingga dapat mengancam NKRI. "Jelas ini mengancam persatuan bangsa dan tidak ada alasan mempertahankan SKB ini," katanya.

Sementara anggota Komnas HAM, Chandra Setyawan meminta SKB ini dicabut karena bertentangan dengan UUD 1945 yang menjadi sumber hukum di Indonesia. "Sebenarnya masyarakat dapat melakukan *judicial review* ke Mahkamah Konstitusi atas SKB ini. Karena kalau dibiarkan, umat beragama apa pun yang minoritas di suatu daerah akan diperlakukan diskriminatif," jelasnya.

KPR tak hanya datang ke Komnas HAM. Kelompok masyarakat sipil yang berasal dari berbagai agama ini juga mendatangi Komisi VIII DPR RI untuk maksud sama. "SKB ini adalah bentuk paling konkret dirampasnya hak untuk melakukan perintah agama khususnya untuk mendirikan tempat ibadah oleh negara," tandas koordinator KPR Habiburokhman, SH.

Theofilus Bela, MA.

SKB itu, khususnya pasal 4 ayat 1 dan 3, kata praktisi hukum ini, telah menjadi "senjata" para kepala daerah untuk mempersulit pendirian rumah ibadah oleh penganutnya. Bahkan ada kesan bahwa ijin mendirikan rumah ibadah kemudian 'diperdagangkan' oleh oknum pemerintah dengan harga tertentu kepada umat beragama yang hendak mendirikan rumah ibadah. "Sungguh sangat disayangkan, pendirian rumah ibadah yang tujuannya sangat mulia menjadi persoalan yang rumit. Padahal mendirikan rumah ibadah adalah bagian dari menjalankan ibadah agama yang jelas-jelas merupakan HAM sebagaimana diatur dalam pasal 22 UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM," Habiburokhman menambahkan.

Penolakan terhadap SKB itu dilatari pula oleh prinsip kebangsaan, bahwa setiap warga Indonesia berhak berdomisili di manapun di seluruh Indonesia dan berhak pula menikmati haknya, termasuk hak beribadah. Theofilus Bella MA, Sekjen *Indonesian Committee on Religion and Peace* (IcomRP), menandaskan hal itu.

Menurut dia, SKB yang dilatari oleh isyarat eksklusivitas daerah berdasarkan dominasi agama tertentu itu sudah ketinggalan jaman. Industrialisasi dan urbanisasi dalam tiga dekade terakhir, ujar Theofilus, telah menarik orang-orang dari pulau-pulau lain mencari peruntungan di pulau Jawa. Sebagai akibatnya, di Pulau Jawa sulit ditemukan daerah yang masih eksklusif untuk agama tertentu saja. "Jadi tidak benar kalau ada orang mengatakan bahwa daerah Tangerang atau Bekasi, misalnya, adalah daerah eksklusif agama tertentu dan tak boleh ada gereja di sana," katanya. "Adalah tugas pemerintah untuk menjamin bahwa setiap warga di daerah tersebut mendapatkan kesempatan untuk beribadah."

Langkah hukum

KPR yang anggotanya terdiri dari puluhan pengacara lintas agama berencana, dan telah menyiapkan langkah hukum untuk menganulir SKB tersebut.

Selain akan melakukan *class action* untuk mencabut SKB itu, mereka juga akan mendaftarkan gugatan *judicial review* ke Mahkamah Konstitusi. "Sudah bukan waktunya ada penindasan terhadap hak beribadah," kata Sekretaris Umum KPR Shepard Supit.

Tampaknya, harapan untuk menikmati kebebasan untuk bersekutu dan beribadah, masih harus dipendam dulu. Kesadaran akan kebebasan yang hakiki ini ternyata belum kuat dalam diri sesama anak bangsa. Tugas kita untuk terus memperjuangkannya.

Paul Makugoru/Binsar TH. Sirait

Dengan Dialog, Bukan SKB

Menjaga kerukunan jadi alasan utama pendukung SKB. Bisakah SKB melahirkan kerukunan?

TIDAK semua kelompok masyarakat mendukung pencabutan SKB tersebut. Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (F-PPP) DPR-RI misalnya menyatakan menolak setiap keinginan dan upaya untuk mencabut SKB itu. "Keinginan dan tuntutan tersebut sangat membahayakan dan mengancam keutuhan dan keselamatan Negara Kesatuan RI," kata Ketua F-PPP DPR H. Endin AJ Soefihara.

Dr. Ahmad Satori Ismail

Fraksi ini menuntut pemerintah tetap mempertahankan keberadaan SKB tersebut sebagai landasan bagi terjaganya kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia. Sebagai bangsa yang plural dengan etnis, ras dan agama, kerukunan antarumat beragama merupakan fondasi dan simpul pengikat keberlangsungan bangsa. "Selama ini kerukunan antar umat beragama dibingkai kuat oleh SKB tersebut, karena itu tak perlu dicabut," tandasnya.

Dr. Ahmad Satori Ismail, ketua umum Ikatan Da'i Indonesia menegaskan hal yang sama. "Itu 'kan demi kemaslahatan bersama," katanya. Dia menambahkan, SKB itu sendiri dibuat agar kehidupan antarumat beragama berjalan lebih baik. "Jangan sampai ada rumah ibadah, tapi tidak ada umat yang tinggal di daerah tersebut," katanya.

Said Damanik, SH

Menurut Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsuddin, kehadiran SKB ini bertujuan membangun kerukunan dan mengantisipasi terjadinya penyiaran agama di luar etika. "Harus diakui, agama Kristen dan Muslim itu mempunyai watak ekspansionistik dalam bentuk misi atau dakwah. Islam mempunyai dakwah, ajaklah orang ke jalan Tuhan. Sedangkan Kristen sebarkan firman Tuhan di bumi. Kalau dibiarkan dalam logika kebebasan lapangan, maka akan terjadi benturan karena masing-masing mendapat legitimasi dari kitab sucinya. Karena itu perlu diatur dalam sebuah kode etik bersama," kata Din.

Persoalannya, seperti dikritisi Said Damanik, SH, etiskah bila kita membangun kerukunan di atas landasan yang melindas HAM dan jelas-jelas diskriminatif? "SKB itu tidak bisa dijadikan landasan untuk menciptakan kerukunan yang sejati. Yang terjadi malah penindasan kelompok mayoritas atas kelompok minoritas," tegas praktisi hukum yang juga menjadi penatua GPIB Bekasi ini.

Apalagi, menurut pengamatannya, selama ini pembatasan untuk mendirikan rumah ibadah itu didasarkan pada kriteria yang tidak jelas dan cenderung berpatokan pada faktor *like and dislike* atau masalah selera.

Melalui dialog

Lalu mungkinkah SKB itu dicabut? Tampaknya kita memang masih harus menunggu lama. Tapi bertolak dari pernyataan-pernyataan Presiden yang sejak awal menyuarakan antidiskriminasi, Said Damanik yakin bila SKB itu bakal dicabut. "Saya pikir, sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan dan juga memimpin eksekutif, Presiden bisa membuat hal-hal yang dia anggap penting bagi bangsa ini," ungkap pria kelahiran Medan yang gerejanya pernah diblokir massa karena urusan perijinan ini. "Keputusan dia, setelah UU, bisa menjadi pegangan semua penyelenggara negara, termasuk menteri."

Dr. Hidayat Nurwahid

Dari sudut tata urutan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, Said menambahkan, kemungkinan untuk mencabut SKB Dua Menteri itu tak sulit-sulit amat. Setelah UUD, ada Tap MPR lalu UU, PP. Kemudian baru ada SK Menteri dan lebih rendah lagi da SK Gubernur, Walikota dan Bupati. "Karena posisinya rendah, saya kira tak sulit amat untuk mencabutnya. Itu cukup dari menteri. Apalagi isi SKB itu jelas-jelas bertentangan dengan UUD," katanya.

Hanya, yang menjadi persoalan justru resistensi dari masyarakat yang tetap menghendaki berlakunya SKB ini. Karena itu, seperti diusulkan oleh Din Syamsuddin, perlu selalu digelar dialog antara agama, khususnya antara Kristen dan Islam. "Kita perlu duduk bersama untuk mencarikan jalan keluar dan itu perlu dilakukan berkali-kali," katanya. Sayangnya, lanjut Din, selama ini, kita selalu menyerahkan kepada pemerintah. "Pihak Kristen bisa diwakili PGI dan KWI, sementara dari Islam diwakili oleh Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Kita bicara bersama melalui dialog semacam itu. Selama ini kita bertemu basa-basi, bersalaman dan selesai. Saya tidak mau seperti itu, saya mau kita bicara dari hati ke hati," kata Din Syamsuddin.

Dalam pertemuan dari hati ke hati itu, diharapkan akan lahir UU yang tidak diskriminatif. Seperti dikatakan Ketua MPR RI, Dr. Hidayat Nurwahid, UU yang ada semestinya tidak dibuat dalam logika diskriminasi, tapi logika keadilan.

Tentu, dialog itu harus digelar dalam suasana tanpa prasangka, terbuka dan penuh kejujuran.

Paul Makugoru/Binsar TH. Sirait.

Ternyata Hampir 50% Muslim Menolak Gereja Berdiri

Hampir 50% masyarakat muslim menolak di lingkungannya berdiri gereja. Bagaimana sikap kita?

KALAU SAJA laporan penelitian itu sungguh-sungguh mewakilkan realitas yang sebenar-benarnya, barangkali kita akan terhenyak dan berpikir bahwa faktor keterlambatan umat Kristen mengantongi ijin membangun gereja itu bukan hanya masalah SKB, tapi lebih mendasar dari itu: Mayoritas umat muslim memang tidak menghendaki kehadiran umat kristen di lingkungannya.

Hasil survey yang dilakukan tiga lembaga terpercaya yaitu Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah bersama *Freedom Institute* dan Jaringan Islam Liberal (JIL) yang dilakukan pada 1-3 November silam, membuktikan hal ini. Dari sampel sebanyak 1200 orang berusia 17 tahun lebih yang dipilih dari Aceh hingga Papua, 24,8% menolak orang Kristen mengajar di Sekolah Negeri, 40,8% menolak umat Kristen melakukan kebaktian di masyarakat yang beragama Islam dan – ini yang berhubungan dengan SKB -, 49,9% menolak bila umat Kristen membangun gereja di lingkungan masyarakat beragama Islam.

Dr. Martin Sinaga

Seberapa besar kebenaran hasil survey ini? Asal tahu saja, sampel sebanyak 1200 orang itu dipilih secara random lewat *metode multistage random sampling* dengan terlebih dahulu menetapkan proporsionalitas populasi yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan, proporsi laki-laki dan perempuan, dan proporsi populasi di seluruh provinsi. *Margin of error* survey ini adalah kurang lebih 3% pada tingkat kepercayaan 0,05%.

Akar rumput

"Jadi masalah kita adalah masalah akar rumput, bukan masalah elit dalam level perundang-undangan," kata Dr. Martin Sinaga mengomentari hasil penelitian itu. Menurut dia, masalah yang dihadapi gereja kini adalah bahwa sentimen menolak gereja itu sungguh hidup. "Makanya saya secara provokatif mengatakan, sebaiknya di masa yang seperti ini, kita menghentikan dulu pembangunan rumah gereja," tegas aktivis Masyarakat Dialog Antar Agama.

Gereja, menurut Martin, boleh berdiri kembali bila saja kedua syarat berikut terpenuhi. Pertama, bila orang Kristen menemukan bagaimana membangun gereja yang pas dan terhormat. "Dasar untuk membangun gereja itu harus kuat, bukan sekadar pecah, bukan sekadar karena kemajemukan aliran Kristen. Bukan sekadar waralaba rohani yang sekarang marak," kata Martin. Persyaratan kedua, bila umat muslim sendiri bisa menerima kita. "Sampai dua syarat ini belum terpenuhi, internal kita dan Islam, sebaiknya kita hentikan dulu membangun gereja," tandasnya lagi sembari menambahkan bahwa masalah utama kita sekarang adalah masalah arti kehadiran, bukan masalah gedung.

Ia meminta kita untuk belajar dari orang Katolik yang membangun gereja secara bermutu. Bukan soal mutu gedung misalnya, tapi jauh lebih mempertimbangkan sisi-sisi kehidupan lainnya. "Mendirikan gereja itu sama dengan kamu menampilkan kesaksianmu. Mendirikan gereja bukan sekadar ini hak saya, mendirikan gereja itu sebenarnya berarti bahwa kamu sedang bersaksi di situ," lanjut dia.

Berbagi harapan

Untuk mengikis intoleransi terhadap umat Kristen, perlu ditempuh dua jalur. Secara internal, kita harus menemukan ulang arti kehadiran dan kesaksian kita. Tampaknya, sekarang ini tema kesaksian kita masih jauh dari yang diinginkan. "Temanya asal saya muncul, asal saya kelihatan wah, saya anak Tuhan, saya diberkati," katanya. Padahal inti kehadiran kita adalah berbagi harapan. "Kita sedang kongsi harapan dengan saudara kita yang muslim. Bukan sedang kuat-kuatan," kata Martin.

Kekristenan bukanlah sebuah faksi politik sehingga kelihatannya mau menabrak atau ditabrak. Dia adalah uluran persaudaraan. "Kalau kita masih beriman pada anugerah Tuhan yang mengasihi kita sehingga kita bisa mengasihi, saya kira kita harus mengosongkan diri. Itu pertaruhannya dan kalau tidak, kita akan terus-menerus menjadi saingan politik Islam," tukasnya.

Kedua, kita perlu mengaitkan diri dengan elemen-elemen pembaruan dalam Islam karena berkembang juga elemen radikal dalam Islam.

✍ *Paul Makugoru.-*

Berkat di Balik SKB Diskriminatif

Penyatuan Gereja dan pengembangan non-fisik jadi berkat terselubung dari penerapan SKB itu. Mengapa Gereja lambat menangkap isyarat itu?

MESKI mengakui SKB itu bernuansa diskriminatif, melanggar HAM dan prinsip-prinsip demokrasi, tak sedikit warga Kristen melihat nilai positif yang bisa saja dialami dan berguna bagi pemurnian arti kehadiran dan panggilan gereja di Indonesia. Hanya, seperti dikemukakan Yonky Karman PhD, banyak gereja belum melihat potensi berkat terselubung dari penerapan SKB itu. "Minimal, gereja diajak berintrospeksi, mengoreksi diri untuk kembali kepada jati dirinya," kata salah seorang dosen STT Cipanas ini.

Yonky Karman PhD

Beberapa point introspektif dikemukakan Yonky. Pertama, kecenderungan untuk membuka gereja baru terhambat. Selama ini, ego umat Kristen sangat besar sehingga mereka cenderung membuka gereja. "Kadang-kadang malah seperti *franchise*," ujarnya. Kehadiran banyak gereja, kata doktor dalam Perjanjian Lama dari *Evangelische Theologische Faculteit, Leuven, Belgia*, dapat menimbulkan efek demonstratif yang memancing kecurigaan dari umat beragama lain, apalagi bila dari segi populasi, umat Kristen menjadi kelompok minoritas di tempat itu. "SKB itu dapat mengurangi efek demonstratif itu."

Kedua, dengan sedikitnya pembangunan fisik gereja, dana yang sedianya diperuntukkan membangun gedung bisa dialokasikan ke kepentingan lain yang lebih strategis, seperti peningkatan bidang SDM. Selama ini SDM di bidang non-teologi sangat kurang diperhatikan. "Lihat saja orang Kristen dari daerah-daerah kantong Kristen, misalnya Mentawai. Secara IQ mereka belum tentu kalah. Tapi karena tidak ada kesempatan, tak ada beasiswa untuk pendidikan non-teologi, mereka tak bisa melanjutkan sekolah." Seandainya dana untuk membangun gedung gereja dialihkan untuk memberikan beasiswa kepada mereka, manfaatnya bisa berganda.

Semangat oikumenis

Doa Yesus agar para pengikut-Nya bersatu nampaknya mendapatkan momentum perealisasiannya dalam iklim penghambatan pendirian gereja ini. Seperti diisyaratkan Martin Sinaga, hambatan pendirian gereja baru itu bisa menjadi kesempatan untuk menggairahkan gerakan oikumene. "Carilah gereja yang ada di dekat rumahmu. Bergabunglah dengan yang lain. Jangan pilah-pilah bahwa saya gereja A jadi tidak bisa bergereja di gereja B atau C," himbau Martin.

Sebenarnya, semangat oikumene itu sudah disadari gereja sejak dulu. Pdt. Weinata Sairin M.Th., misalnya menyebutkan bahwa sudah sejak tahun 1980-an, sudah ada POUK (Persekutuan Oikumene Umat Kristen) yang dapat menyiasati keterbatasan tempat ibadah. "Di sana umat dilayani secara penuh. Bahkan sampai pelayanan sakramen," katanya. Hanya saja, demikian Wakil Sekjen PGI ini, banyak pimpinan gereja yang lebih suka mengangkat nama denominasinya masing-masing. "Mereka lebih suka menonjolkan *plang* namanya masing-masing," kata Weinata.

Menurut Martin, semangat oikumene itu jangan hanya berhenti pada kesatuan roh, tapi juga kepada keesaan bentuk. Dengan demikian, alasan pendirian gereja karena perbedaan denominasi dan tata ibadah dapat diredusir dan arti kehadiran gereja bagi masyarakat sekitar pun semakin nyata. "Kalau sekarang ini ada 6 gereja di sebuah lokasi, cukup satulah dipertahankan sebagai gereja. Yang lain jadi tempat parkir begitu, supaya orang kampung itu tidak marah. Yang lain jadi tempat olahraga, supaya orang kampung bisa ikut main voley. Satu lagi dirubah jadi taman bunga supaya ada penghijauan di lingkungan itu. Jangan keenamnya berjejer di sebuah lokasi dengan jemaat yang sedikit lagi," Martin mencontohkan.

Menyilaukan

Gereja di Indonesia, menurut Yonky Karman, harus lebih bijak dalam merealisasikan panggilannya sebagai garam dan terang bagi dunia. Agar menyedapkan masakan, jumlah garam tak boleh kebanyakan. Begitu pun dengan terang. Terlalu terang tidak baik, menyilaukan, bahkan membuat kita tidak bisa melihat apa-apa. "Gedung-gedung gereja yang tidak proporsional banyaknya dan mewahnya di negeri di mana kita minoritas, terkesan menyilaukan dan membuat orang lain tak bisa melihat terang yang sejati itu sendiri. Saya kira umat Kristen di Indonesia banyak menghabiskan energi untuk hal yang tidak perlu menyangkut gedung," urai Yonky.

Agar penampilan gereja tak menyilaukan dan kehadirannya menjadi semakin signifikan bagi dunia, para pemimpin gereja perlu menanggalkan ego kelompok dan klaim-klaim kerdil. "Mulailah kita berpikir dalam kerangka Kerajaan Allah, bukan kerajaan kita masing-masing. Tuhan sebenarnya tidak berkepentingan benar dengan denominasi atau siapa pemimpin gereja. Ada yang menanam seperti Paulus dan ada yang menyiram seperti Apolos, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan," kata Yonky.

Dan perubahan orientasi itu harus dimulai dari elite gereja sendiri. Mereka seharusnya mengarahkan umat untuk sungguh-sungguh menjadi garam dan terang bagi masyarakat, bukan menarik umat kepada mereka dan hanya terlibat dalam kegiatan intern gereja. "Rohaniwan gereja cenderung menarik orang datang ke gereja supaya aktif di dalam gereja dan dipersepsikan seolah-olah itulah pelayanan yang sesungguhnya. Padahal, ada pelayanan yang tak kalah pentingnya, yang konkret dalam masyarakat," ungkap Yonky. "Sebagai contoh, kaum profesional Kristen sebenarnya perlu diperlengkapi untuk menjadi ujung tombak kesaksian gereja, bukan cuma ditarik untuk melakukan pelayanan di dalam gereja."

Masih banyak seruan introspektif dan korektif mengalir dari pemberlakuan SKB itu.

Kita memang patut merasa terdiskriminasi oleh SKB yang nyata-nyatanya bertentangan dengan UUD 1945, HAM dan prinsip-prinsip demokrasi. Tapi, kita bisa memanfaatkan momentum ini untuk berbenah dan terus berbenah. Tentu harus ada pengorbanan, pengingkaran diri dan penanggalan ego.

✍ *Paul Makugoru.-*

■ Dr. Jason Lase, Dirjen Bimas Kristen, Depag RI: "Jangan Hanya Salahkan Pemerintah!"

SKB 2 Menteri 1969 sudah perlu dicabut?

Kalau melihat dinamika umat beragama, SKB itu tidak diperlukan. Tanpa SKB-pun, umat beragama bisa hidup dengan rukun dan damai. Umat beragama punya tenggang rasa dan saling menghargai. Malah kalau diatur dengan SKB, jadi bermasalah karena penafsiran yang berbeda di lapangan.

SKB ini akibat dari terlalu banyaknya gereja?

Itu juga ada benarnya. Memang pertumbuhan gereja baru perlu dibatasi dengan sungguh. Tapi itulah gaya kristen, variannya banyak sekali dan itulah dinamikanya.

Tapi persoalannya tidak hanya di organisasi, tapi kebutuhan umat akan rumah ibadah.

Di Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) sudah ada 80 Sinode. Satu sinode seperti HKBP sudah lebih 1000 jemaat yang tersebar ke seluruh dunia. Persekutuan Injili Indonesia (PII) ada 1000 jemaat yang tergabung di dalamnya.

Anda setuju dengan pembatasan jumlah gereja?

Ya, tapi dengan beberapa catatan. Pertama harus ada rumusan kriteria, pedoman, yang lebih berat. Contoh praktis saja, kalau mau mendirikan sebuah sinode, minimal ia sudah mempunyai gereja di setengah plus satu dari propinsi yang ada.

Yang membuat kriteria ini adalah PGI, PGPI, PII, Persatuan Baptis Indonesia dan organisasi gerejawi lainnya. Mereka harus duduk bersama untuk merumuskan, apa kriterianya. Kami, Dirjen Bimas Kristen akan melaksanakan pedoman itu. Dan kalau tidak diperhatikan kami siap disalahkan. Tapi masalahnya, hingga kini tidak ada pedoman atau semacam kode etik bagi gereja sendiri.

Sejak saya menjabat dirjen. Bimas Kristen, tidak ada satupun ijin mendirikan gereja baru yang saya loloskan.

Kenapa semangat untuk mendirikan gereja itu begitu besar?

Ada yang karena tidak mau menjadi ekor gajah yang besar tapi mau menjadi kepala semut, meskipun kecil. Inilah penafsiran atau pengambilan ayat Alkitab sepotong-potong dan menyelewengkan. Jadi rambu-rambu perlu untuk mengontrol kita sendiri. Jangan gereja nanti hanya menyalahkan Depag. Gereja harus buat pedoman sendiri. Gereja harus duduk bersama menyatukan persepsinya dan jangan hanya menyalahkan pemerintah saja!

✍ *Binsar T.H Sirait*

Sekilas tentang Kota Betlehem

Bila Anda berniat melakukan wisata ziarah ke kota-kota suci di Israel, jangan lupa mampir ke Betlehem, sebuah kota kecil tempat kelahiran Yesus Kristus.

INGIN mengenal lebih jauh tentang Kota Betlehem? Kota ini terletak sekitar 5 mil di sebelah selatan Jerusalem, persis di sebuah bukit dengan ketinggian sekitar 2.600 kaki di atas permukaan laut.

Kota yang berarti "rumah roti", dalam bahasa Yahudi ini, berpenduduk sekitar 30.000 orang. Umumnya mereka mempunyai mata pencaharian sebagai petani, mengingat sebagian wilayah Kota Betlehem adalah lahan pertanian yang subur.

Di samping itu, ada pula yang bekerja sebagai perajin barang-barang suvenir yang terbuat dari kayu pohon zaitun dan kerang. Industri kerajinan kerang ini diperkenalkan kepada warga Betlehem pada masa Perang Salib.

Sejarah Kota Betlehem dalam Alkitab dihubungkan dengan kematian Rahel. Kitab Kejadian 35:16-19 berkata sebagai berikut: *Sesudah itu berangkatlah mereka dari Betel. Ketika mereka tidak berapa jauh lagi dari Efrata, bersalinlah Rahel, dan bersalinnya itu sangat sukar. Sedang ia sangat sukar bersalin, berkatalah bidan kepadanya: "Janganlah takut, sekalipun anak laki-laki yang kau dapat. Dan ketika ia hendak menghembuskan nafas - sebab ia mati kemudian - diberikannyalah nama Ben-oni kepada anak itu, tetapi ayahnya menamainya Benyamin. Demikianlah Rahel mati, lalu ia dikuburkan di sisi jalan Efrata, yaitu Betlehem.*

Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* jilid I terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) disebutkan, Betlehem adalah kota Daud yang terkenal, terletak di sebelah selatan Yerusalem. Dahulu bernama Efrat (Kejadian 35:19) dan dikenal sebagai Betlehem Yehuda, atau Betlehem Efrata, untuk membedakannya dari kota lain yang mempunyai nama sama. Kuburan Rahel ada di dekatnya, nenek moyang Daud tinggal di sana.

Selain itu, Betlehem juga digambarkan dalam cerita Rut dari Mobatite dan Boas. Elimelekh dan istrinya Naumi pergi ke Moab dengan dua anak laki-laki mereka pada masa kelaparan (Rut 1:1). Setelah kematian suami dan dua anaknya, Naomi dan Rut menantunya kembali ke Betlehem (Rut 1: 19-22). Di Betlehem, Rut bertemu dengan Boas dan menikah dengannya. Rut sendiri adalah nenek moyang Raja Daud.

Kota Betlehem juga merupakan kampung halaman Raja Daud. Di kota inilah Daud lahir dan dibesarkan. Bahkan di Betlehem, raja yang pernah memerintah bangsa Israel ini menghabiskan masa kecilnya dengan menggiring domba di bukit-bukit berhutan di wilayah Yehuda.

Ketika Kaisar Agustus memerintahkan agar seluruh rakyat di wilayah kekuasaannya disensus, Yusuf (keturunan Raja Daud) dan Maria tunangannya, harus pergi dari Nazareth ke kota tempat asalnya, yaitu Betlehem, untuk didaftarkan kembali. Dan di kota inilah akhirnya Yesus Kristus dilahirkan (Lukas 1: 1-20).

Sejarah pun mulai bergulir. Sejak itu, kejadian yang menandai masa transisi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, membuat Kota Betlehem menjadi tempat yang selalu diingat sebagai tanah suci, dicintai berjuta-juta umat Kristen di seluruh dunia.

Daniel Siahaan/dbs

Gereja Tempat Kelahiran Kristus

KONSTRUKSI dan bentuk bangunan gereja ini sengaja dibuat menyerupai benteng di Abad Pertengahan. Bagian depan gedung ini sekarang dikelilingi tembok-tembok dari tiga biara.

Dalam bentuk aslinya, gereja ini memiliki tiga pintu, dua di antaranya menutup dengan tembok. Di bagian tengah masih terdapat pintu masuk yang rendah dan sempit, yang mengantar kita masuk ke dalam gereja. Pintu masuk ini sengaja direndahkan untuk mencegah perampok masuk ke dalam gereja dengan kuda mereka.

Perhiasan di tembok yang asli dan bagian lengkungan tirus dari Gereja Ksatria Perang Salib dapat ditemukan di sana. Basilika memiliki bentuk silang dengan panjang 170 kaki dan lebar 80 kaki. Gereja ini dibagi dalam lima bagian jalan dengan empat baris dari lajur yang merupakan batu merah dari negeri itu. Gambaran-gambaran dalam mosaik yang berasal dari abad ke-4 dapat ditemukan pada dinding di dalam gereja tersebut. Mosaik ini sendiri dilapisi dengan kayu dan terdapat pada bagian atas gereja. Ornamen ukiran yang terbuat dari kayu cedar Libanon berbentuk gambar musik tiup Ortodox Yunani masih tetap awet persis berdiri di atas gua tempat kelahiran Kristus.

Daniel Siahaan/dbs

DUA pintu masuk pada gua berbentuk persegi empat berukuran 35 kaki kali 10 kali. Diterangi dengan 48 lampu. Sebuah bintang perak dengan tulisan hurup Latin "*Hic de Maria Virgine Jesus Chirtus Natus Est*" (Di sinilah Kristus dilahirkan).

PALUNGAN kudus terletak di bagian kanan. Batu kuno yang telah menghitam karena asap dari lilin dan lampu-lampu, dapat dilihat di bagian atas palungan. Atap yang orisinil dari gua digantikan dengan yang dibuat oleh tukang batu pada abad ke-4. Dinding gua dilapisi dengan asbes, pelindung dari kebakaran yang disumbangkan pada tahun 1974 oleh Mac Mahon, Presiden Perancis.
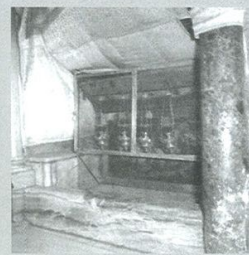
Mata-Mata

Karena Perda, Pelajar Katolik Kenakan "Busana Muslim"

SITUS berita *ucanews* menyebutkan bahwa Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat, mewajibkan para pelajar perempuan mengenakan baju kurung dan jilbab, sedangkan para pelajar laki-laki mengenakan kemeja lengan panjang dan celana panjang. Peraturan Daerah (Perda) ini diberlakukan untuk semua sekolah negeri dan sekolah swasta Islam, mulai sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah umum (SMU), namun tidak untuk sekolah swasta Katolik dan Protestan.

Pasaman Barat melaksanakan Perda tersebut sebagai bagian dari implementasi program "Kembali ke Surau" (kembali ke mesjid atau pusat komunitas agama Islam). Pasaman Barat yang dibentuk tahun 2003 merupakan pecahan dari Kabupaten Pasaman.

Setiap kabupaten dan kota di provinsi itu membuat suatu program berdasarkan Perda "Kembali ke Nagari" (kembali ke bangsa) yang disahkan provinsi itu tahun 2000. Perda itu menghidupkan kembali pemerintahan daerah berdasarkan "nagari" (suatu sistem kekeluargaan di kalangan hampir semua kaum muslim Minangkabau, kelompok suku mayoritas di provinsi itu).

Pada 20 November, sejumlah pelajar Katolik yang bersekolah di sekolah-sekolah negeri di Simpang Empat, ibukota Pasaman Barat, yang dimintai komentarnya mengatakan, awalnya mereka merasa tak nyaman mengenakan busana semacam itu. Namun akhirnya, mereka menjadi terbiasa. Cecilia Mega Arasti dan Antonius Suyono, keduanya berumur 12 tahun, dan Maria Suyati, 17 tahun, merasakan hal yang sama. Mereka menyebut busana semacam itu "identik dengan agama Islam". Suyati, yang bersekolah di SMU Negeri Simpang Empat, menceritakan bahwa awalnya para pelajar diwajibkan mengenakan jilbab hanya pada hari Jumat. "Tapi sejak dua tahun lalu kami harus memakai jilbab sejak Senin sampai Sabtu, bahkan selama pelajaran olahraga."

Arasti, pelajar SMP Negeri Simpang Tiga Ophir, mengatakan, meskipun semua pelajar diwajibkan memakai jilbab di lingkungan sekolah, "Beberapa guru tertentu mengizinkan pelajar non-muslim untuk tidak memakai jilbab di dalam kelas." Hari-hari pertama ketika ia mengenakan jilbab, kenangnya, beberapa umat Katolik yang mengenal dia dan bertemu dia di jalan memanggil dia "suster" dan yang lainnya memanggil "putri Yerusalem". Suyono, pelajar SMP Negeri Kinali, mengatakan, memakai celana panjang di sekolah menengah pertama (SMP) merupakan "sesuatu yang baru". Di tanah air, anak-anak SMP biasanya memakai celana pendek. Meski demikian, Suyono mengatakan bahwa ia senang memakai celana panjang. "Saya terlindung dari hawa dingin saat saya bersepeda ke sekolah di pagi hari sejauh empat hingga lima kilometer," katanya.

Pastor Fransiskus Xaverius Hardiono Hadisubroto, Kepala Paroki Keluarga Kudus di Pasaman, mengatakan, Gereja Katolik hanya mengelola taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD) di wilayah tersebut, maka orang Kristen harus melanjutkan studi di sekolah-sekolah negeri. Mereka yang ingin belajar di sekolah-sekolah menengah Katolik harus pergi ke Padang, ibukota propinsi, atau Bukittinggi, sebuah kota besar, jelasnya.

Salah satu orang tua Katolik, Suprihatin, menegaskan hal ini. Ia mengatakan bahwa ia menyekolahkan kedua anak perempuannya di SMP Negeri dan SMU Negeri di Simpang Empat karena tak mampu menyekolahkan kedua anaknya itu ke sekolah-sekolah Katolik di luar kabupaten itu.

Menurut Pastor Hadisubroto, ia belum menerima keluhan apa pun dari umat paroki tentang Perda menyangkut seragam sekolah itu. Meski demikian, ia khawatir bahwa "simbol-simbol Islam" berupa seragam bisa mempengaruhi perkembangan jiwa anak-anak. "Ini menjadi tantangan tersendiri bagi paroki untuk memberikan pendampingan bagi anak-anak kami," katanya. Suprihatin sependapat. Ia mendorong kedua anak perempuannya agar mengikuti kegiatan-kegiatan muda-mudi paroki demi perkembangan iman Katolik mereka di lingkungan Islam.

Pastor Hadisubroto menengarai bahwa orang Kristen mengalami tindakan diskriminatif dalam hal pelajaran agama. Bukan hanya tak ada guru agama Katolik di sekolah-sekolah negeri, tapi juga karena para pelajar Katolik tak diizinkan menggunakan ruang kelas untuk pelajaran agama Katolik. Menanggapi hal ini, Gereja memberikan pelajaran agama Katolik setiap Jumat ketika para pelajar muslim pulang lebih cepat untuk menjalankan salat Jumat. "Kami mengumpulkan semua pelajar Katolik dari berbagai kelas dan sekolah di sebuah gedung SD Katolik dan mengundang para guru agama Katolik yang mengajar di sekolah dasar untuk mengajar para pelajar SMP dan SMU," jelasnya.

vs/ucanews

Ketua Umum GKST, Pdt. Rinaldy Damanik STh:

Skenario Adu Domba Itu Tidak Berhasil

Rakyat sudah membuktikan diri tidak mau diprovokasi atau diadu domba dalam kampanye pemilihan umum (pemilu) lalu. Buktinya, tiga tahapan pemilu berlangsung lancar dan aman, tidak ada gangguan dalam skala besar, sebagaimana dikhawatirkan banyak pihak.

Sayang, kedewasaan rakyat itu dicemari oknum elite politik yang tampaknya ingin mengacau ketenangan dan kedamaian di Poso, Sulawesi Tengah. Indikasinya, dipenggalnya kepala desa yang juga warga jemaat Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) yang ingin membongkar kasus korupsi di daerahnya. Kemudian gereja diprovokasi, delapan warga GKST tewas mengenaskan ketika sebuah bom meledak di mobil yang mereka tumpangi. Pembunuhan terhadap Pdt. Susianty Tinulele yang sedang memimpin ibadah. Minggu (12/12), GKST Imanuel Masomba dibom, sedangkan GKI Anugerah Palu ditembaki, membuat umat yang sedang beribadah panik dan berhamburan keluar gereja.

Apa sebenarnya yang membuat Poso terus menjadi komoditas politik? Korupsi yang tidak bisa diberantas, perang agama, kekayaan sumber daya alamnya, atau uji coba terhadap pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono? Berikut bincang-bincang REFORMATA dengan Ketua Umum GKST Pdt Rinaldy Damanik di Wisma Kinasih, Sukabumi, di sela-sela Sidang Raya Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI).

Bagaimana kondisi Palu dan Poso?

Baik. Sekarang kondisi masyarakat di Poso maupun Palu sangat kondusif. Komunikasi yang baik sudah terjalin antara warga yang beragama Kristen dan Islam. Tapi, ironis, saat harmonisasi sudah mulai terjalin antara komunitas yang berbeda keyakinan itu, terjadi pembantaian terhadap Bendahara GKST. Kemudian seorang kepala desa (kades), warga GKST, dipenggal kepalanya. Konon, kades yang malang itu hendak mengungkapkan kasus korupsi di daerah tersebut. Peristiwa lain, sejumlah warga GKST yang hendak ke pasar, dibom di angkutan umum. Rangkaian pembunuhan ini dilakukan secara profesional, tidak mungkin dilakukan oleh rakyat biasa. Saya tidak bermaksud menuduh siapa pun, termasuk pembunuh Pendeta Susianty Tinulele beberapa bulan lalu.

Kenapa bisa seperti itu?

Ini suatu skenario untuk mengadu domba, supaya kerusuhan meledak lagi. Ternyata masyarakat tidak terpancing. Jadi skenario adu domba itu gagal. Kalau masyarakat terpancing, pasti rusuh, korban jatuh, rakyat mengungsi dan tim pencari bantuan untuk korban bermunculan. Korban dapat supermie, sedangkan dia (tim pencari bantuan, *Red*), mendapat super kijang (baca: mobil).

Jadi, ini bukan perang agama?

Sejak dulu, tragedi yang terjadi di sini memang bukan perang agama. Agama mana *sih* yang mau perang? Agama mana yang mengizinkan umatnya membunuh? Awal kerusuhan itu sendiri, kan, terjadi saat pemilihan Bupati Poso. Kerusuhan Poso berawal ketika kasus korupsi Bupati Poso akan dibongkar, jadi semakin jelas muatan politiknya. Mengapa jabatan bupati penting? Karena tanah Poso amat subur, kaya mineral, pertambangan dan sebagainya. Dengan itu semua, wajar jika banyak pihak yang menginginkan proyek di Poso.

Mereka dari Jakarta?

Mungkin. Yang namanya proyek, investornya pasti dari luar daerah. Kenapa bernuansa agama? Karena agamalah yang paling mudah disentuh. Sehingga terkesan perang agama, karena sentimen keagamaan memang sangat mudah diprovokasi.

Presiden SBY belum 100 hari memerintah, sudah jatuh korban di Poso. Paling tidak 8 warga GKST tewas dan 5 gereja ditutup. Mana lebih baik, pemerintahan Megawati atau SBY?

Program 100 hari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) tidak bisa dijadikan takaran keberhasilan atau kegagalan, apalagi dibandingkan dengan pemerintahan masa lalu. Kalau mau *fair*, beri kesempatan yang sama, waktu yang sama lamanya kepada SBY, baru dilakukan evaluasi. Baru bisa dilihat mana yang lebih baik, mana kelemahan dan kelebihannya. Belum seratus hari, *masak* sudah dinilai. Kalau dinilai, jelas tidak seimbang, tidak obyektif. Supaya seimbang dan obyektif, ya harus seimbang dalam ukuran waktu yang sama.

Masalahnya, pada waktu kampanye, SBY menjanjikan keamanan negara. Namun belum 30 hari sudah jatuh korban.

Saya kira, siapa pun presiden yang terpilih, peristiwa itu akan tetap terjadi. Ini tergantung dari keseriusan semua pihak dalam menanganinya. Ini tidak semata-mata tergantung pada pemerintah pusat, tapi juga pemerintah daerah. Saya bukan bermaksud membela mereka (baca: pemerintah pusat). Seperti yang kami alami di sinode, tidak semua tergantung pada ketua umum sinode, ada peran klasis, majelis, jemaat dan lain-lain.

Yang kami minta adalah profesionalisme aparat di Poso. Bayangkan, kalau tamatan SMP menjadi polisi, apa yang diharapkan dari mereka? Apalagi ditugasi menangani kerusuhan. Bagaimana wawasan seseorang lulusan SMP yang dididik beberapa bulan menjadi polisi, lalu dikirim ke daerah konflik, semacam Poso? Jadi, persoalannya sangat kompleks.

> **Yang kami minta adalah profesionalisme aparat di Poso. Bayangkan, kalau tamatan SMP menjadi polisi, apa yang diharapkan dari mereka? Apalagi ditugasi menangani kerusuhan. Bagaimana wawasan seseorang lulusan SMP yang dididik beberapa bulan menjadi polisi, lalu dikirim ke daerah konflik, semacam Poso? Jadi, persoalannya sangat kompleks.**

Bagaimana dengan laskar-laskar yang ada di Poso?

Katanya *sih* Laskar Jihad dibubarkan, tapi rohnya barangkali belum. Yang begitu-begitu memang masih ada di sana (Poso, Red). Persoalannya adalah tidak ada sejenis forum yang mempertanyakannya. Apa *sih* maunya untuk Poso dan kerusuhan itu. Kami yakin, yang namanya laskar, pasti ada yang mem-*back up*.

Harus diakui pula, di kalangan Kristen pun ada kelompok garis keras. Keras dalam pengertian teologis. Masalahnya sekarang, kalau rasa dendam dan saling bunuh itu diteruskan, kapan selesainya konflik ini? Memang, siapa *sih* yang tidak dendam melihat anak, istri, orangtua dibunuh di depan mata. Jadi, secara jasmani dan rohani masalah tersebut harus ditangani dengan serius. Tidak ada jalan lain kecuali meneladani Afrika Selatan. Dalam rekonsiliasi yang benar, ada pengakuan, saling memaafkan, baru ada pengampunan. Kami di Malino merasa lucu. Saling memaafkan, tapi tidak tahu siapa yang dimaafkan dan apa yang dimaafkan. Itu persoalannya. *Kan*, lucu...

Apakah orang yang tidak punya kartu tanda penduduk (KTP) Poso harus keluar?

Persoalannya justru di sini. Penduduk asli Poso yang tinggal di kampung-kampung, banyak yang tidak punya KTP karena tidak diurus. Tetapi pendatang baru justru memiliki KTP. Terpaksa Majelis Sinode terjun ke kampung-kampung guna mengurus KTP warganya, meski itu bukan urusannya. Apalagi akan berlangsung pemilihan bupati dalam waktu dekat. Kalau masalah KTP ini tidak segera diselesaikan, berbahaya.

Anda akan mencalonkan diri menjadi bupati Poso?

Kalau tidak ada orang lain lagi, kenapa tidak? Tapi, sebaiknya warga gereja yang sudah dikaderkanlah yang dicalonkan untuk memimpin daerah Poso ini.

✍ Binsar TH Sirait

MANAGING THE JOB - II

(Esensi Leadership adalah Efektivitas Kerja)

PADA tulisan terdahulu telah dibahas tiga langkah utama dalam *managing job* yang efektif yaitu menentukan apa yang seharusnya dilakukan, bukan apa yang ingin saya lakukan. Kemudian memastikan bahwa apa yang kita lakukan sudah benar untuk perusahaan, bukan untuk atasan, pemegang saham, karyawan atau eksekutif. Yang ketiga adalah membuat rencana kerja, *action plan* yang mencakup, hasil yang hendak dicapai, kemungkinan hambatan yang timbul, penajaman visi dan sistem pengecekan dan kerangka waktu yang diperlukan.

Keempat, *translate plans into action*, atau implementasi dari rencana kerja. Yang perlu diperhatikan dalam implementasi rencana kerja adalah

- Tentang pengambilan keputusan, *decision making*;
- Tentang komunikasi dan informasi apa saja yang diperlukan;
- Apakah peluang /*opportunities* lebih prioritas dari pada persoalan/*problems*;
- Menjadikan *meeting* produktif mendukung kerja efektif

Di dalam setiap keputusan yang diambil, pastikan sudah jelas siapa saja yang bertanggung jawab melaksanakan tugas dalam keputusan tersebut; Orang-orang yang terkait secara langsung dengan keputusan tersebut sehingga yang bersangkutan mengetahui, menyetujui dan mengerti tentang keputusan tersebut dan tidak menghambat pelaksanaannya; Orang-orang yang terkait secara tidak langsung, tetapi mempunyai dampak terhadap suatu tugas; dan d*eadline*.

Selain itu perlu ditegaskan dari awal tentang kemungkinan adanya *review* terhadap suatu keputusan untuk menghindari dampak yang fatal jika ternyata keputusan tersebut salah. Hal ini penting khususnya keputusan tentang menerima orang baru atau promosi jabatan. Penelitian dan pengalaman menunjukkan hanya sepertiga dari keputusan-keputusan tentang penerimaan dan penempatan orang dalam perusahaan yang benar dan berhasil. Sepertiga lainnya tidak salah dan tidak benar dan sepetiga sisanya adalah keputusan salah. Adanya *review* terhadap keputusan juga berguna supaya kita tidak lambat dalam mengambil keputusan. Kita yang biasanya disebabkan terlalu takut membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga baik untuk mengukur kekuatan dan kelemahan kita. Jika kita mau bekerja efektif, kita harus bekerja berdasarkan kekuatan yang kita miliki dan tidak berdasarkan kelemahan kita. Delegasikan pekerjaan-pekerjaan di mana kita kurang kompeten.

Komunikasi yang baik berarti rencana kerja diketahui dan dimengerti oleh orang-orang terkait, baik atasan, bawahan dan rekan sejawat sehingga terbuka kesempatan untuk memberi saran. Untuk itu sering dibutuhkan informasi tentang banyak hal agar suatu pekerjaan berhasil dengan baik. Pada umumnya, dan seringkali terjadi, informasi kurang tersedia. Atau kalaupun ada, namun tidak akurat. Eksekutif yang efektif sangat peduli akan hal ini dan akan berupaya agar informasi yang diperlukan tersedia dan akurat.

Opportunities adalah tempat di mana *result* atau hasil berada. Sedangkan *problems* adalah penghambat dalam menemukan *opportunities*. Oleh karena itu harus diupayakan agar dalam menyelesaikan problem tidak banyak waktu yang tersita. Beberapa keadaan di mana kemungkinan *opportunities* dapat ditemukan hal-hal di luar ekspektasi. Misalnya selalu fokus dengan target market yang 10% dan selalu mengabaikan 90% sisanya.

Inovasi di dalam proses, produk dan servis pada perusahaan sendiri, pesaing dan pada lingkup industrinya.

Perubahan-perubahan gaya hidup, peraturan pemerintah, pola pikir, persepsi.

Teknologi baru dan harapan-harapan dari konsumen. Misalnya harapan mesin kendaraan dengan bahan bakar yang irit, produk elektronik dengan pemakaian tenaga listrik yang kecil, hemat energi dan lain-lain.

Pemikiran kreatif dengan selalu mempertanyakan "mengapa begini dan tidak begitu".

Meeting bukan berarti selalu berbentuk formal dalam ruang tertutup. *Meeting* dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Yang penting, tujuan dari meeting harus jelas. Seorang eksekutif atau manajer yang efektif biasanya hanya melakukan empat hal dalam *meeting* yaitu, menjelaskan maksud dan tujuan dari *meeting*, mendengarkan dan hanya berbicara guna meluruskan hal-hal yang tidak jelas dan membingungkan; meringkas dan membuat jelas siapa mengerjakan apa, hasil yang harus dicapai dan kapan. Francis Cardinal Spellman misalnya, penasihat beberapa presiden Amerika Serikat (AS) dan kepala keuskupan gereja Katholik di New York pada tahun 50-an mengatakan bahwa setiap hari dia hanya 2 x 25 menit sendirian untuk berdoa - pagi setelah bangun tidur dan malam sebelum pergi tidur. Selain itu semua waktu kerjanya selalu dihabiskan bertemu dan *meeting* dengan orang lain, bahkan pada waktu makan sekalipun. Francis Cardinal Spellman diakui sebagai seorang pemimpin yang efektif, berhasil mengubah keuskupan di New York yang bangkrut dan dia seorang pastor bukan eksekutif bisnis.

Terakhir, sebagai penutup, perlu diperhatikan bahwa semua hal mengenai efektivitas kerja dapat dipelajari dan wajib dipelajari. Tetapi hal itu saja belum dan tidak memadai untuk menjadi seorang eksekutif atau manajer yang efektif. Diperlukan *integrity of character*, kemampuan mengintegrasikan "apa yang benar" (*what is right*), "apa yang baik" (*what is good*) dan "apa yang perlu" (*what is fitting*). Hal yang satu ini tidak dapat dipelajari, tetapi hanya dapat ditemukan pada saat seseorang bertemu dengan Kristus.

Pada dasarnya seorang eksekutif yang efektif bermula dari bagaimana dia mengelola dirinya, *managing self* yang akan diuraikan pada edisi berikutnya. (*bc-quantum*).

Quantum
Management consultants
(021) 727.86941
E-mail: quantum@cbn.net.id

■ Yayasan Suluh Kasih Indonesia

BELAJAR DI KOLONG JEMBATAN, TAK MASALAH

Tidak hanya fokus pada pendidikan, yayasan ini juga mencoba mengangkat harkat para pemulung.

BELAJAR di alam terbuka, sudah menjadi hal biasa bagi anak-anak yang tinggal di tempat-tempat kumuh di bilangan Gondangdia, Jakarta Pusat. Bocah yang berusia enam hingga dua belas tahun tampak larut dalam keseriusan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh para pengajar.

Sama seperti tempat tinggal anak-anak ini, tempat belajar mereka pun sangat sederhana. Anak–anak usia sekolah ini belajar dengan cara *lesehan* di terpal berukuran 2x3 meter yang digunakan sebagai alas untuk menutup tanah di kolong jembatan layang kereta api Stasiun Gondangdia.

Begitulah. Mereka memanfaatkan jalan layang rel kereta itu sebagai atap untuk menghindarkan diri dari panas terik matahari di kala siang hari, maupun derasnya hujan di kala langit sedang mendung.

Meski kondisi tempat belajar mereka sangat jauh dari memadai, namun rasa senang dan bangga karena bisa mengikuti aktivitas tambahan belajar pada setiap hari Sabtu ini terpancar dari wajah Puji, bocah berusia 12 tahun. "Enak bisa belajar di sini. Saya jadi tambah pintar," katanya polos kepada REFORMATA yang mengunjungi lokasi itu belum lama berselang.

Puji yang bercita-cita menjadi pramugari ini berasal dari keluarga yang hidupnya sangat pas-pasan. Orangtuanya bekerja sebagai pemulung. Meski demikian, tekad Puji untuk menjadi anak yang berprestasi, mendorong bocah yang duduk di kelas lima sekolah dasar ini berusaha semaksimal mungkin supaya bisa mendapat ranking yang tinggi di sekolahnya.

Dan bukan hanya Puji, namun ada puluhan anak yang dikategorikan sebagai warga miskin perkotaan lainnya mendapat pelayanan pendidikan berupa les belajar gratis dari Yayasan Suluh Kasih Indonesia (YSKI).

Tim Misi UI

Bernhard Siahaan, Ketua Umum YSKI, mengemukakan, berdirinya yayasan sosial nirlaba ini berawal dari kumpulan mahasiswa yang tergabung dalam pelayanan kampus Tim Misi Universitas Indonesia (TMUI).

Menurutnya, tim ini memulai pelayanannya dalam bidang kesehatan, pendidikan dan pemberdayaan ekonomi bagi warga yang kurang mampu. Dalam bidang pemberdayaan ekonomi, tim yang anggotanya terdiri dari mahasiswa dan alumni Universitas Indonesia (UI) ini menerapkan konsep pengembangan mikro ekonomi.

"Dengan konsep mikro ekonomi, kita harapkan mereka mampu bertumbuh dan berhasil meningkatkan penghasilan, sekaligus mengembangkan taraf hidup mereka," ujar Bernhard.

Tahun 2001, TMUI mendirikan yayasan (YSKI) yang mengkhususkan diri pada masalah penanganan atau pengentasan bagi para kaum miskin perkotaan. Pria kelahiran Palembang, Sumatera Selatan, 25 November 1966, ini mengaku bahwa pada awalnya pelayanan TMUI masih bersifat sporadis dan spontan, artinya belum ada konsep yang jelas dalam menangani masyarakat marginal ini.

Namun, setelah YSKI berdiri, mulai ada fokus yang jelas, yaitu membantu orang yang hidup di bawah garis kemiskinan, seperti pemulung, pengamen, tukang angkut sampah dan lain-lain.

"Fokus kami bukan hanya sekadar memberikan sembako atau modal kerja. Kami ingin mengubah karakter mereka, bukan hanya sebagai pemulung tapi menjadi seorang yang mandiri dan dapat mencari pekerjaan yang lebih layak dan manusiawi," jelasnya.

Konsep '5-P'

Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat tertinggal ini, YSKI sudah mempunyai konsep yang disebut dengan: pelayanan holistik berbasis *family ministry.*

Satu hal yang paling nyata, yayasan ini tidak mendirikan rumah-rumah singgah. Justru sebaliknya, yayasan yang mempunyai misi pelayanan holistik bagi orang terlupakan ini mencoba mem-berdayakan keluarga menjadi sumber daya agar dapat memberikan kebutuhan hidup untuk keluarga serta pendidikan bagi anak-anak mereka.

Lebih lanjut Bernhard menjelaskan, guna mendapatkan pelayanan yang efektif dan efisien, yayasan yang dipimpinnya itu juga memakai metode yang disebut dengan istilah '5-P', yaitu: pendampingan,pertolongan, pembebasan, pengembangan dan pembinaan moral.

"Yayasan ini kita dirikan sebagai pusat pelatihan bagi pemulung, agar teman-teman mereka sesama pemulung dapat melihat bahwa mereka bisa berhasil dan diberdayakan sesuai dengan profesi dan pekerjaannya masing-masing," katanya.

Metode ini dinilai cukup berhasil. Misalnya, pada tahun 2002 sudah ada lima belas kepala keluarga (KK) yang telah siap dibina dan diberdayakan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Dalam hal pemberdayaan ekonomi, program yang telah dilakukan YSKI antara lain, mengajarkan keterampilan dalam pembuatan kertas daur ulang.

Ke depan, YSKI direncanakan bekerjasama dengan beberapa perusahaan guna menyalurkan barang-barang bekas yang mereka kumpulkan seperti botol-botol plastik, kardus, dan sebagainya. Selanjutnya yayasan akan membentuk sebuah koperasi di lingkungan mereka.

Sementara itu, di bidang pendidikan, yayasan yang didukung empat orang staf tetap ini mempunyai program beasiswa bagi anak-anak pemulung bekerjasama dengan badan OMF. Sampai tahun 2004, sudah ada 24 anak yang mendapatkan program beasiswa dari tingkat SD hingga SLTA.

Tetapi, YSKI memberlakukan syarat yang ketat bagi para anak penerima beasiswa itu. Salah satunya, mereka harus rajin mengikuti les belajar yang diadakan setiap hari Sabtu.

"Ini dimaksudkan agar mereka selalu mengikuti les. Selain mengikuti pelajaran di sekolah, mereka diharapkan ikut les agar pengetahuan yang mereka dapat bertambah," katanya menutup percakapan dengan REFORMATA.

✍ **Daniel Siahaan**

Sekitar Kita

PD Gideon Menyambut Natal Bersama Anak Jalanan

MERAYAKAN hari raya Natal tidak harus di tempat-tempat mewah, lengkap dengan makanan yang enak-enak atau baju baru. Natal dapat juga diperingati bersama dengan warga miskin kota dan anak-anak jalanan.

Ini tercermin dalam ibadah perayaan Natal warga miskin dan anak-anak jalanan yang diselenggarakan oleh Persekutuan Doa (PD) Gideon, pada Kamis, 26 November 2004 lalu.

Menurut Ketua Panitia Daniel Silaen, kegiatan seperti ini merupakan kegiatan yang positif dan perlu didukung oleh semua yayasan Kristen. "Kami diilhami oleh Matius 25:40. Artinya, kalau kita melihat acara-acara kebaktian di gereja-gereja sudah merupakan hal yang rutin dilakukan pihak gereja," ujarnya singkat.

Daniel menandaskan, kiprah gereja dalam melayani kaum marginal seperti pengemis, pengamen dan anak-anak jalanan, terasa masih kurang memadai. Sebenarnya, lanjut Daniel, pelayanan yang terfokus pada hal-hal yang bersifat kemanusiaan seperti ini harus dipikirkan oleh gereja.

Anggota Pengurus PD Gideon

Kegiatan yang murni sosial ini, diakui Daniel, sudah berlangsung sekian lama. Selain merayakan Natal, pihaknya juga memberikan bantuan berupa bahan-bahan sembako dan pengobatan cuma-cuma bagi warga yang kurang mampu.

"Direncanakan, setiap tiga bulan sekali PD Gideon rutin memberikan sembako kepada orang-orang miskin dan anak-anak jalanan. Pada bulan Desember ini kami melakukan acara kunjungan ke beberapa penjara yang ada di Jakarta," ujar Daniel.

Kebaktian Natal yang diikuti oleh hampir 200 orang ini berlangsung di sebuah gedung, persis di sebelah pusat perbelanjaan Sarinah, Jalan Thamrin, Jakarta Pusat. Acara disemarakkan, antara lain, dengan paduan suara PD Gideon. Mereka menyanyikan lagu-lagu pujian dalam bahasa Batak.

✍ **Daniel Siahaan**

Natal POTA dan Optimisme

NASIB hidup tak beruntung tak boleh dijadikan alasan untuk pesimis melihat masa depan. "Kalian harus tetap memiliki cita-cita dan visi yang besar," kata Pdt. Ruyandi Hutasoit, kepada sekitar 1.500 anak asuhan POTA (Pelayanan Orangtua Asuh) bersama mitra kerjanya dalam pesan Natal yang disampaikannya pada 13 Desember silam.

Dalam khotbahnya yang bertajuk "Hidup yang Berkemenangan", ketua umum Yayasan Doulos ini berkali-kali menegaskan bahwa sebagai anak Tuhan, anak Kristen harus berusaha menampilkan kualitas prima. "Seperti Daniel, kepintaran kita harus 10 kali melebihi orang dunia," katanya. Untuk itu, ia mengajak anak asuhnya itu untuk selalu menyertakan Tuhan dalam hidup mereka. "Bawa serta dengan Allah, kita melakukan pekerjaan besar," katanya.

Selain diisi dengan lagu-lagu pujian, acara rohani yang digelar di dalam Gereja Mawar Saron, Kelapa Gading ini menampilkan fragmen tentang pengharapan di tengah keputusaasan. Tampil pula bintang cilik Kevin dan Karyn yang membawakan lagu-lagu Natal dan beberapa kuis Kitab Suci berhadiah. Acara ditutup dengan pembagian bingkisan Natal. "Membagi harapan kepada yang kurang berpengharapan, itulah pesan natal yang ingin kita hayati sekarang ini," kata Pdm. Julian Gultom, koordinator acara ini.

✍ **Paul**

Natal GRII Karawaci Tangerang

Hadiah Natal dari Anak Sekolah Minggu

NATAL senantiasa dikaitkan dengan hadiah, kado, Santa Claus, Piet Hitam atau pesta pora. Jika musim Natal tiba, senandung Natal tidak hanya menggema di rumah-rumah umat Kristen, tetapi juga di pusat-pusat perbelanjaan seperti *mall*, toko-toko. Banyak orang sibuk menyiapkan hadiah, makanan enak, atau acara megah untuk Natal. Entah sampai kapan 'kesalahan' dalam menyikapi Natal ini berakhir.

Drama Natal Sekolah Minggu GRII Karawaci

Bahwa Natal adalah kesederhanaan, belum lama ini digambarkan oleh anak-anak Sekolah Minggu (SM) Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) Karawaci, Tangerang, Banten dalam sandiwara Natal, Sabtu (11/12). Dengan segala kesederhanaan dan keluguannya, anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) itu menggambarkan bahwa Natal bukan makanan enak, bukan tukar kado, bukan pula pesta pora. Natal bukan memberi hadiah kepada "bayi" Yesus. Tapi Natal adalah anugerah Allah, yang memberikan diriNya sendiri di dalam dan melalui anak-Nya yaitu Yesus Kristus, yang lahir untuk menyelamatkan manusia berdosa.

Perayaan Natal SM GRII Karawaci dihadiri lebih dari 400 orang anak yang dibagi dalam beberapa kelas yaitu kelas anak di bawah tiga tahun (batita) dan anak di bawah lima tahun (balita) dilayani oleh "Domba Kristus". Sedangkan untuk kelas 3 – 6 dilayani secara terpisah oleh Ev. Rajali. Sehari sebelumnya perayaan Natal pemuda dan remaja dilayani oleh Ev. Agus Marjanto dan lebih dari 200 anak menerima Yesus Kristus menjadi Tuhan dan juru selamatnya secara pribadi.

Binsar TH Sirait

Perayaan Natal Punguan Hasibuan dohot Boruna se-Jabotabek Undang 12 Marga

BERTEMPAT di Gedung Golf Club Senayan Jakarta, Punguan Hasibuan dohot Boruna Se Jabodetabek mengadakan perayaan Natal bersama, pada hari Sabtu (11/12) malam.

Menurut keterangan Otto Hasibuan, ketua umum Punguan Hasibuan dohot Boruna se- Jabodetabek, perayaan Natal kali ini lebih istemewa dibandingkan dengan perayaan-perayaan Natal tahun-tahun lalu. Pasalnya, acara yang dikoordinir oleh para anggota *naposobulung* (pemuda) marga Hasibuan ini dihadiri pula oleh 12 marga keturunan Raja Hasibuan

"Mereka cukup mengharapkan, dalam perayaan Natal kali ini ada damai sejahtera di antara para anggota keluarga Hasibuan," cetus Otto. Pengacara kondang ini terkesan karena perayaan Natal kali ini dikoordinir oleh para pemuda/pemudi marga Hasibuan yang ada di Jabodetabek.

Daniel Siahaan

Kebaktian Natal Mahasiswa Karo, Meriah

IKATAN Keluarga Besar Mahasiswa Karo (IKBMK) Jakarta, Jumat (10/12), menyelenggarakan kebaktian Natal di Gelanggang Remaja Rawamangun (Balai Rakyat) Jalan Pemuda. Dalam acara yang dimulai pukul 18.00 itu, panitia mengundang anak-anak dari Panti Asuhan Vincentius. Tampak memenuhi ruangan acara antara lain sejumlah alumnus Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta dan utusan dari Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) se Jabodetabek.

Usai kebaktian, acara dilanjutkan dengan ramah-tamah, makan malam. Setelah itu panitia mengundang hadirin menari bersama. Walaupun saat itu turun hujan, pengunjung tetap berdatangan. Umumnya, mereka tiba belakangan setelah mengikuti ibadah Natal di tempat lain. Acara selesai menjelang tengah malam.

Lidya

KKR Natal Sekolah Minggu Antiokhia

KEBAKTIAN Kebangunan Rohani (KKR) Natal anak-anak Sekolah Minggu Antiokhia, di gedung Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI), Jakarta Pusat, (19/12), dihadiri anak-anak dari berbagai denominasi gereja. Anak-anak itu tampak antusias menikmati pujian dan khotbah tentang kasih Tuhan ber tema "Ku Mau Dekat Tuhanku" oleh Pdt Yung Tik Yuk.

Untuk membantu anak-anak memahami tema khotbah, Keithy, pembawa acara, mengisahkan tentang seorang anak yang melepaskan tangannya dari pegangan papanya karena ingin menikmati permainan. Ketika dia sadar, papanya tidak lagi di sampingnya. Dalam kesunyian, dia berteriak memanggil-manggil papanya, namun tidak kunjung muncul. Akhirnya dia letih dan tertidur. Ketika dia bangun, dia mendapati dirinya berada dalam gendongan seorang laki-laki yang ternyata papanya. Dengan tangisan penuh haru, dia memeluk erat papanya, seolah tidak mau melepaskannya lagi. Dia ingin selalu dekat papanya.

Acara yang berlangsung dari pukul 10.00 sampai 11.30 WIB itu diakhiri dengan *follow up* (pelayanan pribadi) bagi mereka yang berkomitmen untuk menerima Yesus, sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka. Dalam kepolosan dan ketulusan anak-anak itu terlukis kerinduan ingin dekat pada Tuhan melalui doa-doa sederhana. Harapan kami, biarlah anak-anak sekolah Minggu ini dapat bertumbuh menjadi pribadi-pribadi yang kuat dalam iman dan moral yang menyenangkan Dia.

Lidya

Natal LPMI Dan Mitra

Mahasiswa Pemimpin Masa Depan Bangsa

Pdt. Nus Reimas bersama mitra LPMI

MAHASISWA jangan hanya mengejar nilai akademis. Apa gunanya nilai akademis yang tinggi, tapi rohani kosong. Tapi, kita juga tidak boleh mementingkan rohani saja, sehingga melalaikan tugas utamanya yaitu belajar. Jadi, harus seimbang antara akademis dan rohani. Demikian Pdt. Nus Reimas, direktur Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI) dalam khotbahnya pada perayaan Natal LPMI dan Mitra di gedung LPMI, Jakarta, Jumat (10/12).

Tampak hadir sejumlah mitra pelayanan LPMI seperti Nani Widjaya, dr.Stepany, Denis, Wimanjaya Lietohe dan keluarga besar LPMI baik yang ada di Jabodetabek maupun dari daerah. Selama 36 tahun LPMI sudah dipakai menjadi alat di tangan Tuhan untuk memenangkan jiwa-jiwa baru. Jika dihitung-hitung, jumlah materi yang dikeluarkan LPMI itu tidak seberapa dibandingkan dengan sukacita yang akan kita terima di surga, karena banyak jiwa baru yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Selama 36 tahun LPMI bekerja sama dengan lembaga gerejawi, pondok-pondok pesantren, Universitas Islam Negeri (UIN), Ciputat, Jakarta Selatan, radio dan lain-lain. Perjuangan LPMI tidak gampang, tapi penuh dengan anugerah Tuhan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, tapi bisa dinikmati dengan indah dan penuh sukacita.

Pdt. Nus Reimas menguraikan bagian Firman Tuhan dari Matius 25 : 24 – 35, tentang perumpamaan talenta. "Mahasiswa hari ini adalah pemimpin masa depan bangsa. Karena harus memperlengkapi diri sebaik-baiknya." Usai ibadah yang diselingi paduan suara itu, acara dilanjutkan dengan makan malam bersama.

Binsar TH Sirait

Perayaan Natal PERRI Kurang Greget

ACARA kebaktian Natal gabungan Persatuan Rekaman Rohani Indonesia (PERRI) yang digelar di Gedung Panin Bank, Jakarta, Rabu (15/12), sepi pengunjung. Padahal beberapa hari sebelumnya, acara ini sudah dipublikasikan secara jor-joran lewat Radio Pelita Kasih (RPK) dan menghadirkan sejumlah artis seperti Cornelia Agatha, Edward Chen, Melani Subeno. Alhasil, acara ini 'kalah bersaing' dengan acara-acara Natal lain yang digelar pada waktu yang bersamaan di Jakarta Convention Center (JCC), maupun di Balai Sarbini yang 'menjual' pemenang kedua Indonesian Idol, Delon.

Ketua Umum PERRI Edi Susanto bersama Yati Tulus (RPK) dan Pdt. Peng

Dengan hanya dihadari kurang lebh 300 orang, acara kebaktian Natal PERRI kali ini terasa kurang greget. Pasalnya, selama acara kebaktian, yang lagu-lagu yang dinyanyikan lebih banyak lagu-lagu rohani biasa dibanding lagu-lagu Natal, sebagaimana mestinya. Untunglah, Edward Chen, Melani, mampu menghidupkan suasana dengan lagu puji-pujiannya. Edward menyanyi dalam tiga bahasa Indonesia, Mandarin dan Inggris. Sedangkan Cornelia Agatha memukau hadirin dengan puisi dan kidung pujiannya yang melankolis. Firman Tuhan disampaikan oleh Pdt. Pengky Andu dari Surabaya.

Binsar TH Sirait

ASPEK MORAL KURIKULUM

Oleh Barth Dullah

BELUM lama ini salah satu harian ibukota menurunkan pernyataan Gatot Hari Priowirjanto (Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan Depdiknas) bahwa "kompetensi harus seimbang dengan nilai moral".

Kesan sekilas, sepertinya pernyataan ini beres-beres saja. Padahal di balik pernyataan itu terdapat banyak hal yang harus dibereskan. Pernyataan di atas mengundang kesan adanya kekhawatiran bahwa di satu pihak peserta didik berhasil meraih prestasi belajar dan memiliki kompetensi tertentu, tetapi di pihak lain ia gagal membentuk sikap yang baik. Sepertinya ada pemisahan antara capaian kompetensi dan proses formasi perilaku.

Jika kesan itu benar, maka ada yang tidak beres dengan sekolah-sekolah kita. Yang seharusnya terjadi di sekolah adalah bahwa "apa saja yang dilakukan oleh sekolah, baik secara sadar maupun tidak, dalam usahanya mendampingi peserta didik memikirkan berbagai isu tentang salah dan benar, peduli terhadap kepentingan umum dan membantu mereka untuk berprilaku etis, justru menampakkan watak moral lembaga pendidikan tertentu". (Ryan, 1985).

Artinya, pendidikan moral di sekolah tidak dilakukan secara terpisah dari mata pelajaran lain. Bahkan harus dikatakan dilakukan secara serentak, disatunapaskan. Dalam keadaan seperti itu, guru memainkan peranan penentu, ketika ia tampil sebagai model yang memperlihatkan kepedulian efektif terhadap masalah-masalah moral (Warnock, 1977).

Hugh Sockett dalam artikelnya yang berjudul "The Moral Aspects of The Curriculum", pada sub judul "Schools as Moral Institutions" dapat membantu kita untuk memahami keterjalinan antara nilai-nilai dalam proses pembelajaran melalui empat hal berikut:

1. Etos Sekolah

Mengharapkan keseimbangan antara nilai-nilai akademis dan nilai-nilai moral. Hal itu hanya dapat dipenuhi oleh sekolah yang bermutu, artinya sekolah yang memiliki etos sekolah. Perlu diketahui bahwa seluruh proses sekolah dan capaian peserta didik secara bersama-sama menciptakan etos sekolah.

Etos sekolah yang dimaksudkan: keseluruhan nilai, sikap dan perilaku yang memberikan atau merupakan ciri sekolah tertentu dengan unsur-unsur penentunya: relasi personal pada semua tataran kegiatan, kerangka kerja moral dan ideologis yang konsisten dan jelas, pemahaman mendalam tentang bagaimana peserta didik berkembang secara moral melalui pendidikan, keseimbangan antara otonomi, disiplin dan otoritas, dan terakhir pemahaman tentang perbedaan ciri epistemologis berbagai mata ajar dalam kaitannya dengan masalah-masalah moral (Hugh Sockett, 1992)

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah yang mengabaikan etos sekolah akan sia-sia melaksanakan pendidikan moral.

2. Guru, Pendidik Moral

Mengenai guru sebagai pendidik dan model moral, masih terdapat pemikiran yang beragam. Keberagaman pandangan itu memperlihatkan bahwa pokok ini belum digarap secara utuh. Dengan demikian masih dibutuhkan eksaminasi filosofis dan psikologis secara serius. Namun demikian, keragaman pendapat itu sekaligus juga memperlihatkan betapa pentingnya guru sebagai pendidik dan model moral.

3. Komunitas yang Adil

Gagasan ini menekankan sekolah sebagai komunitas moral dengan peserta didik sebagai anggota komunitas yang berusaha untuk menghayati kehidupan moral komunal dalam setiap perjumpaan. Peserta didik memainkan peranan penting dalam menguji dan melaksanakan tanggung jawab terhadap berbagai peraturan dan sanksi sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Indoktrinasi, pemaksaan kehendak, pendakuan dan manipulasi merupakan hal-hal yang inkompatibel dengan gagasan komunitas yang adil. Yang ditumbuhkembangkan justru demokrasi antisipatoris dengan tekanan pada sikap tanggung jawab dan pikiran jernih. Komunitas yang adil menuai kehidupannya dari penguasaan kebajikan-kebajikan komunitas, yaitu kepedulian, saling percaya, tanggung jawab bersama, dan partisipasi. Moralitas yang dikembangkan lebih bercorak Aristotelian dan Durkheimian yang sangat menekankan habitus (Sockett, 1992)

4. Kurikulum tersembunyi

Hal terakhir yang diusulkan Sockett adalah kurikulum tersembunyi (*the hidden curriculum*) atau kurikulum informal (*the informal curriculum*), menurut Vincent J. Duminuco, S.J. Kurikulum ini dimaknai sebagai: asumsi-asumsi efektif, proses dan praksis di sekolah yang mempe-ngaruhi kualitas belajar dan kualitas relasi personal di sekolah-sekolah tertentu (VJD, 1981)

Dalam kurikulum formal, peserta didik mengalami sesuatu secara terencanakan; tapi tidak demikian halnya dengan informal. Melalui kurikulum ini peserta didik pertama-tama menangkap sesuatu, tegasnya menangkap nilai-nilai tertentu, bukan mempelajari, apalagi dicekoki. Dalam hubungannya dengan pendidikan moral, semua pihak akan lebih banyak berurusan dengan kurikulum informal ketimbang kurikulum formal. Sejalan dengan pikiran ini, Kohlberg menegaskan bahwa "secara institusional kurikulum informal tak terhindarkan dan kurikulum jenis ini harus dibangun di atas iklim keadilan" (Sockett, 1992)

Hemat Bicara

Vincent J. Duminuco, S.J. menawarkan empat hal penting yang mendukung pelaksanaan kurikulum informal itu. Keempat hal itu adalah, *pertama*, nilai-nilai. Pendidik dan teolog ini menegaskan bahwa pendidikan adalah pendidikan nilai. Termasuk di dalamnya pemberdayaan dan kebiasaan melakukan refleksi.

Kedua, iklim sekolah yang di dalamnya pengembangan moral dan proses formasi nilai-nilai iman peserta didik berlangsung. Agar berhasil, iklim sekolah perlu didukung oleh beberapa faktor antara lain: suasana saling percaya, atmosfir saling menghargai, kepedulian yang sejati, cinta kasih dan iklim pasrah serah diri kepada yang ilahi.

Ketiga, kolegialitas, yaitu kolegialitas dalam pelayanan, tegasnya layanan mengajar. Semangat ini mendorong semua warga untuk secara bersama-sama berjuang menghadapi realitas sekolah dalam semangat keterbukaan dan saling pengertian.

Keempat, konteks pelayanan. Pemahaman secara sungguh-sungguh terhadap konteks pelayanan mengajar, menurut Dominico, merupakan kunci keberhasilan karya. Niat baik saja tidak cukup; harus disusul dengan tindakan yang memperhitungkan konteks pelayanan jika tidak mau gagal.

Sebagai penutup, beberapa hal masih perlu dikemukakan. Agaknya kita harus hemat bicara tentang moral dan moralitas. Kenyataan hidup keseharian menohok mata kaum muda remaja dan memperlihatkan bahwa kita suka berenang dalam lumpur tindakan manipulatif dan perilaku hipokrit. Dalam situasi seperti ini omongan moral tidak lebih dari sekadar "*a bag of virtues approach*", hal yang sangat ditentang oleh Kohberg. Dalam keadaan demikian, kaum muda remaja akan menilai kita sebagai tidak lebih dari kubur berlabur putih yang menyimpan mayat berbau busuk.

* Hari Guru, 2 Desember 2004
Drs. Barth Dullah, M. Hum
(*penulis adalah guru*)

Stop Press!

Pemerintah Tidak Serius, Gereja Desak Dunia Internasional

MINGGU (12/12), ketika jemaat sedang khusuk beribadah di Gereja Kristus Sulawesi Tengah (GKST) Imanuel, Palu, tiba-tiba terdengar suara ledakan menggelegar dari arah pintu depan. Sumber ledakan ternyata bom yang dilemparkan oleh pengendara sepeda motor. Meski tidak sampai menimbulkan kerusakan atau korban tewas, satpam gereja mengalami luka yang cukup parah. Di lokasi lain, masih di wilayah Kota Palu, dalam waktu yang hampir bersamaan, GKST Anugerah Marsomba dihujani peluru, juga dari pengendara sepeda motor. Peristiwa yang bukan pertama kalinya menimpa umat kristiani Sulteng ini jelas membuat resah dan geram warga yang cinta damai.

Pelaku penembakan diduga menggunakan senjata M16 dan peluru produksi Pindad. Dan menurut Bambang Widjaya, Ketua Umum Persekutuan Injili Indonesia (PII), semua peluru yang diproduksi pasti didata, baik nomor seri, tanggal, tahun produksi, dan lain sebagainya. Artinya, semua bisa dilacak. Dalam hal ini, pemerintah bukannya tidak punya kemampuan, namun karena ada dugaan ada tokoh yang bermain di belakang, maka semua upaya bagai membentur tembok

Peristiwa yang ke sekian kalinya ini tentu saja membuat kita bertanya-tanya: kenapa akar permasalahan yang terjadi di Poso dan Palu belum juga diungkap secara tuntas? "Banyak pihak yang berusaha meyakinkan masyarakat luas bahwa ini bukan konflik antar-agama, dan itu memang betul. Tetapi, bukan berarti pengeboman, penembakan, dan pembunuhan saat umat Kristen sedang beribadah boleh dibiarkan begitu saja," tambahnya.

Dok. Kompas

GKST Anugerah

Selama lima tahun terakhir ini, di wilayah Sulteng, memang sudah sering terjadi kasus serupa. Tetapi, belum satu pun kasus yang berhasil diungkap secara tuntas. Pembiaran seperti ini jelas membahayakan integrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Bambang Widjaya, ada beberapa cara untuk mengungkap siapa tangan "jahil" yang sebenarnya. Pertama, kita sambut baik upaya dari dalam negeri secara khusus atas dibentuknya Pansus Poso oleh DPR-RI. Jadi, semua pihak yang punya itikad baik, hendaknya mendesak pemerintah menangani kasus ini dengan serius. Persekutuan Injili Indonesia (PII) sudah menulis surat ke Presiden. Forum Komunikasi Gereja Aras Nasional (Forkon) pun sudah menulis surat ke Kapolri. "Pokoknya apa yang bisa kita lakukan, ya, kita laklukan," kata Bambang. Kedua, ini harus menjadi keprihatinan dunia internasional. Sebab, kalau terjadi pembiaran seperti kasus-kasus yang lalu, ini sudah tidak benar lagi, karena menyangkut hak asasi manusia secara universal. Sehingga, gereja berupaya agar dunia internasional memberikan perhatian terhadap pengeboman dan penembakan terhadap umat Kristen yang sedang beribadah.

Bantuan Internasional

Bambang menyesalkan lambatnya pemerintah menangani kasus Ambon, Poso, Aceh, Papua, Kalteng, Kalbar dan pelaku perusakan terhadap 936 gereja di Indonesia itu. Menurutnya, tidak satu pun kasus ini diungkap secara tuntas dan ditangkap siapa pelakunya. Beda dengan penanganan kasus peledakan bom Bali dan Hotel Marriott, semua bisa terungkap dengan cepat. Apa karena korbannya banyak warga negara asing? Jika demikian, alangkah ironisnya. Sebab, jika korbannya adalah warga negara sendiri seperti tidak ada harganya. Memang, ini bukan konflik antar-agama, tetapi kenapa hanya umat Kristen yang diganggu pada saat ibadah? Jika pemerintah tidak segera mengungkap kasus pengeboman dan penembakan di GKST, ini akan menjadi citra buruk bagi pemerintahan SBY dalam memberantas terorisme di Indonesia.

"Ini meresahkan gereja, karena selalu menjadi sasaran. Kita akan mendesak dunia internasional, PBB atau Palang Merah Internasional supaya memberi perhatian terhadap pelanggaran HAM berat ini," katanya. Desakan pada dunia internasional akan disampaikan jika desakan gereja tidak digubris pemerintah. Tetapi, tambah Bambang, langkah ini diambil bukan karena tidak cinta Indonesia. "Kita hanya tidak mau ketenteraman, kedamaian dan kerukunan Indonesia dicabik-cabik oleh kepentingan sesaat tangan-tangan yang tidak kelihatan. Kita juga tidak mau pemerintah yang baru digoyang, sebab kalau terus-menerus seperti ini kapan kita bisa membangun," tandasnya.

Hal senada disampaikan oleh Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Pdt. AA Yewangoe. "Kemungkinan PGI untuk meminta bantuan dari luar negeri akan disampaikan melalui Menkopolhukam," kata Yewangoe dalam konferensi pers di aula PGI, Jakarta (13/12). Sedangkan Pdt. Natan Setiabudi, mantan ketua PGI mengatakan, "Polisi cukup profesional dan meminta umat Kristen dan Islam tidak terpancing."
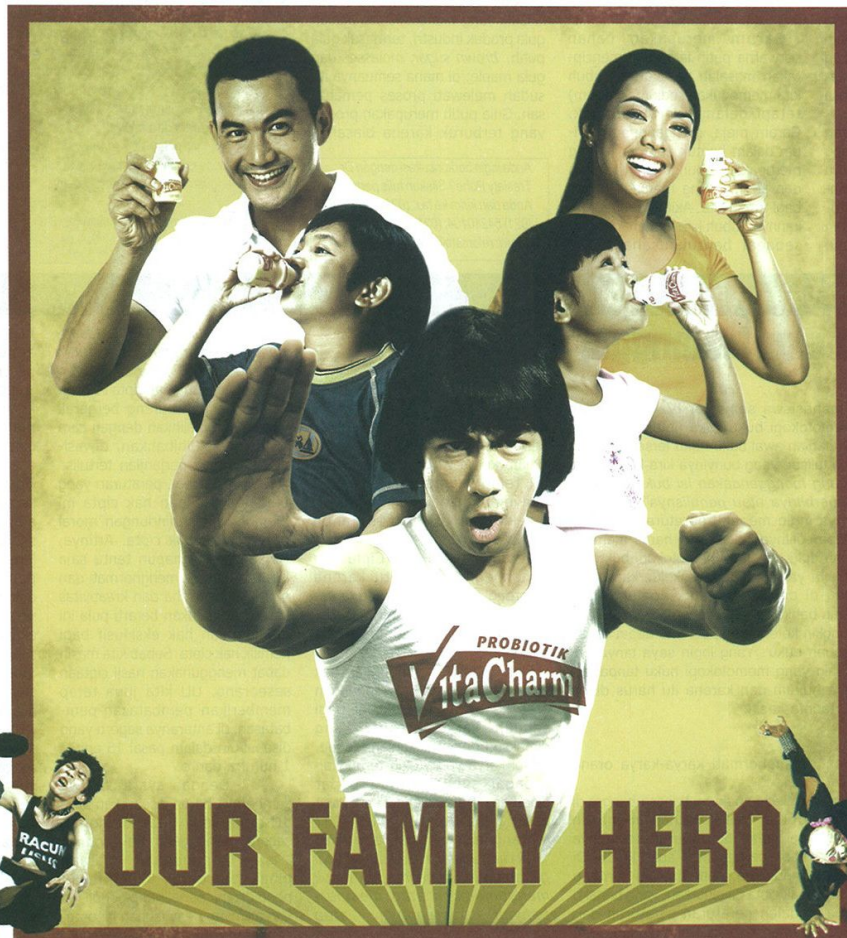
Binsar TH Sirait

MAKANAN YANG HARUS KITA PERHATIKAN

PADA tahun 1962, Dr. Frank Logsdon, seorang pendeta Moody Memorial Church di Chicago-Amerika, menceritakan bagaimana beliau terlepas dari penderitaan kanker. Beliau disarankan untuk membuang lima jenis 'makanan putih' dari dietnya dan beralih ke menu makanan sayur dan buah mentah. Puji Tuhan, setelah hal tersebut dilaksanakan, penyakit kankernya pun hilang. Saat menceritakan kesaksiannya, Dr Logsdon berusia 60 tahun. Menariknya, ke-5 jenis makanan putih yang dihindarinya adalah jenis makanan yang sama yang merupakan penyebab utama masalah-masalah kesehatan kita (dari hasil riset). Apakah ke-5 jenis makanan tersebut?

Daging... mengandung lemak putih. Kebanyakan orang Amerika mengonsumsi 50 pon lemak (kolesterol) setiap tahunnya. Lemak tersebut menyumbat pembuluh darah arteri yang pada akhirnya menyebabkan serangan jantung dan stroke, yang membunuh kira-kira 50% populasi kita. Daging juga menyebabkan kanker usus, payudara, prostat dan jenis-jenis lain; yang membunuh 33% masyarakat Amerika. Daging ini juga berperan dalam penyakit diabetes, gout, arthritis, dan lain-lain.

Selama ini kita diajarkan bahwa daging diperlukan sebagai sumber protein dan sumber tenaga. Tapi kita tidak diberitahu bahwa memasak daging akan mengubah struktur molekul dan membuatnya tidak dapat dipakai tubuh. Lebih dari 25 tahun riset membuktikan bahwa daging merupakan makanan paling berbahaya yang biasa kita konsumsi.

Susu...merupakan makanan nomor dua paling berbahaya yang kita konsumsi. Kita diberitahu bahwa susu adalah makanan sempurna untuk memenuhi kebutuhan kalsium. Tetapi pengolahan susu (pasteurisasi dengan suhu sama/lebih dari 160°) akan mengubah kalsium menjadi bentuk anorganik yang tidak dapat diserap tubuh kita. Sebagai perbandingan di alam bebas, tidak ada binatang yang minum susu dari jenis binatang lain apalagi mem-pasteurisasinya. Iklan dan pendidikan yang salah mengajarkan orang tentang pentingnya minum susu sapi yang telah di-pasteurisasi bagi segala usia.

Secara alami, susu berperan pada pertumbuhan tulang, demikian pula pada ASI yang memiliki struktur kimia pembangun tulang bagi seorang anak selama periode waktu tertentu. Tetapi kandungan kalsiumnya akan berubah sifat menjadi anorganik setelah susu dipasteurisasi, sehingga tidak dapat diserap tubuh.

Di lain pihak, susu sapi mengandung kasein 300% lebih banyak daripada ASI, yang berguna bagi pertumbuhan anak sapi. Persentase kasein sebesar itu tidak ditujukan untuk dicerna oleh tubuh manusia, sehingga susu tersebut dapat menyumbat sistem pencernaan dengan produksi lendirnya (*mucus*), juga pada rongga sinus dan saluran nafas. Di samping itu dapat mengganggu fungsi kelenjar thyroid.

Susu sapi yang telah dipasteurisasi atau direbus hingga mendidih, akan mengubah kasein menjadi lebih buruk daripada kasein dalam bentuk mentah.

Garam...merupakan bahan berwarna putih lain yang menciptakan masalah kesehatan. Tubuh kita memerlukan sodium (natrium) tetapi dalam bentuk organik. Garam meja, mengandung natrium dalam bentuk anorganik yang merupakan gabungan dari natrium dan klorida yang menjadi 'racun' bagi tubuh kita. Akibat dari memakannya, tubuh kita menahan cairan sebagai bentuk usaha tubuh menstabilkan dan membuang racun tersebut.

Gula... substansi putih ke-4 yang berbahaya bagi kesehatan. Gula putih sudah diproses sedemikian sehingga sangat berubah dari bentuk aslinya, sehingga cenderung menjadi 'obat'. Hanya dengan mengonsumsi 10 sdt gula putih (setara yang terkandung dalam 1 kaleng soft drink) berakibat ketahanan tubuh kita berkurang 33%. Dengan kata lain, makan 30 sdt gula putih akan memusnahkan daya tahan tubuh kita sepanjang hari itu. Gula yang kita konsumsi dalam bentuk apa pun (dalam makanan, minuman maupun permen) akan berfermentasi dalam sistem pencernaan dan membentuk asam asetat, asam karbonat, dan alkohol.

- Asam asetat merupakan suatu asam yang sangat merusak. Sebagai contoh asam asetat dapat dipakai untuk membakar kutil (*warts*) pada kulit manusia; jadi dapat Anda bayangkan kerusakan yang ditimbulkanya pada membran saluran usus kita.

Afinitasnya terhadap lemak pada struktur saraf mengakibatkan paralysis atau kelumpuhan.

- Alkohol mempunyai daya rusak yang serupa. Alkohol dapat merusak tekstur ginjal dan jaringan saraf yang berhubungan dengan otak sehingga mengganggu fungsi observasi, konsentrasi, dan *locomotion* (daya gerak). Efek yang ditimbulkan ini serupa dengan yang terjadi pada para peminum alkohol, hanya berlangsung lebih lambat.

Jika kita makan gula atau minum *soft drink*, efeknya terhadap pankreas sangat merugikan. Pankreas yang merupakan kelenjar pencernaan yang membantu proses pencernaan makanan di usus 12 jari, akan bekerja berlebihan (*overworked*).

Gula yang kita bicarakan adalah gula produk industri, termasuk gula putih, *brown sugar*, molasses dan gula maple; di mana semuanya itu sudah melewati proses pemanasan. Gula putih merupakan produk yang terburuk karena biasanya sudah di'*refined*' dengan asam sulfur.

Tidaklah mengherankan jika para orangtua selalu melarang anak-anaknya mengonsumsi gula secara berlebihan, tapi hanya sebatas pengetahuan bahwa gula dapat merusak gigi.

Gula yang bermanfaat adalah semua bentuk gula alami yang terdapat pada buah (gula buah), sayuran (sedikit) dan madu. Buah merupakan pembersih tubuh, walaupun rasanya masam sebenarnya bereaksi basa dalam sistem pencernaan. Namun bila gula industri ditambahkan pada buah akan merusak nilai gizinya, mengubah reaksi kimia dalam pencernaan dan menghasilkan peningkatan asam dalam tubuh.

Sedangkan madu yang baik adalah yang diambil dari sarang (*honeycomb*) tanpa proses pemanasan yang tinggi.

Dari hasil pengamatan terhadap dua tim olahraga, satu tim diberi madu sedangkan tim lain diberi gula putih. Setelah menyelesaikan pertandingan, anggota tim yang diberi gula pasir, tergeletak kecapaian; sedangkan tim yang lain tetap memiliki stamina bahkan bisa mengulangi lintasan pertandingan lagi.

Tepung putih...dalam proses pembuatannya, semua unsur yang bermanfaat (*bran* dan *germ*) terbuang. Kemudian juga dilakukan proses pemutihan/pemucatan (*bleaching*) (terkadang) dengan suatu bahan kimia setara clorox dan pada akhirnya diperkaya dengan 'vitamin' (yang sebenarnya bahan kimia bersifat karsinogenik). Hasil akhirnya dijual sebagai tepung putih yang sudah diperkaya.*

Anda ingin berkonsultasi dengan Dr. Tresiaty Pohe? Silakan tulis pertanyaan Anda dan kirim ke fax. (021) 72787163; (021) 54210104; (021) 3148543 atau e-mail: refomata@yapama.org

Ibu Dokter, kenapa telapak tangan saya *kok* suka mengeluarkan keringat, padahal saya tidak kepanasan, *lho*. Sebenarnya apa yang sedang terjadi pada tubuh saya? Apakah ada yang salah? Adakah jalan keluarnya? Bagaimana mengendalikan tubuh saya?

Oh..ya, kalau *case* teman saya yang sebelah badannya suka keringatan, kenapa Dok? Terima kasih kalau mau menolong saya menemukan jalan keluarnya!

Wawan....Menteng

Pengeluaran keringat yang berlebihan dinamakan hiperhidrosis, di mana hal ini terjadi akibat atau sehubungan peningkatan aktivitas kelenjar keringat. Gangguan ini bisa terjadi pada seluruh tubuh (*general*) atau pada bagian tubuh tertentu (lokal, misal pada telapak tangan, telapak kaki, ketiak, dll). Hiperhidrosis general dapat terjadi (menyertai) pada:

- Gangguan fungsi endoktrin/hormonal, seperti hipertiroid, dll.
- Obesitas (kegemukan)
- Kecemasan
- Gangguan saraf perifer
- Obat-obatan tertentu: alkohol, aspirin, dll.
- Gustatory refleks, yang dirangsang oleh makanan pedas, cokelat, keju, dll.
- Dan lain-lain

Sedangkan hiperhidrosis lokal belum diketahui penyebabnya namun bisa terjadi pada orang sehat. Hal tersebut diduga bersifat bawaan, yakni jumlah kelenjar keringat yang lebih banyak pada tempat tertentu. Keringat berlebihan pada telapak tangan atau kaki seringkali dihubungkan dengan masalah psikis. Jadi untuk menegakkan diagnosa perlu pemeriksaan menyeluruh oleh tenaga medis. Jadi alangkah baiknya bila Anda memeriksakan diri dulu; bila penyebab sudah diketahui, dapat diberikan terapi yang sesuai. Sementara menunggu hasil pemeriksaan lebih lengkap, Anda dapat memulai dengan mengubah pola hidup dan pola makan yang baik, seperti:

1. Menghindari makanan/minuman yang mengandung bahan kimia, seperti bahan pengawet, penyedap kimia, zat pewarna dan penambah rasa kimia.
2. Mengonsumsi sayuran dan buah mentah ± 80 % dari makanan sesehari, boleh dalam bentuk juice, buah potong, lalapan, salad, karedok, dll.
3. Memenuhi kebutuhan gizi: karbohidrat, protein (diutamakan protein nabati), lemak (hindari lemak jenuh dan lemak trans), vitamin, mineral dan air; dan non gizi (serat, fitonutrien)
4. Melakukan olahraga teratur
5. Keseimbangan antara ber-aktivitas dengan rekreasi
6. Jangan lupa menjaga kesehatan jiwa, dengan bersaat teduh, menjaga kedamaian hati dan mengucap syukur dalam segala hal.

Dengan pola hidup dan pola makan yang baik dengan sendirinya daya tahan tubuh akan meningkat dan kesehatan terjaga.

Konsultasi Hukum bersama Paulus Mahulette, SH.

Memotokopi Buku, Melanggar Hukum?

Saya mahasiswa semester IV. Saya sering harus memotokopi buku-buku untuk keperluan kuliah. Di bagian awal buku-buku tersebut sering saya baca tulisan yang bunyinya kira-kira seperti ini: "*Dilarang menggandakan isi buku ini tanpa seizin penerbitnya atau penulisnya*". Saya *sih* sebenarnya ingin menaati peraturan itu, Pak. Tapi, betapa sulitnya kalau saya harus meminta izin terlebih dulu sebelum memotokopi buku itu. Berapa biaya yang harus saya keluarkan untuk itu? Kalau di dalam kota, tak apalah. Tapi, bagaimana kalau di luar kota, atau bahkan di luar negeri? Singkat kata, dalam bayangan saya, tidak mungkin ketentuan seperti itu dapat ditaati dalam konteks 'memotokopi sebuah buku'. Yang ingin saya tanyakan, apakah saya dan orang-orang lain yang memotokopi buku tanpa izin harus dianggap bersalah secara hukum dan karena itu harus diberi sanksi? Mohon tanggapannya. Terima kasih.

(Budi, Depok)

Masalah seperti ini memang sangat dilematis bagi mahasiswa/pelajar. Belum lagi bagi mahasiswa yang kerap kali diminta untuk membeli diktat-diktat kuliah yang merupakan cuplikan/saduran dari berbagai karya yang sumber cuplikannya tidak disebutkan secara jelas. Dan ini beredar di dunia akademik, yang seharusnya menghormati karya-karya orang lain.

Secara hukum, bangsa-bangsa di dunia baru mulai menaruh perhatian dan membicarakannya pada pertengahan abad ke-18. Di Indonesia, sebelum UU tentang hak cipta dikeluarkan, yang berlaku adalah peraturan-peraturan dari zaman kolonial, yang diadopsi dari Konvensi Bern. Setelah melalui penggodokan, tahun 1987 Indonesia memiliki UU Hak Cipta sendiri. Dalam kurun waktu 15 tahun, UU ini telah mengalami tiga kali penyempurnaan. Yang terakhir, dikeluarkan UU No. 19 Tahun 2002.

Perubahan UU Hak Cipta kita yang begitu cepat itu karena didorong oleh World Trade Organization (WTO) dengan TRIP's-nya, dan juga pergaulan internasional.

Pada intinya, perlindungan hak cipta adalah bentuk perlindungan atas kekayaan intelektual bagi sebuah karya kreatif. Yang dimaksud di sini bukanlah ide-ide, tetapi karya yang telah terungkap sebagai subyek, yang dapat diperbanyak atau digandakan. Pada pasal 1 UU No. 19 Tahun 2002 tentang hak cipta disebutkan: "*Hak cipta adalah hak eksklusif bagi pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan undang-undang yang berlaku.*"

Secara hukum, hak cipta ini disamakan dengan barang bergerak yang dapat dialihkan dengan cara diwariskan, dihibahkan, diwasiatkan dengan perjanjian tertulis.

Jadi, sekali lagi, peraturan yang berkaitan dengan hak cipta ini memberikan perlindungan moral bagi pemilik hak cipta. Artinya, walau bagaimanapun tentu saja kita tetap harus menghormati dan menghargai usaha dan kreativitas seseorang. Bukan berarti pula ini memberikan hak eksklusif bagi pemilik hak cipta. Sebab kita masih dapat menggunakan hasil ciptaan seseorang. UU kita juga tetap memberikan pembatasan-pembatasan, di antaranya seperti yang disebutkan dalam pasal 15 angka 1 huruf a dan e:

1. Dengan syarat bahwa sumbernya harus disebutkan atau dicantumkan, tidak dianggap sebagai pelanggaran hak cipta:

a. penggunaan ciptaan pihak lain untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar bagi pencipta. (Yang dimaksud dengan 'kepentingan yang wajar' adalah keseimbangan dalam menikmati manfaat ekonomis atau suatu ciptaan).

e. Penggandaan suatu ciptaan selain program komputer, secara terbatas dengan cara atau alat apa pun atau proses yang serupa oleh perpustakaan umum, lembaga ilmu pengetahuan atau pendidikan, dan pusat dokumentasi yang non-komersial semata-mata untuk kepentingan aktivitasnya.

Kira-kira itulah batasan yang diberikan UU Hak Cipta. Memotokopi buku dengan batasan di atas semoga tidak membuat kita terbelenggu dan tak dapat belajar dengan baik. Hal lain yang justru sangat penting adalah: jangan lupa mencantumkan nama penulis buku yang dikutip dalam kertas kerja Anda. Budaya ini belum kental pada bangsa kita. Di Eropa, seseorang bisa tidak lulus dan diberi cap plagiat, karena lupa/tidak sengaja mencantumkan nama penulis suatu buku/teori. Selamat belajar.*

Melarang Ajaran Sesat, Tindakan Diskriminatif?

Bersama:
Pdt. Bigman Sirait

Bapak Pendeta yth.

Saya ingin bertanya soal ajaran sesat atau bidat yang berkembang saat ini menurut versi REFORMATA dan tokoh Kristen lainnya. Pertama, apa dasar kita mengatakan mereka bidat? Apakah hanya berdasarkan keyakinan iman kita? Lalu, apakah keyakinan yang berbeda dengan kita harus dicap bidat atau sesat? Bukankah itu merupakan ekspresi iman seseorang terhadap keyakinannya?

Jika mereka berbeda dengan kita, apakah mereka harus dilarang untuk berkembang di negara ini? Kalau memang seperti itu, maka kita menjadi orang munafik yang berteriak supaya diskriminasi terhadap kaum minoritas dihentikan, sedangkan kita pun berlaku diskriminatif terhadap mereka yang berlainan dalam memahami siapa Yesus, Allah Tritunggal, dan konsep keselamatan kita.

Kenapa kita tidak berlapang dada menerima kenyataan lahir dan berkembangnya ajaran Saksi Yehovah, Gereja Mormon, atau ajaran Advent yang dianggap sesat itu? Bukankah yang harus kita lakukan adalah membenahi ajaran dalam keyakinan kita, dan menghilangkan tindakan diskriminatif terhadap kaum minoritas, termasuk kita dalam memandang mereka yang berbeda dengan kita?

From: Rio
nobody@centaur.idwebhost.com

Sdr.Rio, terimakasih untuk 'keterlibatan' Anda di REFORMATA lewat rubrik ini. Membicarakan ajaran sesat dalam perspektif bebas mengekspresikan iman, pasti akan menjadi diskusi yang tidak bertepi. Bukankah para homoseksual (gay, lesbian) juga akan mengatakan bahwa ke-homo-an mereka adalah kebebasan rasa? Begitu pula selingkuh sebagai kebebasan diri.

Nah, kalau sudah begini, tidak ada lagi garis tepi yang bisa menjaga dan membuat kita tetap sebagai manusia. Hidup di Indonesia atau negara manapun juga tidak ada kebebasan yang absolut, bukan? Semua harus tunduk pada peraturan atau kaidah-kaidah yang ada. Begitu pula ketika seseorang menyebut dirinya sebagai Kristen, berarti dia rela tunduk pada kebenaran Alkitab. Benar menurut siapa? Ukurannya adalah benar menurut kesaksian Alkitab itu sendiri, kesaksian para rasul, kesaksian para bapak gereja dan tentu saja penggalian dan pengujian kebenaran, bukan penafsiran yang semau-maunya.

Nah, penafsiran yang kurang bertanggungjawab inilah yang seringkali menjadi sumber keradikalan dan kesesatan. Soal kesesatan, Yesus berkata dalam Matius 18:7; *Celakalah dunia dengan segala penyesatannya: memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya*. Lalu hampir seluruh kitab Perjanjian Baru (PB), memperingkatkan tentang bahaya penyesatan dengan segala bentuknya. Jadi adalah panggilan dan tugas gereja menjaga agar umat tidak tersesat. Untuk itu gereja perlu menjelaskan iman Kristen yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bahwa ada yang berkeyakinan lain, dan terbukti sesat menurut kebenaran Alkitab, maka itu harus dikatakan sesat. Saya kira itu bukan diskriminasi. Karena, jangan lupa, bagi mereka yang sesat itu, kita ini juga dinilai sesat. Kalau tidak, pasti mereka tidak akan memisahkan diri. Dan, jangan lupa yang disebut sesat itu masih memakai label Kristen dan gereja. Jika mau *fair*, mestinya mereka keluar dan tidak menyebut diri Kristen atau gereja.

Jadi, masalah ini harus dilihat secara berimbang, bukan? Bahwa mereka dilarang oleh negara, itu adalah kebijakan politis pemerintah (di Amerika yang liberal, tidak ada larangan, begitupula di Indonesia saat ini sudah ada beberapa yang mendapat ijin). Itu dalam perspektif politis. Bagi orang Kristen justru sebaliknya. Adalah tanggungjawab kita membawa mereka kembali kepada kebenaran.

Karena itu perlu diungkapkan mana yang benar dan salah. Jadi soal diskriminasi, itu tidak tepat.

> Soal kesesatan, Yesus berkata dalam Matius 18:7; *Celakalah dunia dengan segala penyesatannya: memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya.*

Menyatakan kebenaran itu harus, karena itu tanggungjawab, dan pengujian akan kebenaran itu kita serahkan kepada kedewasaan jemaat.

Dalam konteks inilah REFORMATA, terpanggil untuk mengupasnya agar jemaat mengerti dan menyadarinya. Dan ini adalah salah satu fungsi kehadiran REFORMATA: mengungkap kebenaran dan keadilan, bukan membangun diskriminasi. Jadi diskriminasi tidak serta merta bisa dipakai begitu saja dalam menilai sikap gereja terhadap ajaran sesat.

Menyatakan kebenaran adalah satu hal, sementara diskriminasi itu lain hal. Apalagi jika dikesankan gereja melakukan diskriminasi terhadap minoritas, itu sangat jauh. Gereja hanya menyatakan kebenaran, dan pada saat yang bersamaan, yang kita nilai sebagai ajaran sesat itu menyatakan keyakinannya, bahkan berusaha menyesatkan lebih banyak lagi umat (khususnya yang imannya belum dewasa). Jadi di mana diskriminasinya?

Jadi sudah seharusnya kita (Anda dan saya), menyatakan kebenaran iman Kristen yang sudah pasti berbeda dengan ajaran sesat di ingkungan Kristen. Akhirnya, selamat mengamati dan tentu saja selamat berjuang untuk Sdr.Rio. Tuhan beserta kita.*

Pertanyaan dapat Anda kirim ke:
HP: 0856.780.8400, Fax: 021.314.8543

KONSULTASI KELUARGA bersama Pdt. Yakub Susabda, Ph.D

Menunggu Suami Pulang atau Menikah Lagi?

Bapak Pendeta Yakub yang terhormat...

Rumah tangga saya sedang dalam krisis. Saya nikah secara Islam sesuai agama suami. Saya jatuh dalam dosa perselingkuhan. Syukur, karena kasih karunia Tuhan, saat ini saya bisa kembali dalam Tuhan. Namun saat saya mulai sungguh-sungguh bertobat, suami saya berselingkuh dan sekarang dia pergi meninggalkan saya dan anak. Saya dan anak tetap percaya kepada Tuhan dan menunggu suami pulang walaupun kelihatannya dia sudah tidak mau lagi bersama-sama dengan kami. Kadang iman saya menjadi lemah karena sms-sms suami yang membujuk saya untuk menikah lagi dengan orang lain. Saya sendiri tidak ingin bercerai, Pak. Apa yang harus saya lakukan?

(Danda, Jakarta Timur)

Ibu Danda, memang setiap individu adalah arsitek bagi hidupnya sendiri. Alkitab mengatakan, "Kita menuai apa yang kita tabur". Hukum alam sebab-akibat mengikuti kita ke mana saja kita pergi. Apa yang Ibu alami adalah konsekuensi logis dari apa yang Ibu lakukan. Ibu pernah jatuh dalam dosa perselingkuhan sehingga terpaksa menikah dengan pria beragama lain.

Kemudian ibu mulai bertobat dan kembali kepada Tuhan. Tetapi itu juga menghasilkan konsekuensi lain, yaitu suami mulai gelisah dan hubungan dengan Ibu makin renggang, sehingga ia akhirnya berani melangkah jauh membina hubungan dengan perempuan lain dan meninggalkan Ibu. Di tengah kondisi seperti ini, apa yang seharusnya Ibu lakukan?

Pertama, Ibu perlu mengenal diri sendiri. Memang Ibu sudah bertobat, tetapi apakah Ibu siap menyambut suami kembali dan menjadi istri yang baik baginya? Bagaimana selama ini hubungan Ibu dengannya? Apakah Ibu melayani, menghormati dan mengasihinya sebagai penolong yang sepadan baginya? Apakah melalui Ibu, kehadiran Kristus Yesus dapat dilihat, dirasakan dan dialami olehnya?

Mungkin Ibu menemukan berbagai kelemahan (termasuk iman yang berbeda dengan suami), sehingga, secara nalar sehat, tidak memungkinkan Ibu menghormati dan mengasihinya. Tetapi ingat, Ibu adalah istrinya. Tuhan menghendaki Ibu menjadi penolong yang sepadan bagi suami.

Berulang kali Alkitab menyingkap kasus yang mirip dengan apa yang Ibu alami. Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus menulis tentang istri dan suami yang tidak seiman (I Korintus 7). Coba perhatikan nasihatnya di ayat 13 sampai 16. Bukankah Tuhan menghendaki supaya istri menguduskan suami yang tidak beriman bahkan membukakan pintu keselamatan yang sejati padanya? Jadi, Ibu sudah benar dengan tidak berinisiatif untuk bercerai. Asal motivasi itu dilandasi prinsip kebenaran iman Kristen yaitu: A) Allah sudah menyatukan Ibu dengan suami (Mat 19:6), sehingga ia sudah disatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia. B) Allah memanggil Ibu untuk menguduskan suami.

Nah, untuk tujuan yang mulia ini, Petrus dalam suratnya mengingatkan istri-istri untuk tidak memakai cara-cara dunia. Ia menganjurkan istri-istri dengan suami yang tidak seiman itu untuk menjadi wanita-wanita saleh (*godly women*) yang berhiaskan buah-buah roh yaitu kelemah-lembutan (I Pet 3:4, Gal 5:23). Karena melalui itulah suami-suami mereka akan berhadapan muka langsung dengan Yesus Kristus sendiri.

Kedua, meskipun demikian, Ibu juga harus mempunyai harga diri. Ibu tidak dianjurkan berinisiatif menceraikan suami. Tetapi jikalau suami dengan sengaja ingin menghancurkan pernikahan ini dan menceraikan Ibu, Anda harus mempunyai harga diri yang benar di dalam Tuhan. Itulah sebabnya Paulus mengatakan, "*Tetapi kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat. Tetapi Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera* (I Kor 7:15). Dalam hal ini istri tidak terikat lagi.

Nah, doa saya adalah supaya Ibu hidup dalam prinsip-prinsip kebenaran iman Kristen, bukan hanya mencari solusi praktis atas masalah yang sedang Ibu hadapi. Tuhan menyertai dan memberkati hati yang menurut dan mengasihi-Nya.*

Konseling Hotline STTRII:
Telp: (021) 794.3829, Fax: 798.7437
Untuk pertanyaan dapat Anda kirim ke:
HP: 0856.780.8400, Fax: 021.314.8543

Repro: MEDIA INDONESIA

MAMPU MENGHARGAI DIRI SENDIRI

DUA wanita berusia 16 tahun, Stella (Ardina Rasti) dan Luna (Uli Aulianti) yang emosi sedang tinggi itu bertaruh.

"Yang kalah, SP!"

"ML aja sekalian!"

"Oke, sama dua cowok!"

"Tiga!"

Dua sahabat Stella, Biyan (Laudya Chintya Bella) dan Katie (Angie) hanya pasrah. Stella kalah dan ia harus rela melakukan hubungan seks di mobil, disaksikan banyak orang. Demikian penggalan film *Virgin* (Ketika Keperawanan Dipertanyakan), karya sutradara berbakat Hanny R.Saputra.

Memang, salah satu film produksi anak bangsa ini berusaha mengangkat sisi tergelap anak muda yang menyuguhkan sisi lain kehidupan seks yang seharusnya tidak terjadi pada remaja berusia enam belas tahun.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa adegan seperti tiga gadis remaja belasan tahun, dengan santainya merokok, melacurkan diri dan menganggap seks bebas itu adalah sebagai hal yang lumrah.

Adegan yang tak kalah serunya adalah, keberanian Katie yang diperankan oleh Angia Yuliana menjual keperawanannya kepada seorang pria setengah baya demi uang sepuluh juta rupiah. "Gue mau melepaskan keperawanan gue nih," kata Katie kepada Stella.

Dengan rasa perasaan penuh percaya diri mereka bertiga mulai melirik ke kanan dan ke kiri untuk mencari "mangsa."

Katie pun akhirnya keluar dari kamar mandi dengan busana kusut. Uang 10 juta sekarang berada digenggam tangannya.

Terlepas dari beragam pendapat yang beredar di masyarakat mengenai, beberapa adegan seronok yang terdapat dalam film yang ditulis Armanto ini. Terdapat pelajaran yang dapat kita petik, film ini mencoba menampilkan realita kehidupan anak muda di kota metropolitan yang tidak jauh dari kehidupan pergaulan bebas dan *semau gue* .

Marcelina

Bayangkan saja, demi uang sepuluh juta rupiah, "mahkota" wanita yang didambakan oleh setiap pria, dan mestinya dipertahankan oleh setiap wanita ini, begitu mudah diserahkan pada seorang pria hidung belang. Belum lagi mereka menganggap seks adalah salah satu bumbu untuk menjalin kasih dengan pasangannya.

Tergantung individu

Andien, 20 tahun, seorang mahasiswa semester V berpendapat virginitas bagi seorang wanita adalah hal yang sangat penting bagi kehidupannya. Betapa bangganya si wanita tersebut bila menyerahkan mahkota sucinya kepada seorang yang dikasihinya dalam sebuah lembaga perkawinan.

"Indah banget, *loh* apabila menyerahkan viriginitas kita kepada suami di malam pertama," cetusnya sambil tertawa lebar.

Andien

Maraknya ABG yang menjual keperawanannya demi mencari materi semata, menurut dara yang hobi berjalan-jalan ini tergantung dari orangnya juga. Terkadang mereka berani melakukan hubungan seks dengan pria hidung belang karena terdesak kebutuhan ekonomi.

Wanita yang hobi nonton televisi ini lantas bercerita tentang seorang teman dekatnya yang masih tercatat sebagai seorang mahasiswi sering melakukan hubungan suami istri dengan pacarnya di rumah.

Gemerlapnya Kota Jakarta, membuat banyak ABG seolah lupa diri. Apa pun mereka lakukan untuk bisa mendapatkan barang-barang yang sedang digandrungi oleh anak muda saat ini. Mulai dari perlengkapan aksesoris,perhiasan, busana sampai alat telekomonukasi seperti telepon selular.

Kebiasaan anak muda untuk menjadi *trendsetter* di lingkungan teman-temannya, diakui oleh Marcelina, 23 tahun, mahasiswi Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jaffray, Jakarta. Menurutnya. Wajar saja, bila seorang wanita mempunyai keinginan untuk tampil cantik dan gaya, namun tidak harus dengan menjual keperawanannya untuk mendapatkan benda-benda yang bisa menunjang penampilan tersebut.

"Ada cara lain. Tidak harus menjual keperawanan. Misalnya bekerja dan menabung untuk mendapatkan apa yang ia inginkan," jelas wanita yang hobi membaca ini.

Penghargaan diri

Sementara, Ev.Arision Harlim, M.Div. mengatakan, fenomena ABG yang berani menjual keperawanannya demi materi, tergantung pada penghargaan diri masing-masing. "Kalau seseorang memandang dirinya itu rendah, dia tidak lagi menghargai keperawanannya sebagai salah satu hal yang berharga untuk dipertahankan. Hidup dengan cara-cara orang Barat dan dunia gemerlap (*dugem*) sudah menjadi hal yang biasa bagi anak muda, " jelasnya.

Alkitab sendiri, menurut pria yang aktif di LSM Pro Life Indonesia ini, mencatat beberapa nats yang menekankan tentang perlunya wanita mempertahankan kesuciannya. Salah satunya, Amsal 5:9 berbunyi: "*Supaya engkau jangan menyerahkan keremaja-anmu pada orang lain dan tahun-tahun umurmu kepada orang-orang kejam.*"

Akhirnya, pria yang lahir di Jakarta 14 April 1965 ini memberikan solusi supaya remaja tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Antara lain, para ABG harus merasa bahwa dirinya milik Allah terlepas dari kondisi ekonominya.

ABG harus mampu menghargai dirinya sendiri. Dan yang terpenting, tetap menjaga hubungan dengan Tuhan seperti membaca Alkitab dan berdoa.

✍ ***Daniel Siahaan***
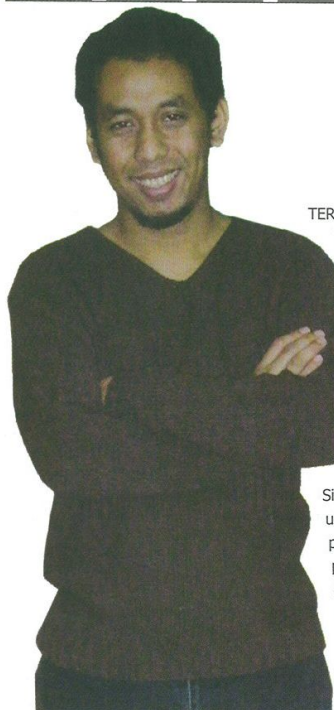
Terbuka dan Jujur

Pongki Jikustik

TERBUKA dan jujur dengan pasangan, boleh jadi salah satu resep jitu mempertahankan keharmonisan hidup rumah tangga bagi keluarga muda Stefanus Pongki Tri Barata, atau sering dipanggil dengan Pongki Jikustik, dan Sophie Navita Simanjuntak. Makanya tak usah heran apabila pasangan yang menikah pada tahun 2003 ini, selalu terhindar dari berbagai macam gosip.

"Saya diajarkan sama orangtua untuk jujur dan terbuka dengan pasangan. Apa pun yang ada di benak kita, langsung kita bicarakan dengan pasangan, walaupun kita sering merasa takut kalau itu bisa menimbulkan pertengkaran. Tapi, kembali lagi saya pikir, bertengkar itu adalah proses pencarian solusi," jelas Pongki ketika disambangi REFORMATA di sebuah acara kuis.

Lebih lanjut, pria kelahiran Pontianak 16 November 1977 ini mengatakan, yang tak kalah penting dilakukan untuk meminimalisasi pertengkaran dalam keluarga adalah adanya kesabaran di dalam diri masing-masing pasangan. Setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga haruslah dipecahkan dengan kepala dingin, tidak lantas langsung *"berantem."*

"Saya memilih *ngalah* duluan kalau Sophie sedang marah. Kalau emosinya sedang meninggi, biasanya saya membiarkannya. Toh saya sadar, kalau dia emosi, itu sudah merupakan pembawaannya. Tidak mungkin api dilawan pakai api juga," katanya bijak.

Di antara mereka, siapa *sih* yang paling sabar di rumah? Dengan rasa percaya diri, Pongki yang hobi mengoleksi berbagai macam kaset dan CD ini mengakui kalau dirinyalah yang paling sabar di rumah.

Memiliki sebuah keluarga yang telah dikaruniani seorang putra bernama Rangga Namora Putra Barata, 1 tahun, tentulah terdapat perbedaan dalam pola kehidupan Pongki bila dibandingkan ketika dirinya masih bujangan.

Bernostalgia pada saat belum menikah, pria pengagum tokoh film Robin Williams ini sering menghabiskan waktunya di studio selain untuk berlatih bermain musik juga rekaman beberapa buah album baru. Bahkan, Pongki kerap menginap di studio.

Setelah menikah dan memiliki seorang anak, kehidupan Pongki pun berangsur-angsur berubah. Walaupun sibuk mempersiapkan album dan beberapa tur promosi, pria penyuka warna merah dan hitam ini selalu menyempatkan diri bertemu dengan istri dan anak tercintanya.

"Kesibukan saya dan istri tidak sama dengan orang-orang kantoran yang mempunyai jadwal tetap. Biasanya kalau ada waktu, saya dan istri selalu mengajak Rangga jalan-jalan, walaupun itu hanya sekadar belanja di pasar," papar Pongki.

✍ **Daniel Siahaan**

Olga Lydia

Baca Buku tentang AIDS

HARI AIDS sedunia yang jatuh pada tanggal 1 Desember lalu punya arti tersendiri bagi model sekaligus presenter cantik Olga Lydia. Guna menambah wawasan mengenai dampak dan bahaya AIDS, dara kelahiran 4 Desember 1976 ini selalu rajin membaca buku, artikel , dan internet tentang HIV/AIDS.

"AIDS adalah suatu penyakit yang mematikan. Saya tidak begitu peduli bagaimana virus maut itu menginfeksi seseorang, karena orang tersebut kurang bermoral. AIDS merupakan musibah besar dan sangat fatal, apalagi sampai saat ini belum ada obat penangkalnya," jelasnya.

Tindakan diskriminatif yang diterima oleh penderita AIDS, makin menyesakkan dada wanita penyuka pantai ini. Olga menceritakan, di Amerika Serikat ada orang yang dipecat dari pekerjaannya karena terinveksi HIV/AIDS.

Olga sendiri mengakui, pemerintah Indonesia masih belum berkonsentrasi untuk mencegah penularan virus perontok kekebalan tubuh ini. Pasalnya, mungkin pemerintah belum memiliki dana yang cukup untuk mengatasi masalah tersebut.

"Di lain hal, pemerintah juga kemungkinan belum menyikapi serius masalah AIDS karena beranggapan bahwa AIDS menimpa orang-orang yang tidak bermoral," ungkap wanita yang memiliki tutur kata sopan ini.

Ketika disinggung REFORMATA adanya selebritis Indonesia yang tidak malu membuka jati dirinya kalau ia terinfeksi HIV/AIDS, misalnya saja Didi Mirhad (alm), wanita yang pernah terlibat dalam sinetron "Lo Fen Koei" ini berujar, kesaksian Didi Mirhad mempunyai dampak yang cukup besar dan luas, dan tentu diperlukan keberanian yang besar untuk mengungkapkan itu.

"Atas sikap terus terangnya itu, pendapat orang tentu berbeda-beda. Ada yang menghormati dan ada juga yang mencibir. Saya sendiri sangat salut sekali pada dia. Sebagai selebriti dan tokoh, dia berani bicara untuk menyadarkan banyak orang, " kata wanita yang kini punya hobi baru bermain bola biliard ini.

✍ **Daniel Siahaan**
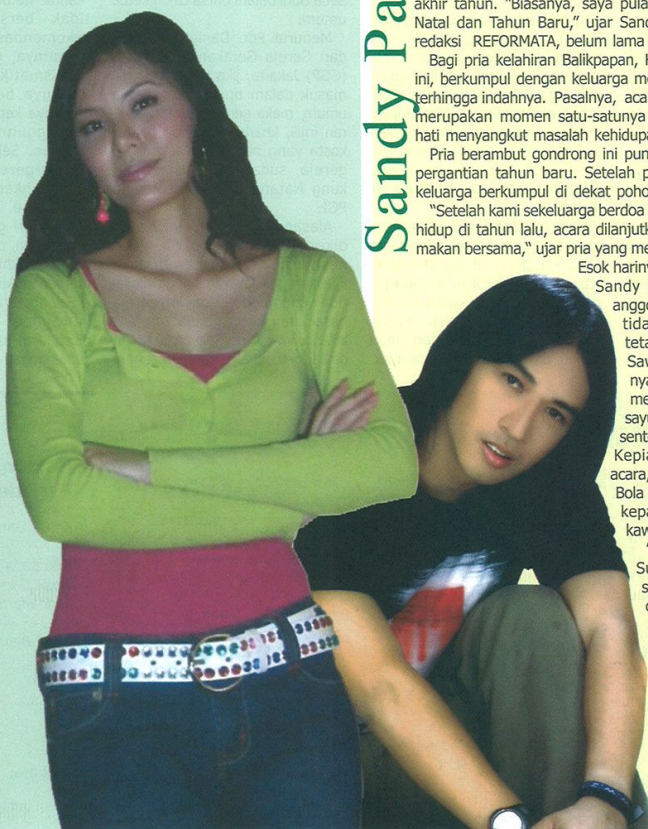
Sandy Patria

Tradisi Pulang Kampung

SANDY PATRIA, presenter acara mistis "Percaya Enggak Percaya" di stasiun televisi swasta ANTV ini punya kebiasaan pulang kampung alias mudik ke kota kelahirannya, Manado, Sulawesi Utara, setiap akhir tahun. "Biasanya, saya pulang kampung untuk merayakan Natal dan Tahun Baru," ujar Sandy ketika menyambangi kantor redaksi REFORMATA, belum lama berselang.

Bagi pria kelahiran Balikpapan, Kalimantan Selatan, 2 Mei 1977 ini, berkumpul dengan keluarga merupakan kebahagiaan yang tak terhingga indahnya. Pasalnya, acara tahun baru di tengah keluarga merupakan momen satu-satunya untuk mencurahkan segala isi hati menyangkut masalah kehidupan dan pribadinya di tahun lalu.

Pria berambut gondrong ini punya kebiasaan ketika merayakan pergantian tahun baru. Setelah pulang gereja, seluruh anggota keluarga berkumpul di dekat pohon Natal.

"Setelah kami sekeluarga berdoa dan *sharing* tentang pengalaman hidup di tahun lalu, acara dilanjutkan dengan membuka kado dan makan bersama," ujar pria yang mengidolakan mamanya sendiri ini.

Esok harinya, atau tepat tanggal 1 Januari, Sandy mengunjungi rumah seluruh anggota keluarga besarnya. Dia pun tidak melupakan berkunjung ke tetangga sekitar kediamannya di Sawangan, Manado. Kegemarannya akan berbagai jenis olah-raga membawa pria yang doyan sayur-sayuran ini berani terjun ke dunia presenter, khususnya acara-acara sport. Kepiawaiannya sebagai pemandu acara, telah dibuktikannya di Kompetisi Bola Basket Liga Utama (KOBATAMA) kepada Ary Sudarsono, presenter kawakan olahraga.

"Pada waktu itu, ia (Ary Sudarsono, *Red*) berkata kalau saya cocok membawakan acara olahraga. Maka saya dimintanya untuk menjadi *sportaiment* di acara olahraga di sejumlah televisi," urai Sandy.

Berikut ini sejumlah acara televisi yang sempat ditanganinya: Kuis ABC (TVRI), Ring Tinju Top Boxing (SCTV), dan Liga Spanyol (TPI).

✍ **Daniel Siahaan**
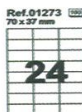
A.A.Yewangoe, Ketua Umum PGI:

Natan Setiabudi Terganjal Rekomendasi

A.A.Yewangoe akhirnya terpilih sebagai ketua umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yang baru. Dia menyisihkan Nico Gara dan John Titaley hanya dalam satu ronde. Tapi mengapa ada yang mengatakan kalau kemenangan Yewangoe ini hanya karena Natan Setia Budi terganjal rekomendasi?

TIDAK seperti pemilihan ketua umum partai politik atau ormas-ormas keagamaan yang sering diwarnai oleh pertarungan keras antar-pendukung, pemilihan ketua umum PGI pada Sidang Raya PGI XIV di Wisma Kinasih, Caringin, Jawa Barat, 29 November-5 Desember lalu, berlangsung "*smooth-smooth*" saja.

Persoalan rekomendasi yang awalnya diperkirakan bakal menimbulkan perdebatan seru dan alot, ternyata tidak terjadi. Kabarnya, ada juga lobi-lobi *bargaining position* antar-pendukung dari masing-masing kandidat ketua umum dan sekertaris umum. Namun karena lobi-lobi itu berlangsung sedemikian samar dan halus, bentrokan antar-pendukung tidak terjadi. Begitu juga isu bakal beredarnya buku putih yang bertujuan mendiskreditkan Pdt. Natan Setia Budi, ternyata tidak terjadi.

Semua peserta sidang raya kelihatan sangat berhati-hati dalam melakukan tindakan-tindakan yang berada di luar norma-norma kesopanan. Sepintas mereka terlihat sangat sadar bahwa sidang raya yang sedang mereka jalani ini bukan kongres partai politik, melainkan sidang raya gereja-gereja yang tujuannya tiada lain memuliakan nama Tuhan di muka bumi ini.

Setelah melewati seleksi administratif dari panitia nominasi yang terdiri atas wakil-wakil dari 76 sinode yang tergabung dalam PGI (seharusnya 79 sinode, namun 3 lainnya tak hadir), akhirnya muncul tiga nama sebagai kandidat ketua umum periode 2004-2009. Ketiga nama itu adalah Pdt.Dr.Andreas Anangguru Yewangoe yang direkomendasi (baca: dicalonkan) oleh Gereja Kristen Sumba (GKS), Pdt. Nico Gara yang direkomendasi oleh Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), dan Pdt.Dr. John Titaley yang direkomendasi oleh Gereja Protestan Indonesia di bagian Barat (GPIB).

Ketua umum demisioner, Pdt. Natan Setia Budi, sebenarnya disebut-sebut juga bakal turut meramaikan bursa calon ketua umum PGI. Sejumlah gereja anggota PGI, sudah menyatakan dukungannya, namun karena terganjal rekomendasi, Natan pun gagal masuk dalam bursa calon ketua umum. (Lihat: *Koor Itu Berjudul: Asal Bukan Natan*).

Menurut tata tertib pemilihan, bagi calon yang memperoleh suara 50 % + 1, dia langsung ditetapkan sebagai calon terpilih. Sebaliknya, yang memperoleh suara kurang dari 50% + 1, masih harus mengikuti dua tahap pemilihan sampai diperoleh suara terbanyak.

Ketika suara hasil pemilihan ketua umum dihitung, Yewangoe unggul atas kandidat lainnya dengan selisih suara yang signifikan. Yewangoe mendapat 40 suara, Nico Gara 18, dan John Titaley 16. Dua suara dinyatakan abstain. Karena perolehan suara Yewangoe telah melampaui 50% + 1, dosen Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta ini langsung ditetapkan sebagai ketua umum PGI yang baru.

Sementara pada pemilihan sekretaris umum, muncul lima nama calon yaitu: Jan Aritonang, Nico Gara, Einar Sitompul, Ricard Daulay, dan Yohanes Sudarmo. Hasilnya, Nico Gara mendapatkan 22 suara, Ricard Daulay 19 suara, Einar Sitompul 16 suara, Jan Aritonang 12 suara, dan Yohanes Sudarmo 5 suara.

Karena tidak ada satu calon yang mendapat suara 50 % + 1, maka dilanjutkan dengan pemilihan tahap II. Hasilnya, Nico Gara dan Ricard Daulay mendapat suara terbanyak. Sesuai aturan, mereka berdualah yang kemudian maju pada pemilihan tahap III. Hasilnya, Ricard Daulay memperoleh 41 suara, sementara Nico Gara harus mengakui keunggulan pesaingnya dengan hanya mengantongi 34 suara.

Natan Merangkul Semua Gereja

Berbagai komentar muncul menyusul terpilihnya Yewangoe. Ada yang mengatakan, kesuksesan Yewangoe banyak ditentukan oleh faktor ketidakikutsertaan Natan Setia Budi dalam bursa calon ketua umum.

Menurut Pdt. Daniel Sukendra dari Gereja Gerakan Pentakosta (GGP) Jakarta, jika Natan berhasil masuk dalam bursa calon ketua umum, maka gereja-gereja beraliran injili, kharismatik, dan pantekosta yang berjumlah sekitar 26 gereja, sudah sepakat mendukung Natan kembali memimpin PGI.

Alasannya, selama ini Natan dikenal sebagai tokoh yang memperjuangkan terwujudnya keesaan gereja. Natan juga dinilai tidak membeda-bedakan gereja besar atau kecil, gereja *mainline* atau *non mainline*. Selama ini Natan dinilai berusaha merangkul semua denominasi gereja untuk bersama-sama bekerja memperbaiki kondisi bangsa yang sedang rusak ini. "Sikap Natan ini beda sekali dengan sikap beberapa tokoh PGI yang masih menganggap kami (gereja injili, kharismatik, dan pantekosta, Red) sebagai sumber masalah daripada sebagai rekan sekerja," ujar Daniel.

Dukungan tak hanya datang dari gereja-gereja yang sudah disebutkan di atas. Kabarnya, dua hari sebelum pemilihan, Ephorus HKBP Bonar Napitupulu sempat menemui Natan secara pribadi. Dalam pertemuan itu, Bonar meminta agar Natan mendukung Einar Sitompul, wakil HKBP, untuk menjadi sekertaris umum. Sebaliknya, HKBP akan memberikan dukungan penuh jika Natan masuk dalam bursa calon ketua umum.

Tak lama berselang, utusan dari gereja-gereja yang tergabung dalam Sinode Am Gereja Sulawesi Tengah dan Utara yang berjumlah sekitar 12 sinode, juga menemui Natan. Dalam pertemuan itu, mereka menyatakan siap mendukung Natan. Sebaliknya, Natan diminta untuk mendukung calon mereka, Nico Gara, sebagai sekretaris umum. Karena terbentur dua kepentingan yang sama, tiga pihak ini akhirnya sepakat mendukung. Natan sebagai ketua umum, Nico Gara sebagai sekretaris umum, dan Einar Sitompul sebagai wakil sekretaris umum.

Jika semua rencana ini berjalan mulus, maka di atas kertas Natan sudah mengantongi setidaknya 45 suara. Namun semua skenario "cantik" itu berantakan karena GKI tidak bersedia memberikan rekomendasi kepada Natan. Akibatnya, gereja-gereja injili, kharismatik, dan pantekosta, akhirnya banyak memberikan suaranya kepada Nico Gara yang sesungguhnya tidak mereka jagokan. Sebaliknya, HKBP dan gereja-gereja dari Sumatera mengalihkan suaranya kepada Yewangoe. Ditambah dengan suara dari gereja-gereja Jawa, Kalimantan, dan sebagian Indonesia timur, akhirnya Yewangoe dapat memenangkan pertarungan itu.

Salah seorang pendukung setia Yewangoe yang tidak mau disebutkan namanya menolak jika kemenangan Yewangoe ini dikaitkaitkan dengan absennya Natan Setia Budi. Menurut dia, baik Yewangoe maupun Natan memiliki ketokohan masing-masing. Yewangoe sudah cukup lama duduk dalam MPH PGI sehingga dikenal luas oleh gereja-gereja anggota PGI. Selain itu, tambahnya, intelektualitas dan moralitas seorang Yewangoe tidak diragukan. "Kombinasi dari ketiga unsur itulah yang menyebabkan orang lebih memilih Yewangoe dibanding kandidat lainnya," kata dia.

Wartawan Diusir

Yewangoe yang dihubungi REFORMATA seusai sidang raya, bersikap biasa-biasa saja terhadap opini tersebut. "Sebenarnya sulit juga. Pendeta John Titaley dan Nico Gara, itu memiliki pendukung masing-masing. Kami telah memulai pemilihan itu dan hasilnya mayoritas panitia nominasi memilih saya. Itulah faktanya," kataYewangoe.

Proses pemilihan Ketua Umum PGI yang berlangsung aman ini, sayangnya tidak bisa diliput pers. Beberapa saat setelah sidang panitia nominasi yang bertempat di lantai II Gedung Kamboja berlangsung (3/12) pukul 14.00, Ketua Umum Panitia Sidang Raya XIV Christian P. Masengi, tiba-tiba muncul dan menyuruh para wartawan keluar dari ruang sidang.

Ketika REFORMATA menanyakan alasan pelarangan itu, dengan pongah Chris berkata, "Pokoknya *nggak* boleh." Ketika REFORMATA mengulangi pertanyaan tadi dengan suara lembut, sambil menunjuk dadanya, salah satu ketua MPH PGI terpilih ini menjawab, "Saya ketua panitia acara ini. Saya minta Anda keluar sekarang!" Akhirnya semua wartawan meninggalkan ruang sidang tersebut.

Atas pengusiran ini, timbul pertanyaan: apakah ada rekayasa dalam pemilihan ketua umum kali ini sehingga pers dilarang meliput? Adakah yang perlu disembunyikan dari sebuah proses pemilihan ketua umum, apalagi atas nama lembaga sebesar dan seluas PGI? Mungkin hanya Mesengi yang bisa menjawabnya.

Celestino Reda.

Setumpuk Harapan di Pundak Yewangoe

TERLEPAS dari kelebihan dan kekurangan Sidang Raya PGI XIV kali ini, sebagai umat beriman, kita semua pantas bersyukur karena sidang ini berlangsung damai, sukses, dan menetapkan pemimpin-pemimpin yang siap bekerja untuk kemajuan PGI.

Pdt. Dr. A.A. Yewangoe sebagai pucuk pemimpin 'eksekutif' tertinggi, tentu harus siap menghadapi setiap tantangan yang menghadang PGI untuk 5 tahun mendatang. Saat ini setumpuk harapan sedang digayutkan ke pundaknya.

Ujian pertama Yewangoe adalah bagaimana dia bisa 'memaksa' pemerintah agar mau bersungguh-sungguh menangani kasus-kasus kekerasan baik yang terjadi di Poso, Ambon, Papua, dan sebagainya. Seperti yang diharapkan oleh Pdt. Eka Darmaputra, PGI ke depan harus mampu mengayomi seluruh umat Kristen baik yang menjadi anggotanya, maupun yang bukan.

Ujian berikut adalah mampukah Yewangoe mencari solusi terbaik terhadap gereja-gereja yang selama ini ditutup secara semena-mena oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab? Kasus penutupan gereja secara tidak bertanggungjawab ini, akhir-akhir ini memang menjadi kegelisahan umat Kristen, khususnya di Pulau Jawa. Pembahasan soal perlu-tidaknya SKB 2 Menteri yang 'merusak' itu, sudah mulai dibahas di DPR saat ini. Pertanyaannya, mampukah PGI mendesak semua pihak agar SKB itu ditinjau kembali, kemudian menghadang RUU Kerukunan Umat Beragama yang kabarnya sudah mulai dibahas di DPR?

Yewangoe tentu saja juga diharapkan mampu membangun pengurus PGI yang bisa bekerja sama secara solid. Dalam perbincangannya dengan wartawan, dosen STT Jakarta ini berkata kalau dirinya sudah berbicara banyak dengan sekretaris umum terpilih, Pdt.Dr. Richard Daulay. Dan dari pembicaraan itu, mereka telah menemukan kesepakatan-kesepakatan untuk membangun PGI ke depan. "Namun semua itu baru sampai pada kata-kata. Kita masih harus melihat realisasinya," tandas Yewangoe.

Tantangan lain putra kelahiran Sumba ini adalah dia harus mampu memperbaiki defisit keuangan yang kini dialami PGI. Berdasarkan hasil audit BPP PGI, sejak tahun 2000 s/d 2003, PGI mengalami defisit keuangan sekitar Rp 2.196.650.834,50. Menurut BPP PGI, defisit ini terjadi karena usaha penggalangan dana tidak tercapai.

PGI sesungguhnya punya peluang besar untuk memperbaiki kondisi keuangannya. Lembaga-lembaga bisnis yang dimiliki PGI seperti Yayasan Oikumene yang mengurus wisma-wisma PGI, menunjukkan kinerja yang makin baik. Jika semua usaha-usaha bisnis PGI bisa dikelola makin profesional, begitu juga iuran anggota PGI yang diperoleh secara teratur, mungkin lebih banyak dana yang bisa dikumpulkan oleh lembaga yang sudah berdiri sejak 1950 ini. Dengan demikian, semakin luas pula areal pelayanan yang dapat dibuat PGI.

Celestino Reda.

Komposisi Personalia MPH, MP, dan BPP PGI Periode 2004-2009

Ketua Umum	: Pdt. Dr. Andreas Anangguru Yewangoe (GKS)
Sekretaris Umum	: Pdt. Dr. Richard M. Daulay (GMI)
Wakil Sekretaris Umum	: Pdt. Weinata Sairin, M.Th (GKP)
Bendahara	: Pdt. Kumala Setiabrata, M.Th (Gereja Kristus)
Wakil Bendahara	: Yupiter Gulo, SE, MM (BNKP)

Ketua:
1. Pdt. Dr. Daniel Susanto (GKI)
2. Pdt. Dr. Ny. M.M. Hendriks-Ririmase (GPM)
3. Pnt. Christian P. Masengi, SH (GPIB)
4. Pdt. Dr. Jan Sihar Aritonang (GKPI)

Anggota:
1. Pdt. Ny. Lies Tumumtuan-Makisanti (GPI)
2. Ir. Frida Manalu (GKPI)
3. St. Ir. Benyamin Pinem (GBKP)
4. Febry C. Tetelepta, S.Ag (GPM)

Majelis Pertimbangan (MP):
1. Prof. Dr. Bungaran Saragih (Ketua/GKPS)
2. Drs. Inget Sembiring (Sekretaris/GBKP)
3. Pdt. Pudjo St. Abednego, Ph.D (Anggota/GBI)

Badan Pengawas Perbendaharaan:
1. St.John R.P. Hutabarat, SE, MA (Ketua/HKI)
2. Yan Santoso Purba,SH,MM (Sekretaris/GKPS)
3. Drs. Togar Simanjuntak, Ak (Anggota/GKSI)

Koor Itu Berjudul: Asal Bukan Natan

UPACARA pembukaan Sidang Raya PGI XIV tak lama lagi akan dimulai. Sebagian besar utusan dari gereja-gereja anggota PGI telah memenuhi aula Wisma Kinasih yang berkapasitas ribuan orang itu. Di tengah hadirin, tampak seorang ibu-ibu dengan tinggi hampir 165 cm. Meski sudah dibalut keriput di beberapa bagian kulitnya, namun aura kecantikan masih terpancar dari wajahnya yang lembut. Siapa gerangan perempuan itu?

Ternyata, dia adalah Elisabeth Anantatedjana, istri Pdt. Natan Setiabudi. Selama ini dia memang cukup lama tinggal di Amerika Serikat, sehingga jarang terlihat bersama sang suami. Kedatangannya ke Indonesia kali ini, tiada lain untuk memberikan apresiasi kepada suami yang telah memimpin PGI selama 4 tahun.

"Saya bangga dan gembira, Bapak (Natan, *Red*) telah melewati masa-masa yang indah maupun sukar selama memimpin PGI. Saya hanya bisa berdoa, apa yang sudah dilakukannya berguna bagi umat Kristen Indonesia maupun bagi bangsa ini secara keseluruhan," ujar Elisabeth mengomentari kepemimpinan suaminya di PGI selama 4 tahun ini.

Kemesraan yang ditunjukkan oleh Elisabeth bersama suaminya pagi itu -- dan juga hari-hari lain sepanjang sidang raya -- rupanya tak menggoyahkan kecurigaan sekaligus rasa tidak suka Prof. Dr. J.E. Sahetapy terhadap Natan.

Buktinya, dalam suatu diskusi di hari ketiga, Sahetapy membuat pernyataan yang mengejutkan banyak orang. Dalam sesi bertanya yang menghadirkan Pdt. Dr. Eka Darmaputra dan Pdt. Dr. Edi Paimoen sebagai narasumber, dengan lantang Sahetapy berkata, "Sidang raya kali ini jangan lagi memilih ketua umum yang suka selingkuh seperti ketua umum sebelumnya. Kalau sidang ini masih memilih Natan Setiabudi, berarti PGI setuju dengan selingkuh. Saya mengatakan ini bukan untuk menyenangkan hati manusia, tetapi menyenangkan hati Tuhan."

Sejenak ruang sidang menjadi senyap. Banyak peserta yang tak percaya, Sahetapy tega melontarkan pernyataan yang sedemikian kerasnya itu. Namun, tak lama berselang, wakil dari GKI, Pdt. Dr. Kuntadi Sumadikarya angkat bicara. "Cara Pak Eka menyampaikan gagasannya adalah cara GKI. Pak Sahetapy adalah anggota GKI. Tapi cara dia menyampaikan pendapatnya, bukan cara GKI," tegas Kuntadi.

Pdt. Natan Setiabudi dan istri.

Penolakan terhadap figur Natan tidak hanya datang dari Sahetapy. Dalam ceramahnya, Eka Darmaputra pun membuat pernyataan yang sedikit-banyak menyindir Natan. Ketika membahas tema: "Berubahlah oleh Pembaruan Budimu", Eka yang dikenal sebagai salah satu teolog kenamaan Indonesia ini antara lain berkata, "Benar-benar akan diperbaharuikah 'setiabudi' kita -- eh, maaf, salah -- 'budi' kita?" Atau, "Tentu saja orang PGI sekali-sekali diwawancarai televisi, atau diajak ke sana ke mari, bertemu tokoh ini atau melakukan upacara itu, namun fungsinya sebenarnya tidak lebih dari sekadar aksesori yang tak terlalu berarti." Selepas berkata demikian, *floor* langsung bertepuk-tangan.

Berkali-kali sesepuh GKI itu meminta agar sidang raya kali ini menghasilkan perubahan, bahkan perubahan yang total. "Bila SR ini sampai gagal memilih pemimpin yang dapat mengembalikan PGI menjadi satu kekuatan moral yang kredibel di mata umat dan masyarakat, maka sempurnalah keterhempasan kita ke sudut-sudut dinamika kehidupan gereja, masyarakat, dan bangsa kita," tegasnya.

Dan puncak dari penolakan itu adalah keengganan GKI memberikan rekomendasi kepada Natan untuk ikut berlaga dalam bursa calon ketua umum PGI. Ketua GKI, Samuel Purwadisastra, memberikan tiga alasan mengapa Natan tidak diberi rekomendasi. Pertama, Natan kini sudah memasuki usia 64 tahun, yang menurut tata dasar GKI sebentar lagi akan memasuki masa emeritus. Kedua, selama menjabat Ketua Umum PGI, Natan dinilai oleh GKI mendapat banyak hujatan dari berbagai pihak. "Saya pikir, kalau PGI masih diisi oleh orang-orang yang sama, apakah organisasi ini akan sejahtera?" ujarnya. Ketiga, GKI merasa sudah cukup bagi Natan untuk memimpin PGI.

Wakil GKI yang lain, Pdt. Dr. Kuntadi Sumadikarya, bahkan membuat sebuah ancaman: Kalau Natan sampai terpilih lagi menjadi Ketua Umum PGI, GKI akan keluar dari PGI. Bahkan kata dia, langkah GKI ini akan pula diikuti oleh 26 gereja lainnya.

Sebenarnya, apa kesalahan Natan sehingga arus penolakan terhadap dirinya begitu deras? Alasan yang berkembang dalam Sidang Raya adalah bahwa selama periode kepemimpinannya, MPH PGI tidak berjalan harmonis. Ketua Umum tidak bisa bekerja sama dengan Sekretaris Umum. Begitu pula sebaliknya. Kondisi ini bahkan menjalar hingga ke bagian-bagian lainnya. "Ketidakharmonisan itu menjadi salah satu alasan pula mengapa sidang raya ini harus dipercepat. Dan pergantian kepemimpinan PGI, saya kira sesuatu yang mendesak saat ini," ujar Pdt. Dr. Robert P. Borong, Rektor STT Jakarta.

Penyebab kedua adalah soal selingkuh yang dikumandangkan oleh Sahetapy. Selama memimpin PGI, Natan dituduh berselingkuh dengan sekretaris pribadinya. Dan bagi pejabat-pejabat gereja, tindakan semacam itu merupakan 'dosa besar', dan pelakunya tak pantas memimpin PGI.

Namun, apakah semua tuduhan terhadap Natan tersebut benar? Inilah yang menjadi soal. Ketika memberi klarifikasi soal 'penzaliman' yang dilakukan oleh Sahetapy terhadap dirinya -- sehari sebelum sidang raya ditutup -- Natan menjelaskan bahwa tuduhan selingkuh itu sebenarnya sudah dibicarakan di Sidang MPH tahun 2000 di Batu, Malang, Jawa Timur. Dalam sidang tersebut sudah diputuskan bahwa tuduhan tersebut tidak benar dan tidak beralasan. Keputusan itu diambil terutama setelah mendapatkan penjelasan dari PMSW-GKI Jawa Barat yang sudah mengkonseling Natan sebelumnya.

Sementara, soal dianggap tidak dapat bekerjasama, Natan memberi kesempatan kepada orang lain untuk menilainya. "Kalau saya yang menjawab, nanti dianggap membela diri atau mendiskreditkan orang lain. Biarlah orang lain yang menilai," ujar Natan ketika diminta tanggapannya oleh REFORMATA.

Tapi, yang menarik, Samuel Purwadisastra justru menilai bahwa MPH PGI itu adalah sebuah organisasi kerja kolektif. Karena itu, jika ada anggapan MPH tidak bisa bekerjasama, maka kesalahan tak hanya ditimpakan kepada ketua umum dan sekretaris umum saja, tetapi kepada seluruh pengurus. Jika demikian, maka seharusnya kepengurusan MPH PGI saat ini diperbaharui total seperti yang diharapkan Eka Darmaputra.

Perlu Calon Independen

Bagi Pdt. Daniel Sukendra, apa yang terjadi selama proses penetapan calon ketua umum PGI kali ini tidak jauh dari jargon: Asal Bukan Natan. "Semua orang yang tidak suka kepada Natan seolah ber-koor menggemakan: Asal bukan Natan," tandasnya.

Pdt. Daniel Sukendra

Hal ini, kata Daniel, sudah terlihat sejak di Sidang Majelis Pekerja Lengkap di Pondok Remaja, Cipayung, Jawa Barat, 25-27 November lalu. Dalam sidang tersebut, antara lain dimunculkan satu syarat bahwa untuk menjadi pengurus MPH PGI, seseorang ketika dipilih usianya tak boleh lebih dari 60 tahun. Menurut Daniel, syarat ini terasa aneh. Selain baru dimunculkan sekarang, orang-orang yang memimpin PGI dulu banyak juga yang umurnya sudah lebih dari 60 tahun. "Kita boleh bertaruh, adakah yang berani mengatakan PGI dulu itu bobrok karena dipimpin oleh orang yang umur lebih dari 60 tahun?" tantang Daniel. Syarat pembatasan umur ini akhirnya dihapus karena banyak peserta sidang yang menolak.

Begitu juga ketika membahas masalah rekomendasi, pihak-pihak yang masih menginginkan Natan kembali memimpin PGI sebenarnya sudah mengusulkan agar bagi MPH yang demisioner tidak perlu rekomendasi lagi. Alasannya, selain sejak menjadi pengurus MPH dia sudah bukan hanya milik gereja asalnya, melainkan sudah menjadi milik semua gereja. Semua pengurus MPH PGI demisioner sudah mendapatkan rekomendasi ketika mereka dicalonkan sebagai MPH PGI.

Namun menurut Daniel, semua usul mereka itu, seperti dianggap angin lalu oleh pimpinan sidang. Pimpinan sidang bahkan seolah mengarahkan sidang agar mempertahankan rekomendasi dari gereja asal tersebut. "Kemungkinan voting pun tak diberikan kepada kami," tandas Daniel.

Belajar dari pengalaman ini, Daniel dan kawan-kawannya kemudian mengusulkan agar dimungkinkan adanya calon independen. Calon independen adalah calon yang tidak mendapat rekomendasi dari gereja asal, tetapi dia dicalonkan setidaknya oleh 15 gereja anggota PGI. "Ini untuk menghindarkan seseorang diganjal hanya karena tidak mendapatkan rekomendasi dari gereja asalnya," tandas Daniel.

✍ *Celestino Reda.*

Siaran Pers PGI

Moralitas Bangsa Sedang Merosot

SIDANG Raya XIV Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yang berakhir pada 4 Desember lalu mencatat bahwa moralitas bangsa sedang sangat merosot. Untuk itu, dibutuhkan suatu gerakan untuk menguatkan kembali moral bangsa agar perubahan yang didambakan itu tercapai. Ada pun bukti-bukti kemerosotan moralitas bangsa itu antara lain praktek korupsi-kolusi-nepotisme (KKN) yang sudah menjalar ke seluruh sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di samping itu, dalam siaran persnya (14/12), PGI mengkhawatirkan praktek-praktek penyalahgunaan obat-obatan terlarang yang sangat mengancam ketahanan bangsa, terutama generasi muda. Hal ini sangat penting mengingat penyalahgunaan obat-obat terlarang merupakan salah satu penyebab menyebarnya virus HIV/AIDS.

Kemudian, perusakan hutan dan lingkungan hidup terutama karena aksi penebangan liar, pengiriman tenaga kerja khususnya tenaga kerja wanita ke luar negeri, pelanggaran HAM, budaya kekerasan, perlu mendapat penanganan serius pemerintah. Untuk itulah, pemerintah dituntut memberlakukan hukum terutama dalam mengatasi adanya kekuatan-kekuatan yang tidak kelihatan dan tampaknya sulit diatasi. Pemberlakuan hukum dan perundangan-undangan semacam Surat Keputusan Bersama (SKB) 2 Menteri yang mengakibatkan terjadinya praktek diskriminasi dalam menjalankan ibadah agama, perlu ditinjau kembali.

Atas masalah-masalah di atas, PGI menghimbau seluruh umat kristiani supaya membangun kerjasama dengan semua lapisan masyarakat, atas dasar saling menghargai dan menjunjung tinggi jati diri dan keyakinan masing-masing warga. PGI juga menghimbau umat supaya berdoa bagi orang-orang atau kelompok yang menghalangi ibadah umat Kristen. Seluruh umat juga dihimbau supaya berperan serta dalam memberantas KKN, menghindari hidup yang sifatnya mementingkan diri sendiri, menjauhi kekerasan di mana pun berada.

Khusus untuk Papua, PGI menyerukan pemerintah segera mengambil langkah tepat menyelesaikan masalah daerah ini secara damai, antara lain dengan mengeluarkan peraturan pemerintah tentang pembentukan Majelis Rakyat Papua (MRP) sebagai implementasi otonomi khusus serta perlindungan terhadap hak-hak dasar orang Papua.

PGI juga meminta agar pemerintah mengedepankan pendekatan yang lebih manusiawi di Papua, untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat di Papua, menegakkan hukum, menghargai hak-hak hidup, adat-istiadat serta kebudayaan masyarakat asli Papua.

Pemerintah dihimbau segera mengupayakan dan memfasilitasi diadakannya pertemuan-pertemuan untuk membahas dan merumuskan penyelesaian masalah Papua secara damai dengan mengikutsertakan semua pihak yang terkait.

Akhirnya, diminta agar di Papua segera dilaksanakan pembangunan dan pemerintahan dengan mendayagunakan sumberdaya otonomi khusus secara bertanggung jawab.

✍ *HPT*

Dahsyatnya Daya Ledak Doa dan Firman Tuhan
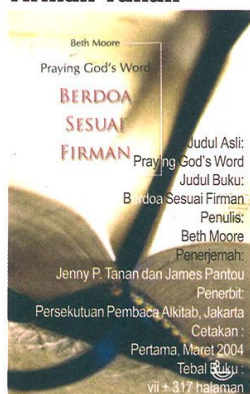
BUKU yang menyegarkan kembali sekaligus membangkitkan keinginan besar di dalam diri untuk selalu hidup selaras dan sesuai firman Tuhan. Begitulah, mungkin, kesan yang timbul setelah membaca buku ini secara tuntas. Isinya relatif mudah dicerna, sehingga siapa pun dapat memahaminya. Karena, bahasa yang digunakannya sederhana, dengan gaya yang terkadang mengajak pembacanya untuk berdialog.

Intisari buku ini adalah doa dan firman Tuhan, dua batang utama dari dinamit kehidupan kita sebagai anak-anak Allah. Dinamit? Benar, karena dengan doa dan firman Tuhan itulah benteng-benteng "masalah" di dalam kehidupan kita dapat diruntuhkan. Daya ledak kedua dinamit itu memang dahsyat, jauh melebihi senjata-senjata lahiriah yang kita miliki seperti tekad baja, psikologi sekuler, dan penyangkalan diri. Sebab, dengan doa yang senantiasa, berarti kita juga terus berkomunikasi dengan Allah. Dan ini adalah tujuan dari seluruh kehidupan percaya kita. Karena, tak dapat dipungkiri, hidup tanpa doa adalah hidup tanpa kuasa. Tetapi, bukan kuasa itu sendiri yang utama, melainkan hidup di dalam keintiman persekutuan dengan Allah, itulah yang terlebih diinginkan-Nya bagi kita. Sedangkan dengan firman Tuhan, kita niscaya semakin mengenal-Nya serta mengetahui dan memahami pikiran-pikiran-Nya. Maka, dalam konteks doa, kita akan senantiasa mendasarinya dengan pikiran-pikiran Kristus, bukan pikiran-pikiran diri sendiri, setan, atau yang lainnya. Pikiran kita harus ditawan supaya taat kepada Kristus, karena pikiran merupakan sesuatu yang sangat penting: yang mempengaruhi kehidupan kita, perilaku kita, bahkan seluruh keberadaan kita.

Demikianlah, kedua hal itu, doa dan firman Tuhan, niscaya tidak siasia untuk dijadikan keutamaan di dalam waktu-waktu kehidupan kita. Memberi waktu untuk berdoa, membuat kita semakin intim dengan Allah. Memberi waktu untuk merenungkan firman Tuhan, membuat kita semakin mengenal-Nya. Itulah, sesungguhnya, harta terbesar yang harus terus-menerus digali dan dinikmati setiap hari.

Buku ini ditulis oleh Beth Moore, seorang penulis bahan-bahan penggalian Alkitab, yang juga pengajar dan pembicara yang telah dikenal secara luas di Amerika Serikat. Ia adalah seorang isteri dan ibu dari dua anak, yang kini tinggal di Houston, Texas. Di kota ini juga ia melayani dalam dewan gembala di First Baptist Church, serta mengajar kelas-kelas sekolah Minggu di sana. Dalam buku ini, Moore bukan hanya mengajar, tetapi juga membagikan refleksi dan kesaksiannya yang dilengkapi dengan contoh-contoh doa berdasarkan firman untuk pergumulan-pergumulan spesifik seperti depresi, perasaan bersalah, homoseksualitas, kecanduan obat-obatan terlarang, dan lainnya.

Buku ini terdiri atas 15 pasal (istilah yang digunakan dalam buku ini untuk menyebut "bab"). Mulai dari pasal 1 sampai pasal 14, semua judulnya menggunakan kata "menaklukkan" di awal, seperti "Menaklukkan Penyembahan Berhala", "Menaklukkan Ketidakpercayaan", "Menaklukkan Kesombongan", dan lainnya, kecuali pasal 15 sebagai penutup, yang berjudul "Sekarang, Giliran Anda!" Berdasarkan itu, pembaca sendiri dapat menduga bahwa intisari pembahasan buku ini adalah upaya menaklukkan sesuatu, yakni: penyembahan berhala, ketidakpercayaan, kesombongan, perasaan tidak aman karena tidak dicintai, perasaan ditolak, kecanduan, benteng soal makanan, perasaan bersalah yang berlarut-larut, putus asa karena peristiwa kehilangan, ketidakmampuan untuk mengampuni, depresi, benteng seksual, dan musuh.

Buku ini bukanlah sebentuk karya ilmiah, sehingga karena itulah teknik penulisannya tidak berpedoman pada standar penerbitan buku-buku ilmiah dengan kelengkapan daftar pustaka, catatan kaki, dan indeks. Namun, yang menarik, di halaman-halaman tertentu buku ini terdapat semacam kata-kata mutiara – baik dari penulisnya sendiri maupun dari orang-orang lain yang terkenal — yang mudah diingat dan niscaya bermanfaat untuk direnungkan di berbagai kesempatan dalam kehidupan sehari-hari.

✍ *Victor Silaen*

SURGA LEBIH INDAH

Jonathan Prawira

Producer	: Getsemani Record
Executive Producer	: Jimmy Widiarta
Penata Vocal	: Rivan Napitupulu
Penata Musik	: Stephen Daun
Vocal	: Finalis melodia HGSCI
Studio	: YASKI
Mixdown	: Prastawa Akli Sugara
Cover Design	: Heru Setiawan
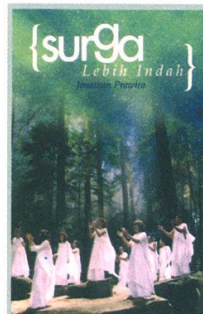
SURGA, tempat kediaman Allah, disediakan bagi anak-anakNya, yaitu mereka yang percaya kepada -Nya. Surga sering digambarkan sebagai tempat kehidupan yang tenang, damai, penuh kasih, dan tempat ini menjadi impian setiap orang. Namun, dapatkah surga ini dinikmati selama seseorang itu hidup di dunia?

Jonathan Prawira, dalam karyanya "Surga Lebih Indah" meluкiskan keindahan hubungan yang intim bersama Tuhan, penuh pengharapan, dan tidak mengecewakan. Menemukan Dia dalam penyembahan dan pujian. keindahan dan pengharapan akan surga lebih indah dari apa pun di dunia. Apakah karena dia ada di sana? Untuk menjawabnya, silahkan simak dan nikmati pujian ini.

Jika Anda memandang tampilan cover kaset ini, terlihat para pemuji berjubah putih di alam terbuka bagaikan malaikat yang bersorak-sorai, memuji dan menyembah Tuhan di tengah alam raya, karya ciptaan-Nya. Alunan musik lembut dengan suara yang mendayu Dianty Rahayu, penuh penjiwaan, menambah spirit lagu ini, untuk dinikmati dalam hubungan indah dengan DIA, pemilik kerajaan surga. Alunan suara penyanyi dan musik pengiringnya mampu meneduhkan jiwa, dan mendekatkan hati, apalagi jika terus mendengar seluruh pujian-pujian yang ada di kaset ini.

Rangkaian pujian yang dalam album ini merupakan persembahan dari para vokalis muda, finalis Melodia HGSCI yang penuh bakat. Talenta mereka dipersembahan bagi Anda. Nikmatilah album ini dalam semangat menikmati hubungan indah bersama Dia, pemilik kerajaan surga, untuk hidup dan melakukan kehendakNya. Karena surga lebih indah dari apa pun juga.

✍ *Lidya*

Pdt. Mangapul Sagala

Pentingnya Buku Pujian yang Baik

SEKITAR tiga tahun yang lalu saya melayani pada sebuah gereja tertentu. Itu adalah pertama kalinya saya melayani di jemaat tersebut. Mengamati kondisi jemaat di gereja itu, saya melihat bahwa mereka telah cukup mapan; mereka telah memiliki gedung gereja yang tetap dengan berbagai fasilitasnya, termasuk seperangkat alat-alat musik, lengkap dengan *keyboard*, drum, gitar, *soundsystem* yang baik, dan lainnya. Namun demikian, saya menyatakan kekecewaan saya kepada gereja tersebut, karena mereka belum memiliki *hymnal* (buku pujian). Saya kecewa ketika menyaksikan jemaat memuji Tuhan dari lagu-lagu yang tertulis di kertas-kertas lepas dengan kualitas pujian yang apa adanya. Pokoknya lagunya asal *rame* dan enak *ditepukin*, tak peduli lagu-lagunya singkat dan tidak memiliki tema-tema yang jelas.

Rupanya, bagi jemaat tersebut, memiliki *hymnal* bukanlah sebuah prioritas. Karena itu, sekalipun jemaat tersebut sudah cukup lama, hingga saat itu mereka belum memiliki *hymnal*. Jika jemaat tersebut terus-menerus memuji Tuhan dengan mengandalkan kertas-kertas lepas seperti itu, maka lagu-lagu pujian mereka tentu saja terbatas. Lebih buruk lagi jika pemimpin pujian hanya memilih lagu pujian yang "itu-itu juga" dan "apa adanya", lagu-lagu yang disukainya saja, sehingga bisa saja menyebabkan jemaat merasa bosan dan tidak dibangun oleh lagu-lagu yang dinyanyikan.

William J. Reynolds, dalam buku *Congregational Singing*, menegaskan bahwa upaya menghasilkan lagu-lagu pujian jemaat yang baik sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang utama adalah tersedianya *hymnal* yang baik. Bicara soal pentingnya buku pujian, maka saya teringat satu kalimat yang sangat menantang saya, yaitu ketika kami sedang mengikuti kuliah dengan materi Hymnology (ilmu yang mempelajari tentang lagu-lagu pujian). Kalimat tersebut berbunyi: "*Show me yours and I will say who you are*". Apakah pernyataan tersebut tidak berlebih-lebihan? Apakah hanya dengan menunjukkan buku pujian (*hymnal*) maka kita dapat mengetahui siapa seseorang itu?

Terlepas dari kita setuju atau tidak terhadap pernyataan tersebut, tapi memang, pernyataan itu mengandung kebenaran yang tidak dapat disangkal. Sesungguhnya, pujian yang sering dinyanyikan seseorang akan mempengaruhi kondisi kerohanian orang yang bersangkutan, entah disadarinya atau tidak. Seorang hymnologis malah menegaskan bahwa sebuah pujian rohani mempengaruhi seseorang sedemikian hebatnya, sehingga melampaui kesadarannya. Tidak heran jika tokoh reformasi John Calvin begitu ketatnya dalam hal lagu pujian. Karena itu, dia tidak mengizinkan lagu-lagu lain dinyanyikan di dalam gereja selain yang berasal dari kitab Mazmur. Sikap yang serupa dengan itu dijelaskan alam sebuah buku *hymnal* yang sangat bagus, yang berjudul *The United Methodist Hymnal*. Dalam buku yang berisi 904 lagu itu terdapat beberapa petunjuk penting. Salah satu di antaranya adalah bagaimana caranya mempelajari lagu-lagu dalam *hymnal* tersebut dan menyanyikannya dengan tepat.

Pada artikel yang lalu saya pernah membandingkan pengaruh lagu "Besar SetiaMu Allah Bapaku..." dengan "Dikepak-kepakkan tangannya..." Lagu yang pertama membawa kita kepada pribadi Allah dan berpusat kepada Allah; menggambarkan Allah yang penuh kasih setia, yang merupakan salah satu ajaran Kristen yang sangat penting. Kita dapat membayangkan bagaimana kondisi jemaat jika dibina dan dibiasakan untuk menyanyikan lagu-lagu pujian sejenis itu. Sedangkan lagu kedua hanya bersifat "mainan" yang tidak mengajarkan doktrin apa-apa. Kita juga dapat menduga kira-kira bagaimana kondisi kerohanian jemaat yang dibiasakan untuk menyanyikan lagu-lagu pujian sejenis itu.

> **Gereja yang kelihatannya ketat dalam khotbah dan pembinaannya, tapi membiarkan jemaatnya menyanyikan lagu-lagu yang tidak baik (misalnya dalam ibadah kelompok remaja, pemuda, dan lainnya), tidak akan banyak manfaatnya.**

Kita bersyukur mengamati bahwa sebenarnya di Indonesia kita memiliki beberapa *hymnal* yang sangat baik. Sebagai contoh, kita memiliki Kidung Jemaat (KJ) dan Nyanyian Kidung Baru (NKB), di mana dalam *hymnal* tersebut kita menemukan lagu-lagu bermutu tinggi yang telah diseleksi oleh tim pujian yang berkompeten di bidangnya. Selain itu, kita juga dapat menyebut PPK (Puji Pujian Kristen), Kidung Pujian HKBP (Buku Ende), yang juga memuat lagu-lagu yang sangat bermutu tinggi. Tapi, masalahnya adalah, sejauh mana jemaat yang memakai *hymnal* tersebut memanfaatkan lagu-lagu yang dimuat di dalamnya secara maksimal? Sangat menyedihkan mendengar bahwa ada anggota jemaat dari pemakai *hymnal* tersebut di atas, namun mulai meninggalkan *hymnal* tersebut dengan alasan bahwa lagu-lagu dalam buku itu sudah ketinggalan zaman, kuno, *out of date*.

Saya teringat ketika memimpin seminar tentang "Puji-pujian Rohani" di sebuah gereja di Solo. Saat itu Ibu Pendeta mengungkapkan perasaan hatinya yang sangat puas ketika mendengar saya mengangkat beberapa lagu yang baik dari PPK tersebut di atas. Menurutnya, dalam kebaktian pemuda dan remaja di gerejanya, *hymnal* tersebut sudah mulai ditinggalkan. Hal yang hampir serupa, pernah terjadi, dalam suatu jemaat yang menggunakan lagu-lagu dalam KJ dan NKB. Tim musik yang setiap minggunya memilih lagu-lagu pujian mengingatkan saya agar tidak memilih lagu-lagu dari *hymnal* tersebut. Jika hal itu dilakukan, maka jemaat akan protes dan selanjutnya mungkin tidak datang beribadah pada minggu berikutnya. Ketika itu saya dipercayakan oleh pendeta yang juga gembala di gereja tersebut (yang saat itu sedang cuti selama satu bulan) untuk mengatur semua tata ibadah di gerejanya. Karena itu, mendengar kalimat peringatan dari tim musik seperti tersebut di atas, saya tertantang untuk menunjukkan kepada jemaat bahwa pandangan seperti itu salah! Itulah sebabnya, selama sebulan saya sengaja memilih lagu-lagu pujian dari KJ dan NKB tersebut. Dan saya sendirilah yang memimpin jemaat menyanyikan lagu-lagu tersebut dari atas mimbar. Ketika lagu-lagu tersebut dinya-nyikan sebagaimana seharusnya, baik dari segi tempo, nada dan penghayatan syairnya, maka terlihatlah betapa indahnya sesungguhnya lagu-lagu dalam *hymnal* yang katanya kuno itu.

Lalu, bagaimana respon jemaat tersebut pada umumnya? Ternyata, mereka sangat gembira akan hal itu. Beberapa di antara mereka bahkan mengakui, semakin melihat keindahan lagu-lagu dalam *hymnal* tersebut. Karena itulah mereka mengharapkan agar hal itu terus dipertahankan.

Kembali kepada lagu-lagu dalam kertas lepas tersebut di atas, saya tidak mengatakan bahwa cara itu sama sekali tidak dapat dibenarkan. Hal itu tetap dapat dilakukan sebagai tambahan atau lagu sisipan, yang mungkin diperlukan karena alasan tertentu. Namun demikian, hendaknya jangan lagu-lagu seperti itu menggantikan peran penggunaan lagu-lagu dalam *hymnal*. Apakah itu berarti bahwa setiap lagu dalam *hymnal* pasti baik? Tidak juga. Karena hal itu tergantung dari kualitas *hymnal* tersebut. Biasanya *hymnal* yang baik memiliki ciri-ciri tertentu. Salah satu ciri yang penting adalah keketatan dalam substansi ajaran pada lagu tersebut. *Hymnal* yang jelek tidak akan hirau dengan soal-soal ajaran dalam lagu. Karena itu, semua lagu pujian yang kedengarannya enak bisa saja langsung dimuat dalam buku pujian tersebut. Sebaliknya, ada satu *hymnal*, yaitu HUP (The Hymn of Universal Praise), yang tidak memuat lagu yang cukup terkenal, yang berjudul "Di Bukit Yang Jauh" (The Old Rugged Cross). Mengapa? Karena menurut komisi teologia dari *hymnal* tersebut, syair lagu yang salah satu baitnya berbunyi "I will cling to the old rugged cross" dapat menyesatkan pemahaman jemaat. Menurut mereka, jemaat tidak berpegang kepada salib, tapi kepada Kristus yang tersalib.

Kiranya contoh di atas menolong kita untuk semakin sungguh-sungguh dalam memilih *hymnal*. Setelah kita memutuskan menggunakan *hymnal* yang baik dalam jemaat, maka selanjutnya kita juga dituntut untuk mengenal, menguasai, dan menghayati lagu-lagu dalam *hymnal* tersebut. Gereja yang kelihatannya ketat dalam khotbah dan pembinaannya, tapi membiarkan jemaatnya menyanyikan lagu-lagu yang tidak baik (misalnya dalam ibadah kelompok remaja, pemuda, dan lainnya), tidak akan banyak manfaatnya. Karena, disadari atau tidak, lagu-lagu tersebut telah mempengaruhi doktrin orang yang bersangkutan; mempengaruhinya jauh melampaui kesadarannya. Pada gilirannya, lagu-lagu tersebut bisa menggeser dan menggantikan apa yang didengarnya melalui khotbah dan pembinaan. Lebih celaka lagi, jika khotbah yang didengar pun tidak bermutu atau menyesatkan! Semoga hal ini tidak terjadi di gereja kita masing-masing.

Selamat Tahun Baru. Nyanyikanlah nyanyian baru bagi-Nya, atau lagu lama dengan penghayatan yang baru.*

Wisuda Sekolah Alkitab di Lapas Bulakkapal Bekasi

SABTU, 27 November 2004, sebanyak 14 warga binaan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas III Bulakkapal Bekasi, Jawa Barat, yang beragama Kristen diwisuda setelah mengikuti program Harvest International Curicculum (HIC) selama 1 tahun. Program tersebut diselenggarakan oleh Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Rumah Doa Bekasi, bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Teologia Internasional Harvest dan Lapas Kelas III Bulakkapal Bekasi.

Harvest International Curriculum adalah program sekolah Alkitab setara diploma I yang diikuti warga binaan lapas melalui perangkat VCD. Wisuda ini merupakan yang kedua kalinya, setelah yang pertama pada Maret 2003. GSJA Rumah Doa Bekasi merupakan bagian dari 416 mitra HIC di seluruh dunia, sedangkan keempat belas wisudawan itu adalah bagian dari 797 alumni HIC di seluruh Indonesia dan bagian dari target 200.000 pemimpin perintis-perintis gereja yang akan dilahirkan melalui program HIC. Demikian Pdt. Mulyadi Budiyanto, MA dari STT International Harvest yang berkampus di kawasan Lippo Karawaci, Tangerang, Banten.

Sementara, Pdt. Thomas Agung Utomo MA, koordinator HIC dari GSJA Rumah Doa mengatakan, ada peningkatan yang cukup menggembirakan dari jumlah wisudawan kali ini, yakni dari 8 orang tahun 2003 (angkatan I) menjadi 14 orang tahun 2004 (angkatan II).

Acara wisuda yang sebagian besar berupa ibadah itu dihadiri juga oleh Kepala Lapas Bulakkapal Bekasi, Drs. Hafiludin, BC.Ip, MH, yang turut memberi kata sambutan dan mengikuti acara tersebut sampai selesai bersama beberapa staf lapas.

Dalam sambutannya, Pdt. Thomas Agung Utomo, Pdt. Aris Budiyanto, Pdt.Mulyadi Budiyanto, dan juga Drs Hafiludin, BC.Ip. MH, mengharapkan agar keempatbelas wisudawan bisa membagikan kembali ilmu yang didapat melalui program HIC itu dalam pelayanannya kepada warga binaan yang tersebar di berbagai lapas di seluruh Indonesia.

Sementara itu, Evangelis Terman Marpaung dari GSJA Rumah Doa Bekasi, yang setiap minggu rutin menjadi mentor program HIC di Lapas Bulakkapal, mengungkapkan bahwa minat warga binaan untuk mengikuti sekolah Alkitab tersebut cukup tinggi, terutama warga binaan yang menjalani hukuman di atas 1 tahun.

Namun kegiatan tersebut masih terbentur pada sejumlah kendala, seperti masalah dana. Biaya yang diperlukan, antara lain, untuk memotokopi diktat, buku-buku, dan alat-alat tulis. Untuk itu, pihak penyelenggara mengharapkan dukungan dari luar lapas, terutama gereja-gereja.

Dalam kesempatan itu Terman Marpaung mengharapkan pihak gereja lebih banyak lagi memberi perhatian terhadap berbagai hal yang berkait dengan pelayanan penjara, terutama di Lapas Bulakkapal Bekasi.

Erwin Siregar

PDKK Elisabeth Kembali Gelar Pengobatan Gratis

SESUAI dengan tujuannya yang ingin membagi kasih Kristus kepada orang-orang yang terlupakan, Persekutuan Doa Kharismatik Katolik Elisabeth kembali meng-gelar pengobatan gratis bagi masyarakat kurang mampu di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat (11/12).

Dalam pengantarnya, Lurah Kapuk H. Sugeng, mengatakan, ada tiga persoalan pokok yang dihadapi masyarakat Kapuk. Pertama, penduduk Kapuk yang rata-rata buruh pabrik itu masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kedua, tingkat pendidikan warga rendah karena tak punya biaya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Ketiga, dari total 154 ribu penduduk Kapuk, hanya 54 ribu yang memiliki kartu tanda penduduk (KTP). Padahal, menurut Sugeng, untuk mendapatkan pelayanan pengobatan gratis dari pemerintah, salah satu syaratnya harus memiliki KTP. Akibatnya, 100 ribu penduduk yang tidak ber-KTP itu tidak bisa memperoleh pelayanan pengobatan yang murah dan memadai dari pemerintah.

Karena itu, Sugeng menyambut baik, pelayanan pengobatan gratis yang diadakan oleh PDKK Elisabeth. "Jika ada organisasi seperti PDKK Elisabeth yang sering-sering melakukan pelayan medis gratis di tempat ini, maka 100 ribu warga kami yang tidak punya KTP ini mungkin bisa mendapat pengobatan yang lebih baik," ujarnya. Dengan nada guyon, dia berharap PDKK Elisabeth bisa menggelar pengobatan gratis itu setiap bulan.

Dalam sambutan balasan, Ketua Umum PDKK Elisabeth Esther Kandou, mengatakan kedatangan mereka tiada lain untuk membagi kasih kepada sesama yang membutuhkan. "Dengan kegiatan ini kami berharap, orang susah bisa terhibur, orang sakit disembuhkan. Sehingga dengan demikian, nama Tuhan dipermuliakan," tandas Esther.

Dalam kegiatan itu, sekitar 600 orang warga mendapat pengobatan dari dokter-dokter yang terlibat seperti dr. Hera, dr. Irwan Silaban, dan dr. Yanto. Keluhan pasein umumnya sakit pusing, rematik, mata rabun, gatal-gatal, dan sebagainnya.

Selain menggelar pengobatan gratis, tanggal 21 Desember 2004, PDKK Elisabeth juga akan menggelar pelayanan sosial bagi korban gempa Alor, Nusa Tenggara Timur. Dalam kesempatan tersebut, PDKK Elisabeth membawa sejumlah bahan pokok seperti makanan, pakaian baru, dan obat-obatan. Selain itu, PDKK Elisabeth juga mengadakan Kebangunan Rohani Katolik bagi masyarakat di sana. Menurut Esther, dalam penderitaan, kepasrahan dan iman kita kepada Allah sering kali menjadi kekuatan yang memampukan kita menghadapi segala masalah.

Celestino Reda

Kebaktian Malam Peduli Alor, Sepi

KEBAKTIAN Malam Peduli Gempa Alor yang digelar oleh Keluarga Besar Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (KBM NTT) Jakarta, Pengurus Pusat Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (PP GMKI), dan Pemuda Flobamora, Senin (06/12) di gedung pertemuan GPIB Efatha, Jakarta, terlambat satu setengah jam. Namun, ibadah tetap berlangsung, hanya saja yang hadir hanya kurang-lebih 30 orang.

Melihat kondisi yang sangat memprihatinkan ini, Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Pdt. AA Yewangoe mempertanyakan apakah masyarakat sudah tidak lagi peduli dengan acara-acara semacam ini? Apakah ketidakpedulian ini karena beberapa kasus penyimpangan dan penyalahgunaan bantuan oleh oknum panitia di masa-masa lalu? "Jangan sampai mereka tidak datang oleh karena pengalaman masa lalu. Korban bencana alam yang mengungsi dapat supermie (mie instan, *Red*) tapi panitia dapat mobil Kijang," ujar Ketua Umum PGI yang belum lama menjabat itu.

Yewangoe yang juga merupakan putera NTT itu mengharapkan agar gereja-gereja dan masyarakat mau mengulurkan tangannya untuk membantu meringankan derita para korban gempa Alor itu.

Sementara itu, Ketua Umum Keluarga Besar Mahasiswa NTT, Yoyarib Mau, meminta agar pemerintah mulai memikirkan secaras serius pembangunan rumah-rumah tahan gempa, khususnya di daerah-daerah yang selama ini dikenal rawan gempa.

Kepedulian gereja memang mesti ditingkatkan, begitupun keprihatinan pemerintah terhadap kondisi rakyatnya.

BTHS

Orangtua Perlu Mengetahui Dasar-dasar Menangani Korban Narkoba

MESKI sudah ada panti rehabilitasi yang menangani korban narkoba, namun peran orangtua atau keluarga dalam mempercepat kesembuhan para korban narkoba tetap saja dibutuhkan.

Hal itu dikatakan oleh Hendrik Wowor, Ketua Yayasan Agape, ketika membuka pertemuan rutin antara orangtua dari korban narkoba/sakit jiwa, dokter yang merawat, dan pengurus Yayasan Agape di *hall* Rumah Sakit (RS) Cikini, Jakarta (11/12). Yayasan Agape adalah salah satu badan yang mendirikan panti rehabilitasi bagi korban narkoba maupun gangguan kejiwaan lainnya. Panti rehabilitasi yang berlokasi di Sukabumi, Jawa Barat ini, saat ini menangani sekitar 17 korban narkoba dan penyakit kejiwaan lainnya.

Menurut Hendrik, selama ini banyak orangtua yang beranggapan bahwa jika anaknya sudah dimasukkan ke panti rehabilitasi, masalahnya sudah selesai. Mereka tinggal membayar sesuai aturan, sementara soal sembuh atau tidak, itu urusan panti rehabilitasi. Padahal, menurut Hendrik, dukungan dan perhatian orangtua terhadap korban narkoba tetap menjadi faktor penting yang ikut menentukan kesembuhan. Untuk membangun kesadaran orangtua akan hal itu, Yayasan Agape memang sengaja menggagas diskusi segitiga antara orangtua korban, dokter, dan yayasan.

Pada pertemuan hari itu hadir dua dokter yang selama ini membantu Yayasan Agape, yaitu dr. Wijaya Yahya dan dr. Esther. Dalam paparannya, dr. Wijaya mengatakan, untuk menyembuhkan luka batin seseorang, dibutuhkan kesabaran, juga waktu yang cukup lama.

Dalam menangani anak-anak korban narkoba, ada empat hal yang harus dilakukan orangtua. Pertama, orangtua perlu mengasihi anaknya tanpa syarat, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus ketika mati di kayu salib. Menurut Wijaya, banyak orangtua yang mengisihi anaknya bila anaknya baik, patuh, dan selalu juara di sekolah. Sebaliknya, jika tidak begitu, orangtua biasanya pilih-pilih kasih. Mengasihi tanpa syarat itu berarti, dalam situasi terburuk sekali pun, orangtua harus tetap menunjukkan kasih yang tulus pada anak.

Kedua, orangtua perlu membangun sikap disiplin dalam diri anaknya. Ini membantu anak untuk dapat mengatur masa depannya. Namun, sikap disiplin ini tidak boleh kaku, melainkan harus disertai dengan kasih yang tulus tadi. Ketiga, jika anak berbuat salah, orangtua harus berani mengampuni dan melupakan kesalahan itu.

Keempat, orangtua perlu menjadi imam, nabi, dan raja bagi anaknya. Sebagai imam berarti orang tualah yang memimpin anak-anaknya untuk dekat kepada Tuhan. Sebagai nabi berarti mengajarkan apa yang benar menurut Alkitab. Dan sebagai raja berarti mengusahakan kesejahteraan bagi anak-anaknya.

Banyak orangtua yang merasa terbantu dengan pertemuan tersebut. Setidaknya pengetahuan mereka dalam hal menangani anak-anak korban narkoba semakin bertambah.

Celestino Reda

Konser Song of Victory 2 Rindu Persatuan Gereja

DUABELAS orang, terdiri dari pria dan wanita memasuki altar Gereja Bethel Indonesia Jemaat Mawar Saron, Kelapa Gading, Jakarta Utara, yang malam itu (8/12) diubah menjadi panggung konser "Song of Victory 2" dari Pdt. Daniel Mailangkay. Masing-masing pria dan wanita tersebut membawa plakat bertuliskan nama sejumlah sinode gereja yang ada di Indonesia seperti GBI, HKBP, GPIB, dan sebagainya.

Setelah berputar-putar mengelilingi panggung, mereka menurunkan semua plakat. Sebagai gantinya mereka membentangkan sebuah spanduk yang mengajak semua sinode itu untuk melebur menjadi satu.

Pdt. Daniel Malangkay yang ditemui wartawan usai konser menjelaskan bahwa keinginan untuk menyatukan sinode-sinode dalam satu sinode sudah merupakan kehendak Bapa. Menurut Malangkay, jika kita bersatu, maka doa kita akan dikabulkan Tuhan, maka bangsa Indonesia akan dipulihkan, dan dengan demikian banyak orang yang akan datang kepada Tuhan (Mazmur 133:1-3, Yohanes 17:20-23).

Malangkay menyadari, untuk menyatukan sinode-sinode bukanlah hal yang mudah. Namun menurutnya, upaya ke sana sudah harus dilakukan sejak sekarang. Pendeta yang disembuhkan Tuhan dari penyakit kanker darah ini memulai upaya penyatuan lewat musik. Sebab menurut dia, musik bisa diterima oleh semua pihak. "Saya berharap setelah ini bisa diadakan konser di gereja-gereja di luar GBI. Bahkan kalau Katolik mau, saya akan konser di sana," tegasnya.

Konser musik itu boleh dibilang sukses. Selain dihadiri sekitar 2.000 jemaat, penampilan Malangkay pun sangat prima. Setiap berhenti mendendangkan sebuah lagu, Malakay selalu mendapatkan aplaus. Dengan didukung oleh pemusik-pemusik hebat dan *choir* GBI Alfa-Omega, konser "Song Of Victory 2" ini betul-betul membawa "kemenangan" bagi orang-orang yang mendengarkannya. Dalam ruangan gereja itu, kita seakan merasakan hadirat Tuhan, lewat lantunan suara Pdt. Daniel Malangkay yang merdu. *Victory forever*.

Celestino Reda

Vision Care Kirim Bantuan ke Alor

DALAM acara Peduli terhadap Korban Gempa Alor, lembaga gerejawi Vision Care mengajak sejumlah pihak untuk berpartisipasi dalam pengadaan bahan-bahan pokok yang dibutuhkan oleh para korban gempa tersebut.

Ketua Pelaksana Vision Care Pdt. Roy Johanes Therik mengatakan, saat ini para korban paling tidak membutuhkan bahan-bahan berupa makanan, selimut, tenda (terpal), tikar, senter *plus* baterai, obat-obatan, termos air panas, pakaian, perlengkapan mandi, dan lain sebagainya.

Menurut Roy, sejak bencana gempa itu menimpa Kabupaten Alor, 12 November lalu, pihaknya sudah mengirimkan bahan-bahan makanan instan ke kabupaten tersebut. Saat ini, Vision Care bekerjasama dengan Forum Komunikasi Kristiani Jawa Barat, Istana Pemuda Flobamora, dan Kantor Penghubung Provinsi NTT di Jakarta, sedang melakukan penggalangan bahan pokok yang sudah disebutkan di atas.

"Hingga saat ini kami sudah mengumpulkan tiga karung pakaian, bahan makanan, obat-obatan, dan lain sebagainya. Rencananya dalam dua minggu ke depan, semua bahan pokok yang terkumpul itu akan segera kami kirim menggunakan pesawat TNI AU," jelas Roy. Mantan atlet tenis ini juga berharap agar pihak-pihak yang merasa diberkati, mau berbagi dengan para korban, termasuk warga di Nabire yang baru-baru ini juga terkena musibah gempa.

Celestino Reda

Pelatihan Menyelamatkan Bayi yang Sulit Bernafas

DI Indonesia dan kebanyakan negara berkembang lainnya, kematian bayi akibat kesulitan bernafas selepas persalinan, umumnya cukup tinggi. Belum ada data pasti berapa besar kematian bayi akibat kesulitan bernafas itu. Namun menurut Dr.Imral Chair, Ketua Umum Perkumpulan Perinatologi Indonesia (Perinasia), kematian bayi akibat kesulitan bernafas masih cukup tinggi di Indonesia.

Kesulitan bernafas saat bayi lahir bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karena kekurangan gizi selama dalam kandungan, stres saat persalinan, bayi sudah mengalami sakit sejak dalam kandungan dan sebagainya. Dokter-dokter di Amerika sudah menemukan alat dan teknik menolong bayi-bayi yang kesulitan bernafas saat dilahirkan. Tekniknya dinamakan *resuscitation*, sementara alatnya disebut resustator.

Atas undangan Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, pada tanggal 29-30 November lalu, bertempat di Hotel Salak, Bogor, tiga dokter dari AS dipimpin Dr. George H. Graberg, mengadakan pelatihan bagi dokter-dokter anak yang tergabung dalam Perinasia. Dalam pelatihan yang sudah berlangsung untuk ketiga kalinya ini, para dokter diajarkan cara menggunakan resustator.

Selain itu, atas dukungan Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, juga disumbangkan sejumlah resustator ke rumah-rumah sakit yang belum mempunyai alat tersebut. "Menurut hasil survey kami, puskesmas di desa-desa umumnya belum memiliki alat ini. Karena itu pemberian alat ini diprioritaskan kepada mereka," jelas Dr. Imral.

Sementara itu pihak Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, menjelaskan bahwa kerjasama di bidang kesehatan semacam ini sudah merupakan agenda rutin mereka. "Lewat kerja kemanusian semacam ini, kami berharap kasih Kristus lebih dinyatakan di bumi Indonesia," tegas Subandriyo, *area authority* gereja tersebut.

Celestino Reda

Meriahkan Ulang Tahun, Metanoia Gelar Bazar Buku

DALAM rangka memeriahkan ulang tahunnya yang ke-10, Penerbit dan Toko Buku Metanoia mengadakan acara bazar buku murah di beberapa gereja di Jakarta. September lalu, tepat pada hari ulang tahunnya, Metanoia menggelar bazar buku murah di gedung Nam Center—tempat di mana Gereja Abbalove Ministry selama ini beraktivitas. Buku-buku Metanoia diberi diskon mulai dari 20% bahkan sampai 50%. Cukup murah.

Menurut General Manager Metanoia, Kusnadi, pihaknya tidak menyangka jika bazar buku murah itu mendapat sambutan yang luar biasa. "Selama ini saya berpikir minat baca orang Indonesia, khususnya pembaca Kristen, rendah. Namun bazar buku murah kami membuktikan bahwa dugaan itu salah," tegas Kusnadi kepada REFORMATA di ruang kerjanya.

Dari situ Kusnadi menyimpulkan, bahwa rendahnya tingkat penjualan buku di Indonesia bukan karena minat baca orang Indonesia yang rendah, tetapi karena harga buku memang mahal. Karena itu, dia mengharapkan pemerintah mau mensubsidi harga kertas HVS, agar penerbit bisa menawarkan harga yang lebih murah kepada masyarakat.

Apa yang disimpulkan Kusnadi ternyata benar. Selepas bazar buku murah di Nam Center tersebut, sejumlah gereja seperti GBI Fatmawati, Isa Almasih Menteng, GKSI, City Blessing, GKRI, meminta Metanoia menggelar bazar yang sama di gereja mereka. Minat pembeli di gereja-gereja itu pun tak kalah besarnya. Kusnadi mengaku, secara ekonomis keuntungan yang mereka peroleh mungkin tidak besar karena sudah terkoreksi oleh diskon. Namun, Metanoia sendiri merasa gembira karena banyak buku mereka akhirnya bisa memperlengkapi dan memberkati setiap jemaat yang membelinya.

Kusnadi berharap kerjasama acara bazar buku murah bisa juga dikembangkan dengan gereja-gereja lain. Untuk itu, Metanoia membuka pintu selebar-lebarnya untuk kerja sama tersebut. "Gereja yang ingin kerja sama dengan kami, *call* saja ke kantor pusat Metanoia," tandas Kusnadi.

Celestino Reda

Kenly Poluan, Ketua Umum GMKI

KONGRES Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) ke-29 yang berlangsung di Gedung Balai Bolon GKPS Jl Pdt.Wismar Saragih Pematang Siantar, Sumatera Utara, tanggal 8 sampai 15 Desember, berhasil memilih ketua umum dan sekretaris yang baru untuk periode 2004-2006. Kongres yang direncanakan berlangsung dari tanggal 8 sampai 14 Desember itu *molor* sampai tanggal 15, karena agenda rapat belum diselesaikan.

Kenly Poluan, mantan kepala bidang organisasi GMKI 2002-2004, terpilih menjadi ketua umum. Sedangkan sekretaris umum dijabat oleh Ganda Situmorang, mantan sekretaris fungsi bidang Pendidikan Kader dan Kerohanian (PKK) GMKI. Kedua pimpinan baru ini menggantikan Andre Manusiwa (mantan ketua umum) dan Nina Nayoan (mantan sekretaris umum).

Demikian dikemukakan Dance Nggebu (27), sekretaris cabang GMKI Jakarta. Menurut alumnus Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jaffray, Jakarta ini, cabang Jakarta sebenarnya mengajukan kader mereka, Dedi Tambunan, untuk menjadi ketua umum, tetapi kalah.

Kongres yang dibuka oleh ketua umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yang baru Pdt.AAYewangoe itu berhasil mengamandemen konstitusi yang antara lain mengubah periode kepengurusan menjadi satu atau dua tahun. Tetapi, menyangkut pilihan satu atau dua tahun itu akan diputuskan melalui konferensi cabang di masing-masing cabang. Alasan diubahnya periode ini adalah mengingat anggota di Pulau Jawa sering dituntut menyelesaikan kuliahnya dalam waktu 3 – 3,5 tahun. Kongres tidak ingin kuliah mereka terganggu karena sibuk di organisasi. Tuan rumah kongres GMKI berikutnya adalah Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). **HPT**

Cross Kado Menyambut Natal dan Tahun Baru 2005

RABU, 22 Desember 2004, tampak kesibukan yang tidak 'lazim' di Wisma Bersama, Jl.Salemba Raya 24B, yang sehari-hari menjadi kantor redaksi tabloid REFORMATA. Pasalnya, pada saat itu keluarga besar REFORMATA beserta organisasi-organisasi yang sama-sama bernaung di bawah Yayasan Pelayanan Media (YAPAMA), mengadakan acara dalam rangka menyambut dan memeriahkan perayaan Natal 2004.

Seluruh kegiatan yang dilangsungkan di lantai dua tersebut diawali dengan acara *cross* kado (saling tukar kado) antarpeserta, pukul satu siang. Setiap peserta (karyawan maupun tamu) diwajibkan membawa kado. Sesuai persyaratan yang ditetapkan oleh panitia, setiap kado itu harus dibungkus dengan kertas koran. Untuk menghemat? Bukan, tetapi supaya seragam. Dengan demikian, tidak bisa diketahui siapa pemilik masing-masing kado, sebab setiap memasuki ruang tempat acara, kado langsung diserahkan ke panitia yang memberi nomor pada kado tersebut. Selain dibungkus kertas koran, nilai barang yang ada di kado itu pun dipatok: minimal Rp 20 ribu!

Selain meriah dengan acara *cross* kado, ruangan yang setiap hari Rabu siang dimanfaatkan menjadi tempat kebaktian bagi karyawan Wisma Bersama dan karyawan kantor sekitarnya itu semakin semarak dengan nyanyian dari beberapa peserta. Pokoknya, momen yang sangat istimewa itu – maklum hanya setahun sekali – dinikmati betul oleh semua yang hadir.

Puas menikmati acara 'akhir tahun' sekaligus acara untuk menyambut hari-hari libur 'khusus' Wisma Bersama yang efektif berlaku dari tanggal 24 Desember 2004 sampai 1 Januari 2005, hadirin kembali tenang, berbenah diri, menyiapkan jiwa dan raga untuk memasuki ibadah Natal dan mendengar khotbah yang dibawakan oleh Pdt. Bigman Sirait, pemimpin umum REFORMATA.

Lidya
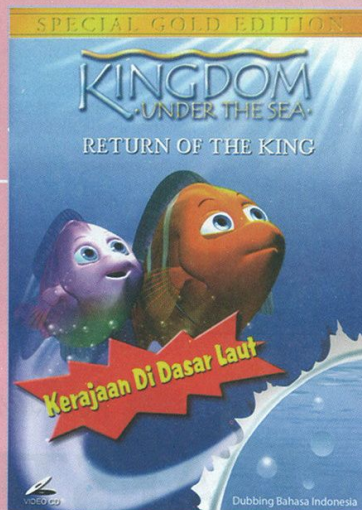
Dokter Ranto Sinaga

Dengan Bimbingan Tuhan Membedah Ratusan Pasien

"Dok, hidup-mati anak ini kami serahkan kepada Anda. Dia sudah demam tinggi dan muntah-muntah. Kalau tidak segera dioperasi, usus buntunya bisa pecah dan dia mati," kata orangtua pasien penderita usus buntu yang sudah akut itu, sambil memohon kepada Ranto Sinaga, dokter Puskesmas Kecamatan Wangi-wangi, Sulawesi Tenggara (Sultra), agar segera mengoperasi anaknya itu.

SEBAGAI dokter umum, yang belum pernah melakukan pembedahan, Ranto merasa gundah. Di puskesmasnya itu tidak ada kamar operasi, apalagi peralatan bedah standar. Dirinya sadar, sebagai dokter yang bukan ahli bedah, tidak mungkin baginya melakukan pembedahan. Maka, ia pun menganjurkan agar pasien itu dibawa ke rumah sakit di Kota Kendari atau Buton. Namun keluarga pasien merasa sulit menuruti saran itu. Selain harus menyewa kapal, ombak laut pun sedang besar. Bisa-bisa, dalam perjalanan laut yang memakan waktu kurang-lebih 16-18 jam itu, usus buntu si pasien pecah, yang berarti kematian bagi si pasien. Itulah sebabnya mereka memasrahkan pengobatan anak itu pada dr. Ranto Sinaga.

Maka, dr. Ranto pun bergumul, bertelut di bawah kaki Tuhan Yesus dalam doa. Dan roh Tuhan memberi kekuatan padanya untuk melakukan operasi itu. Dia benar-benar bisa memaklumi situasi dan kondisi yang ada pada keluarga pasien. Kalau pasien itu harus dibawa ke Kendari atau Buton, pasti perlu banyak biaya. Dan belum tentu mereka memiliki uang yang cukup untuk itu. Selain itu, belum tentu pula si pasien selamat meski mendapat perawatan di Kendari atau Buton.

Setelah merasakan damai sejahtera dari Tuhan Yesus, dr. Ranto menyuruh perawat untuk mempersiapkan operasi. Setelah melakukan *local anestesi* (pembiusan lokal), dr. Ranto memulai tindakan pembedahan dengan peralatan bedah ringan yang kebetulan dia miliki. Saat bekerja, dia terus berdoa meminta hikmat dan ketelitian dari Tuhan Yesus.

Sementara itu, di luar puskesmas, warga berkerumun karena ingin mengetahui hasil pembedahan yang memang baru pertama kali terjadi di desa mereka. Begitu operasi selesai dan jiwa pasien bisa diselamatkan, warga itu sangat kagum pada dokter umum yang baru pertama kali melakukan pembedahan itu. "Itu kejadian sekitar 15 tahun silam," kenang dr. Ranto Sinaga yang kini berusia 48 tahun.

Sejak kesuksesan membedah pasien penderita usus buntu itu, hampir setiap hari ada saja pasien dengan aneka macam penyakit yang datang minta dioperasi. Uniknya, bukan hanya warga sekitar, namun juga dari luar pulau. Bahkan ada yang datang dari Maluku. "Meski saya tegaskan bahwa saya bukan ahli bedah, tetapi keluarga pasien begitu percaya kalau saya bisa menolong mereka. Ini sungguh-sungguh anugerah Tuhan," kata dr. Ranto di kediamannya, Kayu Putih Baru, Medan, Sumatera Utara, belum lama ini.

Berkat bimbingan tangan Tuhan, sebagian besar pasien berhasil dioperasinya. Jika dikalkulasi, selama empat tahun bertugas di Sultra, dr. Ranto telah mengoperasi kurang-lebih 450 pasien. 'Hanya' tiga yang mengalami kegagalan, dalam arti si pasien meninggal dunia. Begitu ungkap dr. Ranto.

Berkat bimbingan tangan Tuhan, sebagian besar pasien berhasil dioperasinya. Jika dikalkulasi, selama empat tahun bertugas di Sultra, dr. Ranto telah mengoperasi kurang-lebih 450 pasien. 'Hanya' tiga yang mengalami kegagalan, dalam arti si pasien meninggal dunia. Begitu ungkap dr. Ranto.

Ketiga kasus yang 'gagal' ditanganinya itu antara lain adalah pasien korban penikaman di Pulau Tamiya. Meski demikian, sangat berkesan. Korban tersebut baru dibawa ke puskesmasnya setelah dua hari dua malam kena tikam. Jadi saat dibawa ke dr.Ranto, perut korban sudah membesar karena usus di dalam perut sudah terburai dan bau kotoran sangat menyengat.

Menghadapi ini, dr.Ranto sempat bingung, mau dibersihkan dengan apa? Sementara cairan pembersih di puskesmasnya sangat terbatas. Akhirnya luka si pasien dibersihkan seadanya lalu dijahit.

Manusia berusaha, tetapi akhirnya Tuhan jugalah yang menentukan. Demikianlah yang terjadi dengan si pasien yang secara medis memang mustahil untuk ditolong tersebut. Tiga hari dirawat, akhirnya dia meninggal dunia.

Kasus yang kedua adalah pasien penderita tumor kandungan. Langkah pertama dilakukan dr.Ranto selaku dokter umum adalah men-diagnosis penyakit. Setelah dilakukan pembedahan, dr.Ranto menyaksikan ternyata, terjadi pelengketan tumor yang cukup parah di dalam. Dengan perlengkapan yang sangat terbatas, satu demi satu tumor yang sudah lengket di rahim pasien itu diangkat. Secara umum, operasi memang berlangsung dengan baik, satu per satu organ tubuh yang terserang tumor itu dibebaskan. Tetapi lima hari kemudian, pasien terserang demam yang sangat tinggi, yang pada akhirnya membawanya ke kematian.

Sulit dipercaya

Beberapa kasus istimewa dia dokumentasikan dalam bentuk foto-foto yang sebagian menjadi laporan ke Kakanwil Dinas Kesehatan Sultra. Dalam suatu pertemuan rakernas di Kendari, pihak Kakanwil memuji-mujinya, sementara teman seprofesinya ada yang percaya dan tidak. Kasus-kasus pasien inilah yang mendorongnya untuk terus belajar, baik untuk memperlengkapi dirinya sebagai dokter medis maupun 'dokter rohani'. "Iman dan percaya saya kepada Kristus terus bertumbuh pada waktu melakukan pembedahan, maupun waktu berkomunikasi dengan pasien dan teman sekerja di puskesmas," ujarnya.

Kalau dipikir-pikir, memang sungguh tidak masuk akal: seorang dokter umum sanggup melakukan pembedahan terhadap ratusan pasien dengan berbagai macam penyakit. Memang, langkah 'nekat' itu ditempuh dr. Ranto bukan tanpa alasan. Di daerah tugasnya itu, rumah sakit 'terdekat' ada di Kota Kendari atau Buton yang harus dicapai dengan naik kapal dalam waktu 16-18 jam. Saking sulitnya mendapatkan sarana kesehatan yang cukup memadai, masyarakat di sana sering menganggap mati saja jika anggota keluarganya sedang sakit parah. "Jadi saya terus berdoa, untuk meminta hikmat Tuhan dalam menangani pasien-pasien yang sakit parah itu. Saya percaya Tuhan menempatkan saya di sana, tentu punya maksud," tandas dr. Ranto.

Keluarga pasien yang sudah percaya penuh kepada dr. Ranto, memasrahkan saja anggota keluarganya itu dioperasi, meski dr. Ranto berkali-kali menjelaskan kalau dirinya bukan dokter bedah. Namun, kuasa Tuhan membuat segalanya menjadi mungkin. Alhasil, selama empat tahun di Sultra, dia melakukan kurang-lebih 450 pembedahan di puskesmas yang bahkan tidak memiliki ruang bedah itu. Jenis penyakit yang dioperasinya antara lain adalah tumor kepala, tumor tulang, amandel, dan lain sebagainya.

Merasakan Campur Tangan Tuhan

Namun dia sadar, apa yang diperbuatnya itu berkaitan dengan firman Tuhan, yakni bahwa apa yang tidak pernah dipikirkan atau tidak pernah dilihat oleh manusia, Tuhan melakukannya. "Sebelumnya saya tidak pernah menduga bisa mengerjakan itu semua, tetapi Tuhan sudah melakukannya di dalam hidup saya," ujar dr. Ranto yang selama di Sultra bekerja dari pulau ke pulau. "Seandainya sekarang saya diminta melakukannya lagi (operasi), saya tidak bisa – tidak berani – karena saya sadar risikonya terlalu berat," katanya seraya mengaku tak habis-habis tercengang-cengang dengan segala apa yang telah dilakukannya belasan tahun silam itu.

Setelah masa tugasnya di Sultra selesai, dia kembali ke Medan, Sumut untuk melanjutkan pendidikan spesialisasi ilmu kandungan di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (USU). Ketika dokumentasi foto-foto selama melakukan pembedahan di Sultra itu diperlihatkan kepada rekan-rekan kuliah maupun para dosennya, banyak yang tidak percaya. Dosen bius misalnya, tidak bisa menerima kenyataan yang didapat dr. Ranto di lapangan. "Mereka tidak mempercayai cerita dan pengalaman saya karena menggunakan rasio ilmu kedokteran semata, bukan iman kepada Yesus Kristus," kata dr. Ranto.

Demikianlah sekilas pelayanan dr. Ranto di beberapa puskesmas yang ada pulau-pulau di Kecamatan Wangi-wangi, Sultra. Setelah pendidikan spesialis kandungan di USU selesai, dia ditempatkan di sebuah puskesmas yang dipersiapkan menjadi rumah sakit, di Kecamatan Arjadimangun, Sukabumi, Jawa Barat, dengan kisah dan pengalaman tersendiri.

Binsar TH Sirait

Benarkah Ada Suara dari Tuhan?

Kita sering mendengar pengkhotbah berkata demikian, "Saudara, Tuhan sudah mengatakan kepada saya bahwa sebentar lagi Indonesia akan *bla...bla...bla*...." Atau, "Anda akan sembuh, Anda akan mengalami mukjizat", dan sebagainya. Pertanyaannya, haruskah kita percaya kepada hal-hal semacam itu?

Ev. Eli Kapitan,
Pengkhotbah Abbalove Ministry

Sebetulnya, dalam Alkitab, Rasul Paulus bicara demikian, "Kalau orang berbicara, baiklah dia seperti orang menyampaikan firman Tuhan." Itu artinya, ketika kita berbicara informal pun, Rasul Paulus meminta kita untuk berbicara seperti layaknya menyampaikan firman Tuhan, apalagi ketika orang berkhotbah. Karena saat seseorang itu manyampaikan khotbah, dia adalah representasi dari Allah, maka apa pun yang dia katakan itu seharusnya sesuai dengan apa yang dikatakan Allah.

Namun, kita juga tidak menutup mata bahwa ada orang-orang tertentu yang kemudian memanipulasi firman Tuhan untuk kepentingannya sendiri. Untuk itu Alkitab berkata bahwa setiap nubuatan harus diuji. Dia harus mendapat konfirmasi dari beberapa pihak. Namun bagian lain dari Alkitab juga mengatakan agar kita jangan meremehkan nubuatan. Nubuatan yang disampaikan bisa saja benar. Karena itu kita perlu mengujinya.

Soal Tuhan berbicara kepada kita, sesungguhnya hal itu masih terjadi hingga saat ini. Ada tiga cara Tuhan berbicara kepada saya dan Anda. Pertama, melalui impresi yang ada di dalam hati kita. Karena Allah itu hidup dalam hati kita, maka dia bisa berbicara melalui impresi yang ada di hati kita.

Saya pernah mendoakan seseorang yang tidak punya anak. Ketika saya berdoa, saya mendapatkan impresi yang begitu kuat dalam hati untuk mengatakan, "Dua tahun dari sejak saya berdoa ini, kalian akan menggendong seorang anak." Dua tahun kemudian, hal itu benar-benar terjadi. Jadi impresi itu sesungguhnya suara Tuhan.

Kedua, penglihatan ilahi. Contohnya, Agustus 1997, seorang pendoa syafaat, 'melihat' Jakarta banjir darah. Dia tidak tahu apa artinya. Dia menyampaikan yang dia 'lihat' itu ke mana-mana, namun tidak ada yang percaya. Tapi Mei 1998, hal itu benar terjadi.

Ketiga, suara yang *audioable*. Rasul Paulus ketika mendapat teguran dari Tuhan, suara Tuhan kan *audioable*. Tetapi sekarang ini hal itu jarang sekali terjadi. Meski begitu, bukan berarti tidak ada sama sekali. Tuhan punya banyak cara untuk berbicara kepada kita.

Pdt. Adriano Wangkay,
Pendeta GPIB Gideon

Apakah Tuhan bisa mengatakan sesuatu kepada manusia? Pertanyaan ini harus dijawab secara teologis, dan dasarnya adalah Alkitab. Dalam Kisah Para Rasul pasal 3, Petrus mengatakan kepada seorang Nazaret yang lumpuh sejak lahir, "Dalam nama Tuhan Yesus, bangun dan berjalanlah!". Dan orang itu bangkit dan berjalan.

Sekarang kita bertanya, apa sesungguhnya kehebatan atau kelebihan Petrus sehingga dia bisa melakukan mukjizat seperti itu. Jawabannya, tentu saja Petrus tidak punya kelebihan apa pun. Yang menyuruh orang Nazaret itu bangkit dan berjalan, sesungguhnya bukan Petrus, tetapi Roh Kudus. Jadi kesimpulannya, Allah bisa berbicara kepada kita—dengan cara apa pun—sesuai dengan kehendaknya.

Namun saya mau meluruskan satu hal. Saat ini banyak pendeta yang memanipulasi hal itu untuk kepentingan dirinya sendiri. Misalnya, beberapa waktu kita sering sering mendengar seseorang berkata, "Tuhan sudah memberi saya visi." Padahal, itu visinya sendiri.

Saya beri contoh konkrit. Ada seorang pendeta terkenal yang mengatakan, "Saya sudah naik ke surga dan bertemu dengan Tuhan Yesus." Ini tidak benar. Kenapa? Ukurannya adalah Alkitab. Dalam Alkitab, tidak ada satu ayat pun yang mengatakan bahwa seseorang bisa naik-turun surga sesuka hatinya, apalagi bisa bertemu dan melihat wajah Yesus segala. Hal-hal semacam ini yang perlu kita koreksi.

✍ *Celestino Reda.*

Peluang

■ Doni Yosef

Dari Bisnis Bordir Hingga Kasih Karunia Tuhan

PERNAHKAH Anda membayangkan, suatu waktu kuliah jauh-jauh ke Amerika Serikat, lalu mendapatkan gelar MBA, namun ketika kembali ke Indonesia hanya membuka sebuah usaha kecil di garasi mobil, apalagi garasi mobil mertua? Jika Anda termasuk golongan orang Indonesia yang berpikir '*high class*', tentu Anda tidak akan pernah mau mengalami 'kisah sedih' semacam itu.

Doni Yosef pernah mengalaminya. Setiap hari dia mendengar cibiran sinis dari orang-orang di sekitarnya. Betapa tidak, dalam anggapan banyak orang, jauh-jauh kuliah ke Amerika, di Indonesia tentu akan mendapat pekerjaan di perusahaan besar, gaji besar, dan dihormati di mana-mana. Doni justru memilih jalan yang tidak enak itu.

Tahun 1997, sepulang dari Amerika, Doni sudah melamar pekerjaan di beberapa tempat. Namun krisis ekonomi saat itu, berimbas pada sulitnya mendapatkan pekerjaan. Doni pun mulai bergerilya menjadi pedagang perantara pakaian. Dari sinilah, pengetahuannya tentang bisnis pakaian dan perbordiran dimulai.

Suatu waktu di tahun 1998, Doni berkenalan dengan seseorang yang menawarkan mesin bordir manual dengan harga 'bersahabat'. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan itu, lelaki kelahiran 24 Desember 1966 ini pun membeli mesin tersebut. Bermodalkan uang Rp 5 Juta, Doni memulai usaha di garasi mobil mertuanya. Selain menawarkan jasa bordir, Doni juga menyediakan pakaian, topi, jaket, stiker yang diminati banyak orang.

Doni bekerja keras siang malam. Mula-mula ordernya memang sedikit. Namun seiring berjalannya waktu, makin banyak order yang menumpuk di garasi mobilnya. Enam bulan sesudah itu, garasi mobil itu tidak mampu lagi menampung order yang masuk. Doni pun mengontrak sebuah rumah di Kelapagading, Jakarta Utara. Karyawan yang tadinya hanya satu orang, kini bertambah menjadi tujuh.

Di Kelapa Gading, roda usaha Doni kian melaju kencang. Segala keuntungan yang diperoleh, diinvestasikan lagi untuk melebarkan usaha. Hingga tahun 1999, Doni sudah berhasil memiliki 15 unit mesin bordir, dengan ratusan order yang terus berdatangan setiap bulan. Konsumennya pun berkembang dari kelas menengah ke bawah hingga kelas menengah ke atas. Doni pernah mendapatkan order dari Garuda Indonesia, Exxon Mobil, Telkom, dan sebagainya.

Suatu waktu di tahun 2000, Doni mendapat sebuah brosur tentang mesin bordir berteknologi komputer. Jadi sudah sangat canggih. Mesin ini, selain bisa mengerjakan bordiran dalam jumlah banyak sekaligus, juga bisa mencetak gambar atau tulisan secara otomatis. Mesin seharga ratusan juta rupiah itu pun diboyong Doni sebanyak lima unit yang kemudian ditempatkan di outletnya di Blok M Plaza, Atrium Senen, Mega Mal Pluit, Mal Ambassador, dan Mal Lippo Cikarang.

Sejak memiliki mesin bordir komputer dan outlet di sejumlah mall, Doni memproklamirkan usahanya dengan nama dagang QES (Quick Embroidery Service) yang dapat diartikan dengan: bordir komputer cepat. "Kami mengklaim sebagai yang pertama memiliki teknologi ini, karena di Indonesia ketika itu belum ada mesin bordir secanggih ini," ujar Doni. Di tahun 2005 ini, Doni ingin memperluas outletnya di lima mal, yaitu Mal Cempaka Mas, Mal Kelapa Gading, Mal Taman Anggrek, Time Square, dan Mal Lipo Karawaci.

Menurut Doni, ada tiga hal yang menjadi kunci suksesnya. Pertama, setiap hari dia berdoa agar Tuhan memberi kekuatan dan kecerdasan kepadanya untuk mengembangkan usaha. "Soal ini bagi orang lain mungkin sepele. Tapi hal itu saya lakukan dengan sungguh-sungguh," katanya. Kedua, kerja keras dan disiplin. Untuk mendapatkan order, Doni tiada pernah merasa lelah mengelilingi sudut-sudut Jakarta. Ketiga, dia menawarkan jasa bordir gratis bagi orang yang membeli di outletnya. "Contoh, Anda membeli topi di outlet saya, lalu Anda minta nama Anda ditulis di topi tersebut, akan kami layani secara gratis," jelasnya. Selain itu, jika ada pembeli yang memesan dalam jumlah banyak, perusahaannya bisa memberi diskon 50% hingga 70%.

Saat ini Doni menawarkan kepada siapa saja yang ingin bermitra bisnis dengannya. Jika Anda mau, tinggal menyiapkan dana Rp 300 juta. Dengan dana itu, Anda akan mendapatkan satu unit mesin bordir komputer, *scanner*, pelatihan langsung dari tenaga-tenaga berpengalaman. Biaya itu bahkan sudah termasuk sewa tempat selama 3 bulan. "Segala ilmu yang saya miliki, akan saya bagikan kepada mitra kerja tersebut, agar usaha garmennya dapat berjalan bagus seperti yang sudah saya jalani ini," ujar Doni sambil meyakinkan dalam 18 bulan pasti akan tercapai *break even point*. Anda mau bermitra dengan orang sukses? Keputusan ada di tangan Anda.

✍ *Celestino Reda.*

Pengkhianatan yang Manis

Oleh A. Bakti Tejamulya

PADA sebuah episode dalam sastra klasik Cina, tersebutlah si licik T'sao T'sao tengah mengepung sebuah kota. Seorang perwira logistik datang kepadanya untuk meminta petunjuk.

"Tuan T'sao yang agung, persediaan makanan kita tinggal sedikit. Apa yang harus kita lakukan?"

"Kurangi jatah ransum serdadu," perintah T'sao T'sao.

"Mmm ... mereka pasti tidak terima," kata si perwira logistik mengingatkan.

"Kerjakan saja. Nanti aku yang membereskannya," T'sao T'sao meyakinkan.

Perintah dijalankan sesuai petunjuk. Saat para serdadu mengeluh, T'sao T'sao memanggil sang perwira logistik. Kata T'sao T'sao, "Aku sudah tahu apa yang terjadi. Sekarang aku ingin meminjam milikmu untuk menenangkan mereka. Kuharap kau tidak keberatan. Kehidupan keluargamu kujamin."

Beberapa algojo segera menyeret keluar si perwira yang tak berdaya dan memenggalnya, *desss!* Kepalanya dipancang di sebuah tiang dan dipertontonkan kepada seluruh serdadu. Di tiang itu pula dipasang papan bertuliskan: Perwira logistik Wang Hou dihukum karena mencuri persediaan makanan dan mengurangi jatah ransum pasukan.

Anda boleh saja bilang (itu) masa lampau adalah buku pelajaran para penguasa yang zalim dan masa depan adalah kitab suci orang bebas. Tapi percayalah, di masa sekarang pengkhianatan semacam itu lebih merupakan kelaziman tinimbang kekecualian (sekurangnya di mata para korbannya). Seluruh cerita tentang pengkhianatan sesungguhnya bermula dari perseteruan lama antara uang dan kekuasaan, dan dari pengorbanan oleh rejim-rejim yang mengatasnamakan kearifan surgawi untuk menyembunyikan korupsi duniawi.

Di kantor-kantor, cerita tentang pengkhianatan atasan terhadap bawahan merupakan cerita jamak yang berlangsung pada jam-jam makan siang. Bawahan sering dikorbankan atas kekalahan suatu tender, atas hujaman *complain* dari klien, atas kinerja buruk suatu bagian, atas kegagalan target penjualan, atas kesalahan proyeksi keuangan, atas segalanya yang telah diperintahkan atau disetujui atasan sebelumnya, bahkan atas sesuatu yang tidak dimengerti. Kalau pengkhianatan dilakukan oleh bawahan terhadap atasan disebut makar atau kudeta, lalu disebut apakah pengkhianatan yang dilakukan oleh atasan terhadap bawahan?

Pada *level* berbeda, pengkhianatan tidak menyebabkan banyak adrenalin mengaliri kebencian. Pengkhianatan jenis ini bisa terasa manis atau tidak seperti yang kita kira. Di sebuah negara kaya yang jadi miskin akibat salah urus seperti Indonesia, para penguasa biasa menista pengusaha lewat pernyataan yang menyudutkan di media massa. Kekayaan yang diperoleh susah-payah tetap menjadikan pengusaha sebagai incaran para menteri yang tamak, birokrat dan jenderal-jenderal maling. Para pengusaha – karena alasan-alasan tertentu – tidak membalas (kecuali mereka siap kehilangan kesempatan semacam *release and discharge*). Ini bukan soal politik. Apa bedanya dijarah oleh militer atau politisi? Setiap orang bicara tentang Indonesia sebagai satu bangsa, tanpa memahami maknanya. Satu-satunya kebangsaan adalah kepentingan kelompok. Satu-satunya paspor adalah uang.

Ada seorang sripanggung politik di Senayan yang tiba-tiba menyalip di tikungan, tempat dan saat ribuan massa berbaris menentang kebijakan pemerintah. Kata orang di awal 2003 itu, "Dia itu kan MPR, atasan pemerintah, pasti sudah tahu sebelum kebijakan pemerintah diputuskan. Kok, baru sekarang ikut berteriak?!" Seperti menonton pergelaran wayang kulit semalam suntuk, dia baru hadir hanya ketika babak *goro-goro* – saat aksi kuartet punakawan: Semar, Gareng, Petruk, Bagong – dimulai. Tapi bagi saya, dia setengah penonton, setengah pemain, setengah dalang, sehingga jenderal-jenderal pun deg-degan di hadapannya. Dia pandai melambungkan bola-bola ke udara, serta membiarkannya jatuh sendiri ke tanah. Dia gemar menyinggung sasaran, bukan menjangkaunya terlebih dahulu.

Pemerintah yang dipimpin oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) – karena alasan-alasan tertentu pula – tak membalas dengan cara yang sama. Mereka percaya, dalam politik juga berlaku Hukum Archimedes: jumlah desakan yang dilancarkan, senilai jumlah simpati yang akan didapat. Jadi, baik pihak penguasa maupun pihak oposan hanya saling mengepung dengan perasaan takut-takut seperti pegulat-pegulat pemula – masing-masing yakin bahwa pihak lain berencana menjatuhkannya. Bukankah ini pengkhianatan yang manis?*

Baca Gali Alkitab Bersama PPA

Baca Gali Alkitab adalah sebuah metode untuk merenungkan firman Tuhan setiap hari dalam waktu teduh secara berurut per kitab dan kontekstual. **Langkah-langkah Baca Gali Alkitab** adalah: **1)** Berdoa, **2)** Baca, **3)** Renungkan: Apa yang kubaca; Apa yang kupelajari; dan apa yang kulakukan. **4)** Bandingkan, **5)** Berdoa, **6)** Bagikan.

Matius 5:17-20

Menjadi Pelaku Firman Tuhan

INJIL Matius menegaskan bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias yang dinubuatkan Perjanjian Lama. Mesias datang untuk mendirikan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah bukan kerajaan dunia dengan berbagai unsurnya seperti politik, militer, dan lain-lain. Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah atas orang-orang percaya. Yesus menegakkan Kerajaan Allah melalui kehidupan, pengajaran, dan karya-Nya di atas Salib. Seluruh kehidupan, pengajaran, dan karya-Nya adalah perwujudan kehendak Allah yang telah dinyatakan dan diajarkan sejak Perjanjian Lama. Dengan kata lain, Perjanjian Lama menjadi dasar untuk mengerti rencana Allah yang digenapi dalam Yesus. Lebih daripada itu, Perjanjian Lama juga menjadi dasar bagi anak-anak Tuhan untuk mengerti rencana Allah bagi hidup anak-anak-Nya yang telah mengalami penebusan dalam Kristus Yesus. Singkat kata, Perjanjian Lama sah dan wajib diterima, dipelajari, dan diterapkan oleh setiap anggota Kerajaan Allah.

Apa Saja yang Kubaca

1. Yesus datang untuk menggenapi Perjanjian Lama, bukan untuk meniadakannya (17).
2. Semua Perjanjian Lama berlaku selama dunia ini masih ada (18).
3. Orang yang mengabaikan satu perintah saja dari Perjanjian Lama dan mengajarkannya kepada orang lain sedemikian, akan mendapat tempat laing rendah di Kerajaan Surga. Sebaliknya, yang melakukan dan mengajarkan Perjanjian Lama akan menduduki tempat tinggi di Kerajaan Surga.
4. Tanpa hidup keagamaan (kebenaran) yang melampaui hidup keagamaan (kebenaran) pemimpin-pemimpin agama Yahudi, seseorang tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga.

Apa Pesan yang Kudapat

Pelajaran:
Perjanjian Lama adalah firman Tuhan sepenuhnya, sama berotoritas dengan Perjanjian Baru.
Hidup Tuhan Yesus adalah penggenapan bagi lambang, pengharapan, dan nubuat Perjanjian Lama.
Untuk memahami dan menerapkan Perjanjian Lama dengan benar, harus memusatkan perhatian pada Tuhan Yesus.

Perintah:
Baca, lakukan, dan ajarkan firman Tuhan dengan setia.

Peringatan:
Jangan mengabaikan satu pun dari firman Tuhan.

Teladan:
Tuhan Yesus melakukan firman Tuhan dengan setia dan tuntas.

Teladan negatif:
Para pemimpin Agama hanya tahu firman Tuhan dan mengajarkannya tetapi tidak melakukannya sendiri

Apa Responsku

Bersyukur:
Alkitab adalah firman Tuhan yang membimbing kita kepada pengenalan sejati akan Tuhan Yesus

Berdoa:
Untuk orang-orang Kristen yang malas membaca firman Tuhan.
Untuk pemberita-pemberita firman Tuhan agar mereka belajar baik-baik sehingga tidak salah mengajar dan menyesatkan orang lain.

Mengakui dan meninggalkan dosa:
Kebiasaan membaca Alkitab sepenggal-sepenggal, hanya ayat-ayat mas, dan menafsir sembarangan.

Melakukan sesuatu:
Bersaat teduh setiap hari.
Melakukan firman Tuhan dengan setia.
Mengajarkan/membagikan firman Tuhan kepada orang lain.

Bandingkan dengan uraian SH 4 Januari 2005
Dipersiapkan oleh Hans Wuysang, M.Th.
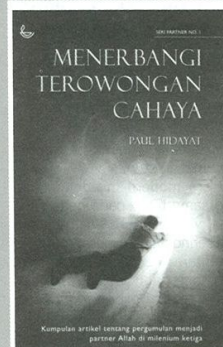
Daftar Bacaan Alkitab Januari 2005

1 Mat. 4:18-25	11 Mat.6:16-18	21 Mat. 9:14-17
2 Mat. 5:1-12	12 Mat.6:19-34	22 Mat. 9:18-34
3 Mat. 5:13-16	13 Mat. 7:1-6	23 Mat.9:35-10:15
4 Mat. 5:17-20	14 Mat. 7:7-12	24 Mat 10:16-33
5 Mat. 5:21-26	15 Mat.7:13-23	25 Mat.10:34-42
6 Mat 5:27-32	16 Mat.7:24-29	26 Mat. 11:1-15
7 Mat. 5:33-37	17 Mat. 8:1-17	27 Mat.11:16-30
8 Mat. 5:38-48	18 Mat.8:18-27	28 Mat. 12:1-15a
9 Mat. 6:1-8	19 Mat.8:28-9:8	29 Mat.12:15b-37
10 Mat. 6:9-15	20 Mat.9:9-13	30 Mat.12:38-50
		31 Mat. 13:1-9,18-23

TAHUN BERGANTI, MASA HIDUP MAKIN BERKURANG

LAZIMNYA, acara pergantian tahun dirayakan dengan sukacita. Acara kebaktian diselenggarakan di gereja maupun di rumah-rumah tangga. Semua merasa bersyukur karena Tuhan masih mengijinkan kita memasuki kehidupan di tahun berikutnya. Masalahnya, bukan seberapa lama kita hidup di dunia, tetapi bagaimana nilai kehidupan kita di dunia.

Waktu, punya dua sisi yang perlu kita pahami, yakni bertambah dan berkurang, dan itu terjadi sekaligus. Seperti mata uang, ada sisi kiri dan sisi kanan. Ada angka dan lambang. Uang dinyatakan sah dan punya nilai kalau ada lambang dan angka itu. Pada waktu kita berkata, "selamat panjang umur", kepada orang yang sedang merayakan hari ulang tahun, pada saat yang bersamaan, umurnya juga makin pendek. Mengapa? Misalkan Tuhan sudah memberi 'jatah' baginya 60 tahun, maka pada saat memasuki usia 20, jatahnya semakin berkurang. Dalam hal ini, 'bertambah panjang' dan 'bertambah pendek' terjadi sekaligus. Ini disebut paradoks: dua hal yang berbeda atau bertolak belakang, tetapi dua-duanya benar.

Saat pergantian tahun, masa hidup kita di dunia makin bertambah, tetapi jatah juga berkurang. Namun janganlah kita hanya melihat sisi tambahnya, lihat juga sisi kurangnya, sebab itu akan membuat kita bijaksana. Dengan menghitung hari-hari, kita introspeksi dan bertanya tentang apa yang telah kita lakukan sepanjang usia itu. Dengan menyadari bahwa waktu kita makin sedikit, berusahalah mengisinya dengan hal yang baik-baik.

Dalam mengisi hari-hari, kita sering terjebak dalam rutinitas. Kita terjebak dalam perjalanan waktu. Kita terjebak dalam kesibukan, tuntutan waktu, sampai-sampai kita tidak lagi mempunyai momentum penting dalam waktu itu sendiri untuk menjadi bijaksana memahami apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab kita. Jika kita tidak pernah menghitung hari-hari kita, bagaimana mungkin kita bisa menjadi bijaksana menjalani sisa-sisa hidup?

Jika tidak belajar dari sana, kita tidak mendapatkan hati yang bijaksana, karena kita hanya menghitung nilai tambahnya. Nilai kurangnya tidak pernah kita hitung. Kita hanya 'berani' bersyukur jika memperoleh sesuatu kemajuan materi atau posisi. Maka, ucapan-ucapan yang kita dengar hanya: "*Wah*, puji Tuhan, uangku bertambah banyak. Puji Tuhan, saya sembuh dari penyakit...", dan sebagainya. Kalau wujud keberimanan kita seperti ini, alangkah sedihnya.

Sebelum kerusuhan Mei 1998, banyak orang merasa bangga dan berkata, "Puji Tuhan", karena memiliki harta kekayaan yang melimpah, atau meraup sukses di sana-sini. Tetapi, apa yang mereka katakan ketika usaha mereka runtuh? Ketika mereka mendadak jatuh pailit karena perubahan nilai rupiah terhadap dollar AS yang begitu drastis, bagaimana sikap mereka? Hutang berlipat ganda, usaha menjadi hancur. Apa karena Tuhan tidak ada? Apa karena Tuhan tidak mengasihi?

Kita sering salah mengerti tentang cinta-kasih Tuhan. Kita sering salah memahami kehendak Tuhan. Jika kita mengalami kekurangan, kehancuran, kehilangan, maka kita menganggap Tuhan tidak adil, atau Tuhan tidak bersama dengan kita. Lalu kita menjadi kecewa. Inilah kegagalan dan kehancuran yang melanda banyak orang Kristen, karena menganut faham teologi yang selalu sukses, selalu sehat.

Sebagai pengikut Kristus, kita harus memahami bahwa bertambah dan berkurang dalam kepemilikan, atau status, keduanya samasama memiliki nilai *plus* dalam hidup kita. Ketika seseorang menjadi miskin, mungkin saja kondisi itu membuatnya menjadi bijak. Seperti Nabi Musa. Sewaktu di istana, dia hanya tahu membereskan segala sesuatu dengan kekuatannya. Dia mencoba menyelesaikan persoalan bangsa Israel dengan statusnya sebagai bangsawan, tetapi dia tidak dianggap. Sampai akhirnya dia terlempar dari istana, menjadi gembala. Tetapi, justru di sinilah dia belajar, dan makin memahami kehendak Allah, dia makin mengerti cinta-kasih Allah. Hidupnya pun menjadi indah.

Tuhan tidak pernah membuat sesuatu itu tanpa *meaning* (maksud). Rencana Tuhan selalu indah, tetapi bagaimana perspektif kita sebagai manusia? Jangan karena sudah merasa percaya dan kenal pada Tuhan, maka semuanya akan menjadi baik dan mulus. Baca kisah Alkitab tentang Ayub yang saleh, cinta pada Tuhan, namun mengalami pencobaan yang sangat hebat. Hartanya yang melimpah habis. Bukan cuma itu, dia juga kehilangan anak-anaknya, bahkan dia menderita penyakit berat pula. Namun kecintaan dan ketaatannya pada Tuhan tiada berkurang. Zakaria dan Elisabet, pasangan yang cinta Tuhan, namun baru memiliki anak pada usia tua. Hanna adalah seorang perempuan yang selalu memuji dan memuliakan Tuhan, tetapi kerap disakiti menantunya. Banyak kisah dalam Alkitab tentang orang-orang saleh namun mengalami berbagai kesulitan, sesaat, bahkan sampai mati. Namun mereka bertumbuh hebat dalam kerohaniannya.

Sekali lagi, sisi tambah dan kurang dalam dimensi waktu sangat penting dalam hidup kita. Waktu merayakan hari ulang tahun, rasanya tidak cukup hanya mengucapkan: "selamat panjang umur", tapi juga: "selamat pendek umur". Jangan hanya ucapkan: "selamat berbahagia", namun juga: "hati-hati, berbahaya." Mengapa? Karena dalam menapaki sisa-sisa usianya, mungkin saja dia tidak berbuat apa-apa, malah hanya terlena dalam pesta yang memabukkan. Atau bisa saja dia hanya terlena dalam pujian-pujian syukurnya. Dalam keterlenaannya dia hanya sekadar mengatakan, "Terimakasih Tuhan", tetapi pelayanannya, kepasrahannya pada Tuhan tidak bertambah.

Ketika harta benda atau jaminan hidup seseorang bertambah, rasa kebergantungannya pada Tuhan seringkali justru berkurang. Atau sebaliknya, ketika jaminan hidup atau kepemilikan atas harta benda semakin berkurang, ketergantungan kita pada Tuhan semakin bertambah. Tetapi, tidak perlulah kebergantungan pada Tuhan menjadi kuat karena harta semakin berkurang. Yang paling bagus adalah bagaimana supaya ketergantungan pada Tuhan terus-menerus menguat baik di saat harta semakin berlimpah maupun berkurang. Jika ini bisa kita lakukan, bukankah sangat indah hidup ini?

Mazmur 90:12 berkata: *Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana.* Semoga, di tahun yang baru ini kita mengerti dan menyadari bahwa segala apa yang kita miliki dalam hidup ini, pada dasarnya bukanlah milik kita, tetapi milik Tuhan. Kesadaran seperti inilah yang membawa kita ke dalam pertumbuhan yang sehat. Selamat tahun baru Januari 2005.*

Diringkas dari kaset Khotbah Populer oleh Hans P. Tan

Mata Hati
Pdt. Bigman Sirait

KORNELIUS GANTI AGAMA

(Kisah Para Rasul 10 : 1 – 11 : 8)

KISAH seseorang berganti agama adalah hal yang lumrah dan banyak terjadi di muka bumi ini. Dari satu agama pindah ke agama yang lain. Tidak ada yang aneh di sana, karena sejak dulu, pindah agama menjadi hak seseorang, sekalipun untuk itu dia harus berani menerima risiko penolakan oleh lingkungan agama yang sebelumnya. Jadi agama baru pilihannya tidak pernah dipersalahkan, yang dipersalahkan adalah orang yang memilihnya. Oleh karena itu yang menjadi agak aneh adalah, jika di zaman modern ini seseorang diatur dalam beragama dan dikekang dalam kebebasan memilih keyakinan imannya.

Kornelius, yang diperkirakan hidup sekitar tahun 60-70 Masehi, bukan Yahudi, juga bukan Kristen, namun dia kemudian memilih menjadi pengikut Kristus. Kornelius adalah seorang terhormat, perwira pasukan Romawi dari Kaisarea. Dia masuk dalam pasukan Italia yang berpusat di Syria. Tidak ada kisah, akibat Kornelius masuk Kristen, maka agama tersebut dipersalahkan. Juga tidak ada kisah bahwa Kaisar Roma yang kafir mengeluarkan surat melarang seseorang untuk menjadi Kristen. Bahwa ada penganiayaan oleh Roma terhadap orang Kristen, itu hanya sikap pribadi Kaisar, bukan berdasarkan Konstitusi Roma.

Lihat saja Paulus, seorang Kristen, bisa naik banding kepada Kaisar atas hukuman cambuk yang dilakukan terhadapnya (Kisah PR 22 : 23-29, dan Kisah PR 24-26). Padahal, sebagai seorang warga negara Roma, Paulus tidak boleh dihukum cambuk. Hukum di era, yang katanya kerajaan kafir itu, sangat tegas melindungi warganya dan nyata sekali nilai persamaan hak, apa pun agamanya. Begitu juga sikap orang Yunani yang terbuka terhadap dialog sehingga memungkinkan Paulus berapologetika di Areopagus (Kisah PR 17:16-34).

Yang lebih banyak melakukan penekanan terhadap kekristenan justru majelis agama Yahudi, yang katanya agama samawi. Mengaku sebagai warga kelas satu dan umat pilihan Allah, tapi perilaku mereka sungguh menyedihkan. Menyalibkan Yesus Kristus dan menganiaya pengikut Kritus. Pemerintah Roma lebih sering diperalat oleh para majelis agama untuk menggapai ambisi menghabisi umat Kristen. Segala cara mereka lakukan untuk memberangus kekristenan. Namun fakta sejarah menceritakan bagaimana kenyataan penganiayaan justru menjadi pupuk pertumbuhan umat Kristen.

Keselamatan adalah mutlak anugerah Allah, tetapi kebinasaan pilihan manusia. Biarkan mereka memilih sesuai pilihannya dengan segala risikonya.

Di era modern ini, gelombang yang sama tetap pada nada yang sama, yaitu pemuka agama justru lebih sering menjadi pusat masalah. Sementara mereka yang memilih jadi atheis jauh lebih '*cool*' dan menghargai perbedaan dalam kemerdekaan sikap. Bukankah agama seharusnya mampu menjadi model untuk ditiru, modal untuk membekali, dan motor yang mendorong umat bergerak maju, menghargai sesama, bukan menindas? Karena itu, sungguh sejuk ketika Yesus berkata, "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*" Kristen tidak diberi ruang untuk tampil egois, memonopoli, apalagi menguasai sekalipun mayoritas, melainkan mengasihi.

Agama adalah sebuah panggilan kasih ilahi yang tidak boleh dicampuri oleh siapa pun. Panggilan ini bersifat pribadi dan merupakan pilihan yang paling merdeka dari pilihan apa pun di muka bumi ini. Bagaimana mungkin kita terjebak pada kesalahan, memaksakan seseorang pada pilihan diri. Rasanya manusia perlu bercermin diri, karena Tuhan sendiri tidak menahan seseorang yang ingin meninggalkan DIA yang berkuasa. Yang meninggalkan Tuhan, berarti memilih hidup binasa, dan itu adalah pilihannya. Kalau Tuhan saja tidak melarang, siapakah manusia sehingga melebihi Tuhan?

Keselamatan adalah mutlak anugerah Allah, tetapi kebinasaan pilihan manusia. Biarkan mereka memilih sesuai pilihannya dengan segala risikonya. Saya berharap orang Kristen berlaku sama. Jika Anda tidak ingin kehilangan seseorang karena berganti agama (meninggalkan iman Kristen), lakukanlah apa yang Tuhan ajarkan yaitu mengasihi. Ajarkan kebenaran dan demonstrasikan kasih. Anda tidak perlu gelisah. Jangan marah pada seseorang yang meninggalkan dirimu dan memilih yang lain yang dia kira lebih baik (ganti agama), melainkan sesali dan koreksi dirimu sendiri mengapa engkau begitu layak untuk ditinggalkan.

Agama bukanlah sebuah ajang perebutan, apalagi pertikaian. Dalam perbedaan keimanan, yang paling baik adalah kompetisi. Biarkan orang menilai mana yang terbaik bagi dirinya, kecuali kita menganggap umat itu bodoh semua, dan semua pemuka agama adalah guru yang bisa dipercaya. Dalam soal keagamaan di Indonesia, kita perlu sangat berhati-hati agar tidak terjebak pada kondisi "*playing God*", di mana 'penguasa agama' (melalui berbagai peraturan), bermain sebagai Tuhan yang mengatur seseorang dalam menentukan keyakinannya.

Kebersamaan kita akan sangat indah jika ada kemerdekaan beragama yang memang dijamin UUD 45 Pasal 29, untuk semua orang dan bukan membangun kecurigaan yang menghancurkan. Bukankah untuk membangun masa depan diperlukan kebersamaan?

Semoga kita cukup dewasa untuk hidup bersama dalam kekayaan perbedaan. Berbahagialah Kornelius, yang hidup di era kekuasaan dan keagamaan kafir, bukan di sini, saat ini.*

■ Jane Odorlina S.

Karena Dapat Dipercaya

BAGI sastrawan Inggris William Shakespeare "nama" bukanlah hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. "*What is in a name*" - apalah arti sebuah nama – kata dia dalam sajaknya. Tapi tidak demikian bagi motivator ulung, Dale Carnegie, juga bagi Jane Odorlina S. Bagi mereka, nama menjadi salah satu unsur penting dalam membangun hubungan manusiawi. "Bagi setiap pribadi, nama merupakan bunyi terindah yang dimiliki oleh setiap individu," kata Dale Carnegie. "Ketika kita memanggil seseorang dengan namanya, orang itu serentak mengetahui bila kita sungguh menghargai dan mau masuk lebih dalam ke dalam kehidupan orang itu," ujar Odorlina.

Sebagai seorang bankir, Jane Odorlina sungguh menyadari pentingnya mengingat dan menyapa nasabah dengan nama mereka masing-masing. Semenjak sebagai *teller*, pimpinan Bank Lippo Cabang Pondokgede, Jakarta Timur ini selalu berusaha mengingat nama nasabah saat pertama kali bertemu. "Ketika kali kedua saya ketemu dia, saya langsung sapa dia dengan namanya. Dia langsung *surprise*. Dia merasa dihargai dan merasa begitu dekat dengan saya," papar wanita kelahiran Pematang Siantar, Sumatera Utara ini sembari menambahkan bahwa nama itu biasa dia hafal dari isian formulir nasabah.

Dampak psikologisnya banyak. Salah satunya, nasabah mungkin akan mempercayakan kegiatan keuangannya ke pihaknya. "Kalau dia merasa ada 'orang dalam' yang mengenalnya dan dikenalnya, nasabah biasanya lebih percaya. Kalau ada masalah, dia bisa telepon ke kita," urai Odorlina. Kepercayaan, menurut dia, merupakan salah satu tonggak utama dalam bisnis perbankan. Selain dengan membangun relasi positif dengan nasabah, kepercayaan itu bisa dibangun melalui unjuk profesionalitas. Antara lain, dengan tidak melakukan kesalahan dan selalu menginformasikan kepada nasabah posisi dana yang disimpan. "Kalau tabungan, kita punya bukunya. Kalau deposito, kita punya tanda bukti," sambungnya.

Sambil bekerja

Selain kegandrungan positif dalam mengingat nama orang yang nyatanya mendatangkan keuntungan berganda itu tadi, Odorlina menyebutkan kegandrungannya pada upaya pemberdayaan diri secara terus-menerus sebagai kiat suksesnya yang lain.

Ia mulai dari bawah. Tahun 1985, putri seorang pegawai perkebunan milik Amerika ini mengawali kariernya di lingkungan Lippo sebagai *teller* di Lippo-Life sembari menyelesaikan kuliah di Akademi Administrasi. Satu setengah tahun sebagai *teller*, ia diangkat menjadi *head teller* hingga tahun 1989. Setelah belajar administrasi kredit, ia pindah ke bagian *account officer* bagian kredit. "Waktu masih di *teller*, pimpinan melihat kalau saya pandai menjual sehingga saya ditarik ke sana. Waktu itu saya selalu menjadi penjual terbaik," ujarnya.

Hingga 1991, ia berkutat di sana dipercaya sebagai kepala bagian kredit. Tahun 1992 ia diangkat menjadi wakil pimpinan di Cempaka Putih, Jakarta Pusat dan satu tahun kemudian dipercaya menjadi pimpinan cabang di Pondokgede sampai tahun 1999. Setelah dua kali pindah - ke cabang Senen dan Jatinegara - ia kembali memimpin Lippo Bank Cabang Pondokgede.

"Saya banyak belajar sambil menjalankan tugas-tugas yang dipercayakan pada saya," ucapnya. "Ternyata dengan mengetahui perbankan, banyak hal ekonomi secara makro yang kita ketahui." Ia belajar hari demi hari berdasarkan masalah yang dihadapi. Berhadapan dengan masalah jaminan misalnya, ia mulai belajar tentang legalitas sebuah dokumen, tentang sertifikat, agunan dan hak milik. Malah bila muncul kasus hukum, penipuan misalnya, ia pun tak jarang harus hadir di pengadilan sebagai saksi. "Dalam interaksi dengan nasabah, kita banyak belajar tentang manusia, tentang budaya mereka dan bagaimana menghadapi mereka. Nasabah adalah raja," tambahnya.

Berbagai seminar diikutinya. Tak ketinggalan, mengikuti pengembangan kepribadian di John Robert Power. Di sana ia mengaku belajar bagaimana bersikap, bertutur kata dan penampilan. "Itu positif sekali," simpulnya.

Secukupnya

Kejujuran diyakininya menjadi salah satu nilai dasar yang harus dimiliki oleh bankir. Kejujuran itu, teristimewa dalam arti tidak mengambil hak orang lain, diakui Odorlina, telah ditanamkan sejak dini oleh orangtuanya. "Jangan sekali-kali ada niat kamu untuk memiliki yang bukan menjadi hak kamu," kata ayahnya berulangkali.

Peluang boleh saja ada, tapi bila nilai luhur itu sudah terpateri dalamdalam, godaan yang datang pasti tertepiskan. "Niat untuk itu pun tak ada," katanya sembari menambahkan bila nilai kejujuran merupakan warisan berharga yang diterimanya dari orangtuanya. "*Inang*, bapak tidak bisa kasih harta, tapi ingat, kejujuran itu hal yang penting!" pesan ayahnya bertahun-tahun silam.

Salah satu cara untuk mempertahankan kejujuran, seperti nasihat ayahnya padanya, adalah menikmati saja apa yang kita dapatkan. "Jangan lihat kelebihan orang, tapi nikmati apa yang kita dapatkan," pesan ayahnya. Karena itu, Odorlina mengaku sangat terinspirasi oleh doa "Bapa Kami", terutama bagian yang mengatakan: 'Berilah pada hari ini pada kami makanan yang secukupnya!' "Cukup itu tidak ada yang lebih enak dari yang lain. Tidak lebih dan tidak kurang. Jadi, tidak ada niat misalnya mau mencuri," tandas penyuka olahraga tenis ini. Mentalitas ini, kata dia, menahan kita untuk tidak terperangkap dalam gaya hidup berfoya-foya di luar kemampuan.

Saluran

Sebagai pimpinan, ia berusaha memperlakukan rekan kerja sewajarnya. "Tak ada manusia yang sempurna" kata dia. Karena itu, ia selalu mengunggulkan prinsip interdependensi. "Kelebihannya saya ambil, kekurangannya saya penuhi," ia menerangkan. Unsur motivasi sangat penting dalam membangun kinerja kantor. "Buat saya lebih baik dia mau tapi tidak mampu daripada bisa tapi tidak mau. Kalau dia tidak bisa tapi mau, bisa kita ajari. Tapi kalau dia bisa, tapi tidak mau, percuma," ulasnya.

Rezeki yang dia dapat, tak mau dinikmati sendiri. Posisi dan perolehan fasilitas dilihatnya sebagai kesempatan untuk membantu orang lain dengan lebih berarti. "Dengan menjadi pimpinan cabang, penghasilan saya juga beda. Jadi bukan untuk diri sendiri, tapi juga bagi orang lain," kata dia. Melalui perbuatan semacam itu, orang akan melihat bahwa ajaran Kristus itu adalah baik. "Jadi saya tidak perlu *ngomong*. Dengan kesaksian hidup kita, orang tahu bahwa kita adalah pengikut Kristus," paparnya.

✍ **Paul Makugoru.**
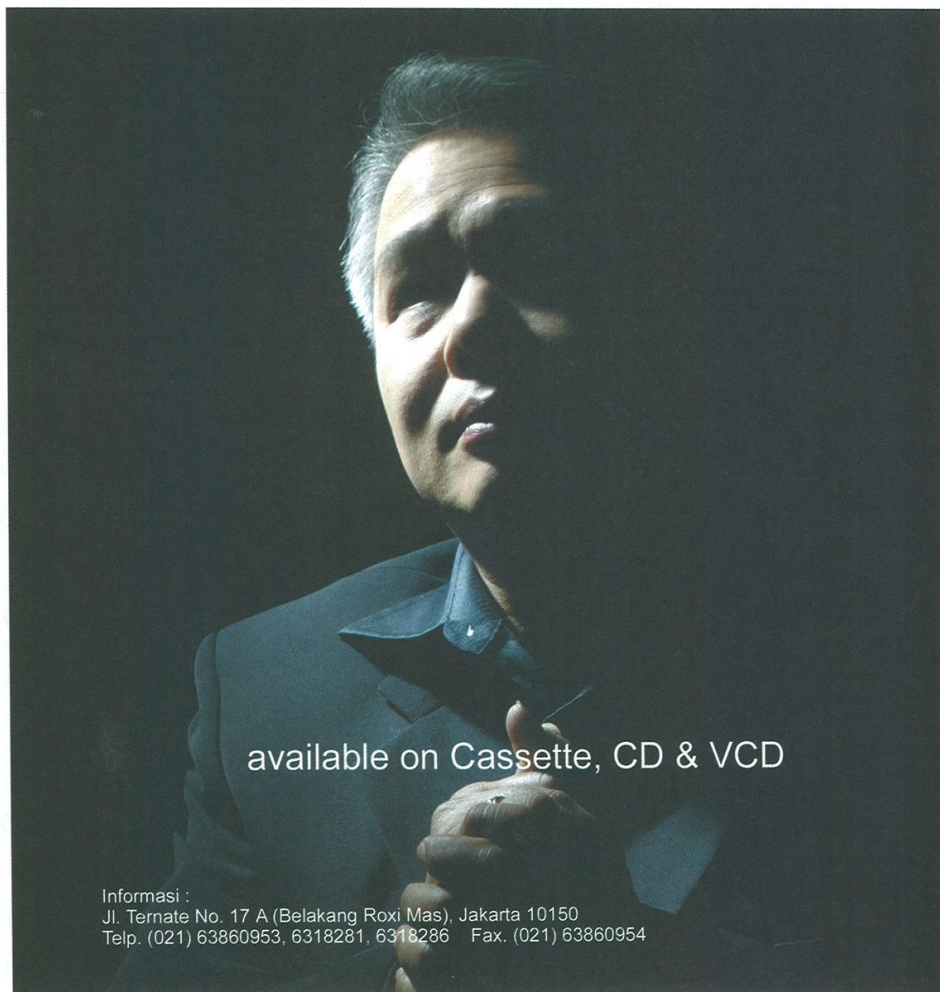
Debbie R. Sianturi, SE, Ak, Pendiri Yayasan Anak Raja

Berjuang demi Membebaskan Anaknya dari Belenggu Autisme

Kebanyakan orangtua pasti merasa stres saat menghadapi kenyataan bahwa anaknya mengalami kecacatan berat berupa autisme. Bagaimana dengan Debbie Sianturi?

SUDAH hampir setengah jam Joshua berada di depan *laptop*. Bocah berusia delapan tahun ini tampak serius mengetik lirik lagu Batak. Setelah memberi *frame* berbentuk garis pada syair lagu tersebut, Joshua menghiasinya dengan beberapa gambar kartun.

Sepintas, tidak terlihat ada yang kurang pada bocah murid SD PSKD Mandiri, Menteng, Jakarta Pusat, ini. Ia terlihat cukup pintar dan selalu mengumbar senyum manisnya, apalagi ketika memperkenalkan namanya kepada REFORMATA. "Hai, nama saya Joshua. Nama Bapak siapa?" katanya menyapa.

Namun, di balik itu semua, siapa sangka putra kedua dari Debbie Sianturi, SE, Ak, pendiri Yayasan Anak Raja (yayasan yang berkiprah khusus pada masalah anak-anak penyandang autisme) ini adalah penyandang *autisme.*

Divonis autisme

Autisme adalah semacam gangguan perkembangan pada anak yang menyebabkan anak tersebut tidak dapat berkomunikasi maupun mengekspresikan perasaan dan keinginannya dengan baik, seperti laiknya anak-anak normal. Si anak, misalnya, sering terlihat *melongo* atau tenggelam di dalam dunianya sendiri.

Jadi, sudah pasti, tidak ada orangtua yang mau anaknya menderita autisme. Semua orangtua pasti bangga memiliki anak yang tumbuh sehat dan normal. Begitu pula dengan Debbie. Hatinya amat bersyukur tatkala anak keduanya yang berjenis kelamin laki-laki, yang diberi nama Joshua, itu lahir di Sydney, 25 Agustus 1996. Kehadiran Joshua saat dirinya berada di Australia ini tentu memiliki makna khusus, terlebih dirinya sudah lima tahun menunggu hadirnya seorang anak laki-laki. Anak pertamanya, kakak Joshua, adalah perempuan.

"Saat melahirkan Joshua, saya mengalami kesulitan. Bahkan oleh dokter, saya sempat di-*vakum,* mengingat berat dan panjang tubuh Joshua berbeda dibanding bayi normal pada umumnya," kisah wanita yang murah senyum ini.

Saat Debbie dan sang suami kembali ke Indonesia, Joshua masih berusia dua tahun. Karena kesibukannya berkarir, Debbie pun terpaksa mempekerjakan seorang *baby sitter* di rumah untuk merawat Joshua.

Dalam masa pertumbuhannya itu, Joshua sering sakit-sakitan seperti kena *flu* yang menyebabkan suhu tubuhnya tinggi. Biasanya, dokter akan memberikan vaksin untuk menurunkan panas badan bocah itu. Kelebihan dosis vaksin inilah yang diduga sebagai penyebab Joshua terkena gejala autisme.

Debbie dan ketiga anaknya (Joshua di sebelah kanan Debbie).

Hari demi hari, Debbie melihat adanya perubahan drastis dalam diri anaknya itu. Bocah lelaki kebanggaannya itu cenderung *'cuek'* dengan orang-orang di sekitarnya. Yang lebih parah, dia makin sulit berkomunikasi dengan orang lain, bahkan dengan papa-mamanya.

Bagi Debbie, sang ibu, bumi serasa berhenti berputar tatkala dokter mengidentifikasi Joshua terkena gejala autisme.

"Saya sangat sedih setelah mengetahui Joshua menyandang autisme. Padahal, saya ingin menyerahkan anak saya itu menjadi hamba Tuhan. Tapi, bagaimana mungkin, dia sudah kehilangan kemampuan bicara," ujar Debbie pasrah.

Meski demikian, Debbie selalu bertekad untuk melepaskan sang anak dari autisme. Wanita paruh baya ini terus berupaya mencari penyembuhan untuk anak keduanya itu. Berbagai upaya dan terapi dilakukan, seperti terapi saraf motorik, terapi bicara (*speech therapy*), terapi okupasi (*occupational therapy*) dan *biomedical treatment* (pemberian suplemen dan vitamin).

Kini, perubahan positif telah dialami oleh bocah berparas lucu itu. Joshua memiliki prestasi akademik di sekolahnya seperti Kumon English (Level B-2) dan Kumon Matematika (Level C). Ia juga gemar bermain piano, bola basket, berenang, menggambar, dan ikut les seni suara.

Selain dapat berbahasa Inggris, Joshua gemar belajar bahasa asing lainnya, seperti Perancis dan Mandarin.

Tingkatkan kesadaran

Pada mulanya, Debbie, wanita kelahiran Bandung, 29 Agustus 1962, ini tidak begitu mengerti tentang autisme, termasuk permasalahan anak-anak yang menyandang gejala tersebut. Pasalnya, latar belakang pendidikan ibu tiga anak ini adalah ilmu ekonomi akuntansi.

Tetapi, dorongan yang begitu kuat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan autisme dan memberi wawasan mengenai upaya/terapi pemulihan anak-anak penderita autisme, membuat alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE-UI) ini mendirikan Yayasan Anak Raja.

"Tuhan kasihan kepada saya, maka saya juga harus kasihan pada semua orang. Saya melihat banyak orangtua menderita karena memiliki anak penyandang autisme. Mereka jadi kehilangan fokus. Saya pikir mereka butuh konseling," kata Debbie serius.

Pengetahuan Debbie tentang salah satu gangguan perkembangan anak yang umumnya muncul ketika anak berusia 15-20 bulan itu, dimulai ketika ia melakukan riset dan belajar di Defeat Autisme Now, sebuah organisasi khusus di bidang penanggulangan anak-anak penderita autisme, yang berpusat di Amerika Serikat.

Organisasi ini mempunyai fokus untuk mengadakan pelatihan berbentuk *workshop* kepada para dokter dan orangtua yang punya anak penderita autisme.

Diharapkan, para orangtua yang memiliki anak penyandang autisme bisa mengetahui cara-cara penanggulangan gangguan ini seperti biomedis, terapi tingkah laku, terapi wicara, dan terapi okupasi.

Menurut wanita yang hobi membaca ini, tingkat pemahaman masyarakat Indonesia akan autisme masih kurang. Stigma negatif di masyarakat yang mencap anak-anak penyandang autisme ini sebagai 'pengganggu', makin memperparah kondisi mereka.

Untuk menggugah kepedulian masyarakat supaya dapat berbagi dengan anak-anak penyandang autisme, Debbie pun bergabung dengan organisasi yang dinamakan *Unlocking Autism (UA),* yang berpusat di Amerika Serikat. Di organisasi nirlaba ini, ia menjabat sebagai perwakilan untuk Indonesia.

Belum ada data yang pasti

Wanita yang punya motto "hidup banyak belajar" ini mengatakan belum ada angka pasti mengenai jumlah penyandang autisme di Indonesia. Namun, pengamatannya di sejumlah *play group* memperlihatkan bahwa dari dua puluh anak, satu sampai tiga orang menyandang autisme. Kondisinya pun beragam, dari mulai spektrum ringan hingga berat.

"Kalau di sekolah dasar (SD), rasanya susah untuk menemukan anak-anak penyandang autisme karena orangtuanya sudah tidak lagi menyekolahkan mereka," tuturnya. Sementara di Amerika Serikat sendiri, lanjut Debbie, lebih dari 500.000 anak menyandang autisme. Autisme pada anak-anak ternyata lebih banyak jumlahnya daripada kombinasi kelainan *sindrom down*, penyakit diabetes dan kanker yang terjadi pada anak-anak (data diambil dari situs *unlockingautism.org*)

Parahnya, di Indonesia, saat ini penyandang autisme tidak hanya anak-anak dari kalangan atas, namun juga telah menjangkiti anak-anak dari golongan ekonomi menengah dan bawah.

Daniel Siahaan

Aktual!

GPdI di Mundu, Cirebon Dilarang Rayakan Natal dan Ibadah

POS Pelayanan Injil Gereja Pantekosta di Indonesia (PI GPdI) di Desa Bandengan, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat dengan pekerja gereja Nn. N, berdasarkan informasi yang diperoleh, dilarang oleh Intel dari Kepolisian Cirebon untuk mengadakan perayaan Natal yang sedianya dilangsungkan pada hari Rabu, 15 Desember 2004 lalu. Tidak sampai di situ, untuk selanjutnya, PI GPdI tidak boleh lagi mengadakan kegiatan ibadah setiap Minggu di tempat itu.

Dua hari sebelum pelarangan (Senin, 13/12), Pdt. PH selaku gembala sidang memberitahukan rencana itu kepada Kapolsek setempat. Konon, Kapolsek menanggapi pemberitahuan tersebut dengan mengatakan, "Ok, siap".

Tetapi pada hari Selasa pagi (14/12), sekitar pukul 10.00 WIB, seseorang yang mengaku intel dari kepolisian datang ke pos PI GPdI. Sang intel mememinta Nn.N datang ke Balai Desa Bandengan Mundu. Setelah Nn.N menjelaskan bahwa dia hanya sebagai pekerja gereja, akhirnya Pdt PH dipanggil ke balai desa untuk bertemu dengan kepala desa dan intel tersebut.

Dalam pertemuan itu, intel menyampaikan bahwa gereja tidak boleh mengadakan acara Natal Rabu (15/12). Dan untuk selanjutnya, semua kegiatan ibadah tidak boleh diadakan berdasarkan SKB 2 Menteri No. 1 Tahun 1969.

Perlu diketahui, Pos PI itu sudah berdiri sejak tiga tahun yang lalu dengan jumlah jemaat sekitar 10 orang setiap kali ibadah. Selama ini tidak ada masalah dengan warga setempat. Dan pihak gereja sudah melaporkan seluruh kegiatannya kepada ketua RT setempat.

EN

BOM: Misi di Rimba Beton

Natal BOM

MISI tidak hanya dilakukan di "rimba" pedalaman, tapi juga di "rimba beton". Para pekerja di pusat-pusat kegiatan bisnis juga merupakan sasaran kegiatan misi. Apalagi, seperti di katakan transformator dunia El Silvoso, Rich Marshall dan Peter Wagner, konsentrasi misi pada dunia kerja, memberikan dampak yang sangat besar bagi transformasi. "Transformasi dalam dunia kerja (*work place/market place*) memberi percepatan (akselerasi) pada transformasi bangsa," kata mereka.

Keyakinan itu telah memperkuat komitmen dan memberikan elan vital bagi para penggagas dan pelayan di BOM (Bussines and Office Ministry) – paguyuban para pelayan Tuhan di kantor dan sentra bisnis – untuk terus berkarya.

Awalnya, BOM merupakan kegiatan yang secara insidental diadakan yaitu berupa *fellowship.* Perlahan, ia berubah menjadi *ministry* untuk melayani jiwa-jiwa melalui persekutuan doa (PD) kantor. Semula, hanya belasan kantor yang dilayani. Namun sejak 1997/98, ketika dunia kerja mengalami goncangan krisis, pelayanan BOM menunjukkan ekskalasi yang sangat signifikan.

Hingga tahun 2004, jumlah PD kantor yang dilayani BOM telah terbilang 300-an. "Berbekal tuntutan Tuhan tentang akan terjadinya 'pelipatgandaan' dan mengantisipasi 'penuaian', maka BOM jauh-jauh hari telah menyusun langkah-langkah strategis. Langkah-langkah itu antara lain pembentukan kepengurusan yang solid dan berkomitmen, dilanjutkan dengan rekrutmen armada *worship leader* (WL), serta dilahirkannya barisan pengkhotbah BOM, melalui audisi dan pelatihan yang sistematis," kata Koordinator Pusat BOM Pdm. Ir. Jacobus S. Wibowo.

Selain mengorganisir pelayanan PD-PD se-Jabodetabek, beberapa seminar telah dilakukan paguyuban anak-anak Tuhan ini. Antara lain seminar akbar bertajuk "Kebangkitan Dunia Kerja" dan acara "Bedah Kasus" yang dilakukan secara periodik. Dalam acara itu dibedah tuntas problematika kontekstual dunia kerja.

Tanggal 17 Desember 2004, BOM memprakarsai acara Natal bersama dengan dukungan PD-PD se-Jabodetabek di Balai Sarbini, Jakarta, bertema: *Prepare the Way for The King of Glory.* "Semangat yang ditimba menjadi modal spiritual bagi kami untuk memasuki dunia kerja. Dunia kerja merupakan medan misi yang penuh tantangan," kata Pdp. Undiarto Budiatama, MBA yang dipercaya menjadi ketua panitia acara Natal yang dihadiri lebih dari seribu jemaat itu. Saat itu, Firman Tuhan dibawakan oleh Pdt. Paul Wijaja dan spirit Natal oleh Pdt. Thimotius Hardono. Rencananya, di tahun 2005, akan diluncurkan program *fellowship* dengan nama BOF (Business Office Fellowship).

Paul.

Gregorius Palamas:

Tuhan Dikenal dalam Keheningan

GREGORIUS Palamas lahir pada akhir abad ke-13. Pada tahun 1318 ia pergi ke Gunung Athos, Yunani, pusat kebiaraan Gereja Ortodoks, untuk menjadi rahib. Ia diajar para penganut teologi *hesikhasme*. Pada tahun 1330-an ia terlibat dalam pertikaian dengan Barlaam, rahib Ortodoks dari Italia Selatan, karena menyerang *hesikhasme*.

Gregorius kemudian dikenal sebagai pembicara utama dari teologi *hesikhasme*. *Hesikhasme* adalah tradisi spiritual yang bermula dari zaman gereja purba, akan tetapi baru mendapat bentuk yang khas tak lama sebelum zaman Gregorius. Tujuannya ialah mencapai kemenangan atas nafsu-nafsu, untuk mencapai keheningan batin (*hesykhia*). Selanjutnya, kondisi ini menuntun orang pada perenungan akan Allah. *Hesikhasme* menekankan meditasi secara diam, dagu menempel ke badan, mata ke pusar. Posisi ini diyakini membantu konsentrasi. Nafas diatur seraya mengucapkan doa sederhana: "*Tuhan Yesus Kristus, anak Allah, kasihanilah aku*". Meski demikian, bukan berarti para penganut *hesikhasme* menganggap doa itu sebagai teknik yang mekanis. Cara ini dianjurkan hanya untuk membantu mempersiapkan diri menuju perkembangan lebih lanjut yang tujuannya mencapai penglihatan dari terang ilahi dan penyatuan dengan Allah.

Barlaam mencemooh cara berdoa *hesikhasme*, khususnya posisi badan pada waktu berdoa. Menurut Barlaam yang mendapat pengajaran Dionysius orang Areopagus, Allah tidak dapat dikenal secara langsung, melainkan hanya secara tidak langsung, melalui sarana-sarana yang diciptakan.

Gregorius menjawab Barlaam dalam karyanya *Triade-Triade*. Tiga alasan demi membela penganut *hesikhasme* yang kudus. Ia menyatakan bahwa Allah dapat dikenal secara langsung. Tetapi bagaimana ini bisa terjadi, sebab teologi '*apofatis*' atau cara negatif itu mengajarkan bahwa Allah melebihi segala pengetahuan? Gregorius mengakui bahwa memang dalam hal ini terdapat paradoks. Ia mengatakan bahwa kodrat ilahi di satu pihak dapat diberitakan atau diperkenalkan kepada manusia, tetapi di pihak lain, hal ini tidak mungkin. Kita mempunyai bagian dalam kodrat Allah, namun Ia tidak dapat dihampiri. Gregorius tidak sudi membiarkan teologi negatif mendapat kemenangan.

Sekalipun jiwa tidak dapat mendalami Allah, tetapi Allah dapat dikenal oleh pengalaman, yang bagi Gregorius – sama seperti Simeon Teolog Baru – adalah bagian pokok dari teologi. Pengalaman itu tidak hanya tersedia bagi ahli mistik. Sekali lagi, mengikuti contoh Simeon, Gregorius menyatakan bahwa semua orang Kristen mengambil bagian dalam kehidupan Allah melalui sakramen-sakramen dan doa. Partisipasi ini adalah pengenalan Allah yang sungguh-sungguh.

Akan tetapi bagaimana mungkin kita mempunyai pengetahuan mengenai Allah kalau Allah tidak dapat ditembus akal? Gregorius mencari jawab atas masalah ini dengan menggunakan pembedaan tradisional: Allah tidak dapat dihampiri dalam hal hakikat-Nya, tetapi Ia dapat dihampiri dalam hal daya-daya-Nya. Kita tidak tahu atau dapat mengambil bagian dalam hakikat-Nya, yaitu keadaan-Nya yang paling inti; tetapi kita dapat berpartisipasi dalam kekuatan-kekuatan-Nya, yaitu dalam kegiatan-kegiatanNya terhadap kita, dalam anugerahNya.

Cara hidup ber-*askese* (menyiksa diri untuk hidup suci), seperti dijalankan para rahib di Gunung Athos, adalah bagian dari suatu tradisi mistik yang selama seribu tahun hampir tidak berubah. Ortodoksi Timur berakar dalam mistisisme. Dan kesetiaan pada tradisi masa lampau juga sangat kuat.
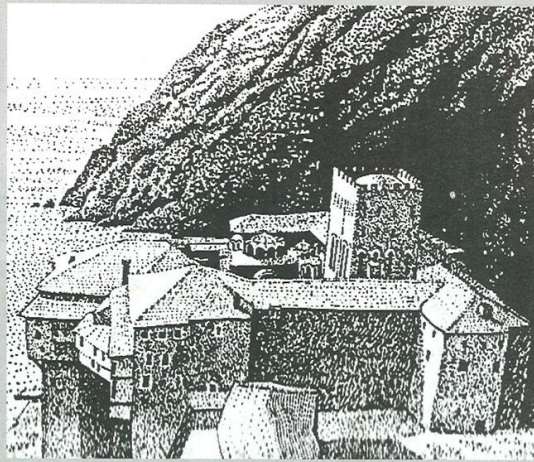
Karena kita dapat berpartisipasi dalam Allah dan oleh karena hakikat Allah yang paling inti adalah di luar partisipasi, maka ada sesuatu di antara hakikat (yang tidak dapat di-partisipasi-i) dan mereka yang berpartisipasi, agar mereka dimungkinkan untuk mengambil bagian dalam Allah. Ia hadir dalam segala benda oleh manifestasi dan oleh daya-daya yang kreatif dan yang memelihara. Pokoknya kita harus mencari Allah yang dapat dipartisipasi dengan cara apa pun, sehingga dengan berpartisipasi, masing-masing kita, mendapat keberadaan, hidup serta menjadi ilahi (*Triade* 3:2:24)

Kita mengenal Allah khususnya melalui penglihatan terang ilahi yang tak diciptakan. Terang inilah yang dilihat para rasul pada saat Yesus berubah rupa (Markus 9:2-8). Seorang pelaku mistik akan melihat terang ini – yang bukan diciptakan – adalah Allah itu sendiri. Demikianlah, yang dilihat bukan hakikat Allah, tetapi daya-dayaNya.* (sumber: Runtut Pijar)

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan